

**ANALISIS PENERAPAN NILAI PENDIDIKAN
PROFETIK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER KEISLAMAN PADA SISWA
TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI B GARUT**



Oleh:

**BIRRUL WALIDAINY ARY
NIM 21913100**

T E S I S

**Diajukan kepada
PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2026**

**ANALISIS PENERAPAN NILAI PENDIDIKAN
PROFETIK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER KEISLAMAN PADA SISWA
TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI B GARUT**



Oleh:

**BIRRUL WALIDAINY ARY
NIM 21913100**

Dosen Pembimbing:

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

T E S I S

Diajukan kepada

PROGRAM STUDI

ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Birrul Walidainy Ary
NIM : 21913100
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : Analisis Penerapan Nilai Pendidikan Profetik dalam Pembentukan Karakter Keislaman pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri B Garut

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar magister yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Januari 2026

menyatakan,

Birrul Walidainy Ary



PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Jum'at, 13 Februari 2026
Judul Tesis : **ANALISIS PENERAPAN NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEISLAMAN PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI B GARUT**
Disusun oleh : Birrul Walidainy Ary
Nomor Mahasiswa : 21913100
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

(.....)

Penguji I

Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd.

(.....)

Penguji II

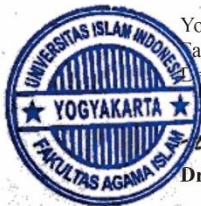
Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

(.....)

Pembimbing

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.

(.....)



Yogyakarta, 27 Februari 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
.....

Dr. Drs. Asmuni, MA



NOTA DINAS

Nomor: 23.A/Kaprodi.MIAI-S2/90/Prodi.MIAI.S2/II/2026

Tesis berjudul : **ANALISIS PENERAPAN NILAI PENDIDIKAN PROFETIK
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEISLAMAN
PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI B
GARUT**

Ditulis oleh : Birrul Walidainy Ary

NIM : 21913100

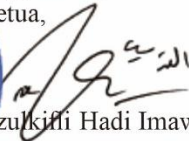
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 09 Februari 2026

Ketua,


Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Analisis Penerapan Nilai Pendidikan Profetik
dalam Pembentukan Karakter Keislaman pada
Siswa Tunagrahita di SLB Negeri B Garut
Nama : Birrul Walidainy Ary
NIM : 21913100
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu
Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 1 Februari 2026
ACC untuk ujian Tesis
Pembimbing,



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Kedua orang tua saya Ayahanda H. Zainal Abidin Ary (alm.) dan Ibunda Hj. Dra. Meutia Cut Amat (almh), semoga kedua almarhum senantiasa dalam maghfirah dan rahmat Allah swt.
- ❖ Suami terkasih Bapak Zeni Farhan Sodik, Lc., MH. yang selalu mengarahkan dan membimbing jalan hidup saya.
- ❖ Putra-putri tercinta, para penerus peradaban (Āmin): Mariyah Zairul Farhani, Raima Faizah Farhani, Azzam Syafiq Farhan –tiga pejuang yang lahir di tanah suci-, Hanun Bazla Farhani, Hanin Bashira Farhani dan Hananan Taqiyya Farhani –tiga pejuang cilik yang selalu ikut kemana saya pergi. Enam bersaudara yang senantiasa selalu menjadi penyemangat dan penyokong dalam berbagai aktifitas, merekalah salah satu alasan saya masih terus semangat untuk mengenyam pendidikan.
- ❖ Teman-teman seperjuangan Angkatan 2021/2022.
- ❖ Segenap Citivis Akademika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

MOTTO

مَا لَا يَدْرُكُ كُلَّهُ لَا يَتْرُكُ كُلَّهُ¹

"Apa yang tidak bisa dilaksanakan seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya"

¹ "ص15 - كتاب دروس للشيخ محمد المنجد - ما لا يدرك كله لا يترك كله - المكتبة الشاملة"، accessed January 29, 2026, <https://shamela.ws/book/7704/2117>.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Dan transliterasi ini mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987, Nomor: 0543b//U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka

ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اي...	Fathah dan ya	ai	a dan u
او...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...آ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قال qāla
- رمى ramā
- قيل qīla
- يقول yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرَّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُل ar-rajulu
- الْقَلَم al-qalamu
- الشَّمْس asy-syamsu
- الْجَلَال al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذ ta'khuẓu
- شَيْء syai'un
- النَّوْء an-nau'u
- إِنْ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

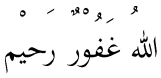
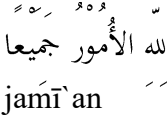
Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

-  Allaāhu gafūrun rahīm
-  Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Analisis Penerapan Nilai Pendidikan Profetik dalam Pembentukan Karakter Keislaman pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri B Garut

Birrul Walidainy Ary
NIM 21913100

Pendidikan bagi anak tunagrahita tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan fungsional dan kemandirian, tetapi juga pada pembentukan karakter keislaman. Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai satuan pendidikan khusus memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter keislaman melalui pendekatan yang adaptif salah satunya adalah pendidikan profetik, Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan nilai pendidikan profetik dalam membentuk karakter keislaman siswa tunagrahita secara kontekstual dan aplikatif, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian dilakukan di SLB Negeri B Garut dengan subjek Guru Kelas, Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa tunagrahita. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman dengan uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi Teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter keislaman siswa tunagrahita di SLB Negeri B Garut dilakukan melalui pembelajaran yang fleksibel, bertahap, pembiasaan berkelanjutan, keteladanan, pendampingan guru dan kontekstual sesuai dengan kemampuan siswa. Nilai pendidikan profetik diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Strategi penerapan nilai terintegrasi dalam mata pelajaran PAI, Pendidikan Pancasila, pembelajaran vokasional dan program khusus yang mencerminkan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi secara praktis bukan sekedar teoritis. Nilai profetik diwujudkan juga

dalam berbagai program sekolah dan budaya positif. Melalui pembiasaan yang konsisten, siswa dilatih untuk menunjukkan perilaku religius, mandiri, disiplin, peduli dan bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, nilai pendidikan profetik tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam aktivitas keseharian siswa sehingga membentuk karakter keislaman secara sederhana, nyata dan bermakna.

Kata Kunci: *Pendidikan Profetik, Karakter Keislaman, Tunagrahita, Sekolah Luar Biasa*

ABSTRACT

**Analysis of the Application of Prophetic Educational Values in the
Formation of Islamic Character in Students with Intellectual
Disabilities at the State Special School (SLB) B Garut**

**Birrul Walidainy Ary
NIM 21913100**

Education for children with intellectual disabilities is oriented not only towards developing functional skills and independence, but also towards forming Islamic character. Special School (SLB) as special education unit plays a strategic role in instilling Islamic character values through adaptive approaches, one of which is prophetic education. This study aims to explain how prophetic education values can be applied to shape the Islamic character of students with intellectual disabilities in a contextual and applicable manner. This study employs a qualitative approach with a case study design. The research was conducted at SLB Negeri B Garut involving classroom teachers, Islamic education teachers, and students with intellectual disabilities. Data collection techniques included interviews, observation, and documentary study. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model and data validity was tested utilizing triangulation techniques. The results of the study demonstrate that Islamic character formation for students with intellectual disabilities at SLB Negeri B Garut is achieved through flexible and gradual learning, continuous habituation, exemplary behaviour, teacher assistance and contextualisation, all of which are adapted to the students' abilities. Prophetic educational values are applied through extracurricular and cocurricular activities. The strategy of integrating values into Islamic education, Pancasila education, vocational learning and special programmes reflects the

values of humanisation, liberation and transcendence in a practical rather than theoretical manner. Prophetic values are also embodied in various school programmes and positive cultures. Through consistent practice, students are trained to demonstrate religious, independent, disciplined, caring and responsible behaviour in accordance with their abilities. Thus, prophetic educational values are brought to life in students' daily activities, shaping Islamic character in a simple, tangible, and meaningful way.

Keywords: *Prophetic Education, Islamic Character, Intellectual Disabilities, Special School*

February 03, 2026

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَحْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَهْدَىٰ وَدِينٍ أَحَقُّ لِيُظْهِرَهُ عَلَيَّ الدِّينَ
كُلَّهُ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ نَبِينَا وَرَسُولِنَا خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِأَهْدَىٰ. أَمَّا
بعد....

Segala puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang selalu melimpahkan rahmat dan kasih sayangNya kepada semua makhluk di muka bumi ini. Salawat serta salam penulis haturkan kepada *uswah* inspiratif kita Nabi Muhammad saw., sosok mulia yang masih saja memikirkan umatnya di kala ajal menjemputnya. Juga ampunan dan rahmat Allah semoga selalu dilimpahkan kepada keluarganya, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Allah Yang Maha Besar, yang dengan segala kekuasaan dan takdirNya telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan tesis yang berjudul “Analisis Penerapan Nilai Pendidikan Profetik dalam Pembentukan Karakter Keislaman pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri B Garut”, penulis menyadari dalam penyusunan dan penulisan tesis jauh dari kata sempurna dan tidak dapat selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Nur Kholis, S.Ag., S.E.I., M.Sh.Ec. selaku Wakil Dekan Bidang Sumber Daya Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Keagamaan, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam.
6. Dzulkifli Hadi Imawan, Lc, M.Kom.I., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
7. Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberi bimbingan dan masukan selama penulisan tesis ini
8. Seluruh Dosen Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang telah mendidik dan membimbing tanpa pamrih.
9. Seluruh Tenaga Kependidikan FIAI UII yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu-persatu.
10. Kedua orang tuaku Alm. Zainal Abidin Ary dan Almh. Drs. Meutia Cut Amat, meskipun keduanya telah tiada namun doa-doanya telah menetap di *lauhul mahfudh* untuk penulis dan ini bagian dari doa-doa ayah ibu
11. Keluarga besar Universitas Islam Indonesia, terkhusus teman-teman seperjuangan Angkatan 2021/2022
12. Serta seluruh pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya.

Teriring doa semoga segala kebaikan dan dedikasi yang telah diberikan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. *Āmīn yā Rabbal ‘Ālamīn.*

Besar harapan penulis, tesis ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait secara khusus dan bagi semua pembaca secara umum.
Aamiin yaa rabbal 'alamin.

Yogyakarta, 01 Februari 2026

Penulis,

Birrul Walidainy Ary

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xix
KATA PENGANTAR	xxi
DAFTAR ISI.....	xxiv
DAFTAR GAMBAR	xxvii
DAFTAR TABEL.....	xxix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian	13
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
1.3.1 Tujuan Penelitian	14
1.3.2 Manfaat Penelitian	14
1.4 Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	17
2.1 Kajian Pustaka.....	17

2.2	Landasan Teori.....	24
2.2.1	Nilai Pendidikan Profetik.....	24
2.2.2	Karakter Keislaman.....	36
2.2.3	Kokurikuler	47
2.2.4	Siswa Tunagrahita.....	51
2.2.5	Kerangka Pikir Penerapan Nilai Pendidikan Profetik dapat Mempengaruhi Pembentukan Karakter Keislaman Siswa Tunagrahita	59
BAB III METODE PENELITIAN		63
3.1	Jenis Penelitian dan Pendekatan	63
3.2	Tempat atau Lokasi Penelitian.....	64
3.3	Sumber Data.....	64
3.4	Teknik Penentuan Informan.....	65
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.6	Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		70
4.1	Hasil Penelitian	70
4.1.1	Gambaran Umum SLB Negeri B Garut.....	70
4.1.2	Deskripsi Siswa Tunagrahita di SLB Negeri B Garut 74	
4.1.3	Proses Pembelajaran Intrakurikuler dan Kokurikuler dalam Pembentukan Karakter Keislaman bagi Siswa Tunagrahita di SLB Negeri B Garut	76
4.1.3.1	Proses Pembelajaran Intrakurikuler	83
4.1.3.2	Kegiatan Kokurikuler.....	92

4.2	Hasil Pembahasan	106
4.2.1	Analisis Strategi Penerapan Karakter Keislaman terhadap Siswa Tunagrahita	106
4.2.2	Analisis Penerapan Nilai Pendidikan Profetik dalam Pembentukan Karakter Keislaman.....	110
4.2.3	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Nilai Pendidikan Profetik	127
BAB V PENUTUP.....		135
5.1	Kesimpulan	135
5.2	Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA		139
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		1
6.1	Lampiran I: Dokumen Pendukung Penelitian Tesis	1
6.1.1.	Laporan Hasil Wawancara	3
6.1.2.	Transkrip Observasi	19
6.1.3.	Tabel Dokumentasi	25
6.2	Lampiran II: Surat Ijin Penelitian	27
6.3	Lampiran III: Surat Keterangan Penelitian	28
6.4	Lampiran IV: Kartu Bimbingan.....	29
6.5	Lampiran V:Surat Hasil Cek Plagiasi	30
6.6	Lampiran VI: DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	31

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 LOGO SLB NEGERI B GARUT, SUMBER: SLBNEGERIGARUT.SCH.ID/	73
GAMBAR 2 SISWA MELAKUKAN PRAKTEK SHALAT, SUMBER: DOKUMENTASI	86
GAMBAR 3 PEMBELAJARAN PROGRAM KHUSUS “MEMASAK NASI GORENG”, SUMBER: DOKUMENTASI	89
GAMBAR 4 PEMBELAJARAN VOKASIONAL “MEMBUAT TELUR ASIN”, SUMBER: DOKUMENTASI	89
GAMBAR 5 PEMBELAJARAN VOKASIONAL “MENAWARKAN PRODUK KEPADA ORANG LAIN” , SUMBER: DOKUMENTASI	91
GAMBAR 6 BUKU PERILAKU, SUMBER: DOKUMENTASI	97
GAMBAR 7 KEGIATAN PAGI CERIA, SUMBER: DOKUMENTASI	99
GAMBAR 8 KEGIATAN SENAM BERSAMA, SUMBER: DOKUMENTASI	100
GAMBAR 9 JURNAL HARIAN 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT, SUMBER: DOKUMENTASI	101
GAMBAR 10 PEMBIASAAN BERDOA SEBELUM DAN SESUDAH BELAJAR, SUMBER: DOKUMENTASI	102
GAMBAR 11 KEGIATAN MENABUNG, SUMBER: DOKUMENTASI	102
GAMBAR 12 ICE BREAKING UP DOWN AND BOOM, SUMBER: DOKUMENTASI	104
GAMBAR 13 PROGRAM PANCA WALUYA DI SLB NEGERI B GARUT, SUMBER: DOKUMENTASI	105
GAMBAR 14 KEGIATAN PIKET KELAS, SUMBER: DOKUMENTASI	19
GAMBAR 15 : KEGIATAN MENABUNG, SUMBER: DOKUMENTASI	19
GAMBAR 16 PEMBELAJARAN PAI, SUMBER: DOKUMENTASI	21
GAMBAR 17 PEMBELAJARAN MATEMATIKA “MENGENAL PECAHAN RUPIAH”, SUMBER: DOKUMENTASI	21
GAMBAR 18 LATIHAN MEMBACA DAN MENULIS SISWA TUNAGRAHITA SEDANG, SUMBER: DOKUMENTASI	22
GAMBAR 19 LATIHAN MEMBACA DAN MENULIS SISWA TUNAGRAHITA RINGAN, SUMBER: DOKUMENTASI	23
GAMBAR 20 DEA DENGAN SANTUN MINTA DIFOTO, SUMBER: DOKUMENTASI	24
GAMBAR 21 ADIT SEDANG BERINTERAKSI DENGAN TEMAN, SUMBER: DOKUMENTASI	24

GAMBAR 22 NOVA MENINGATKAN TEMAN-TEMANNYA, SUMBER: DOKUMENTASI	24
GAMBAR 23 BERDOA SEBELUM MEMULAI PELAJARAN, SUMBER: DOKUMENTASI	25
GAMBAR 24 SLB NEGERI B GARUT, SUMBER: DOKUMENTASI	25
GAMBAR 25 BERSAMA PARA RESPONDEN (DARI KIRI) IBU ARIANTI F., BPK. ROYANDI, IBU SOBARIYAH, PENELTI, SUMBER: DOKUMENTASI	26
GAMBAR 26 BERSAMA PARA SISWA KELAS 9C (DARI KIRI) PENELITI, RAFFA, RAFFI, ADIT, WILDAN, IBU SOBARIYAH, NOVE, IBU ARIANTI DAN DEA, SUMBER: DOKUMENTASI	26

DAFTAR TABEL

TABLE 1 STATISTIK SLB 2020/2021, SUMBER: PUSDATIN KEMENDIKBUD, 48	8
TABLE 2 DAFTAR NAMA SISWA TUNAGRAHITA, SUMBER: SLB NEGERI B GARUT	74
TABLE 3 CAPAIAN PEMBELAJARAN FASE D, SUMBER: BSKAP KEMENDIKDASMAN	77
TABLE 4: HUBUNGAN ANTARA STRATEGI YANG DITERAPKAN DAN PERUBAHAN KARAKTER YANG TERJADI	126
TABLE 5 KISI-KISI INSTRUMEN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI	2
TABLE 6 JADWAL PELAJARAN KELAS 9C SLB NEGERI B GARUT TA 2025/2026, SUMBER: DOKUMENTASI	20

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Allah telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk.² Dalam beberapa ayat yang lain, Allah swt. merinci tahap demi tahap pembentukan manusia sejak dalam kandungan. Hingga di satu ayat secara eksplisit bahwa manusia ada yang dibentuk sempurna (مخلقة) dan tidak dibentuk sempurna (غير مخلقة).³ Sempurna dengan berbagai kesempurnaan fisik organ tubuhnya dan panca indranya, demikian pula bentuk yang tidak sempurna baik fisik maupun non fisik. Bagaimanapun kodrat penciptaan manusia, ia tetap menjadi makhluk paling sempurna daripada makhluk ciptaan Allah yang lain.⁴ Namun, kesempurnaan penciptaannya disertai pula dengan fitrah kelemahan-kelemahannya.⁵ Oleh karena itu, kesempurnaan tersebut tidak serta merta mendatangkan kemuliaannya dimana Allah menyebut bahwa manusia yang paling mulia adalah yang paling bertakwa kepada Allah.⁶ Untuk menjadi manusia yang mulia, maka ia membutuhkan proses tarbiyah atau pendidikan untuk mengembangkan potensi diri dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimilikinya sehingga tercapailah pada tujuan penciptaan manusia yaitu penghambaan kepada Sang Pencipta.⁷

Mempelajari hakikat penciptaan manusia serta kodrat yang menempel padanya, seorang anak manusia yang lahir ke muka bumi selanjutnya membutuhkan perhatian, pengasuhan dan pola

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), QS. At-Tiin: 4.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. Al-Hajj: 5.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. Al-Israa: 70.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. An-Nisaa: 28.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. Al-Hujurat: 13.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. Adz-Dzariyat: 56.

pendidikan yang seyogyanya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan anak tersebut. Anak manusia ini ada yang terlahir dalam kondisi normal sebagaimana pada umumnya dan ada pula yang berkebutuhan khusus.⁸ Teori, penelitian dan pembaharuan ilmu pendidikan terus berkembang dalam mempelajari objek pendidikan yang satu ini yaitu manusia.

Anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus memiliki keistimewaan yang sangat membutuhkan perhatian. Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus (ABK) secara garis besar didefinisikan sebagai anak dengan ciri-ciri unik yang membedakannya dari anak-anak pada umumnya, dan tidak selalu terkait dengan ketidakmampuan dalam aspek mental, emosi atau fisik.⁹ Dalam terminologi yang lebih sederhana, ABK adalah anak yang mempunyai perbedaan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya yang bersifat sementara atau tetap sehingga membuatnya menghadapi hambatan dan kesulitan serta tantangan besar untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan anak-anak pada umumnya untuk mencapai kesuksesan baik di sekolah maupun luar sekolah berdasarkan kesamaan hak. ABK disebut juga anak dengan keterbatasan atau anak luar biasa.

Pengertian lainnya berkaitan dengan istilah disabilitas, maka ABK adalah anak yang memiliki keterbatasan dan keterlambatan serta gangguan di salah satu atau beberapa kemampuan baik fisik sensorik seperti tunanetra, tunarungu dan tunawicara; intelektual seperti tunagrahita dan *down syndrome*; dan/ psikologis seperti autisme dan ADHD. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016, penyandang Disabilitas adalah Penyandang Disabilitas adalah setiap

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. Al-Hajj: 5.

⁹ Isra Dwi Rahmawati et al., *Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus secara Akademik*, 2, no. 2 (2024): 17.

orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.¹⁰ Dalam istilah lain yaitu difabilitas berasal dari kata *difability* yang merupakan singkatan dari *diferent ability* (kemampuan berbeda). Kata ini digunakan oleh para aktivis anti diskriminasi terhadap kaum “cacat” untuk menolak penggunaan kata *disable* (tidak memiliki kemampuan) atau *disability* (ketidakmampuan).¹¹

Berkaitan dengan istilah perkembangan normal dan abnormal, maka tumbuh kembang ABK bersifat abnormal yaitu terdapat penyimpangan atau penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti belum mampu mengucapkan satu katapun di usia 3 tahun. Pemahaman ABK dari sudut pandang konteks, ada yang bersifat biologis, dan psikologis. Dalam konteks biologis, ABK dengan kelainan genetik seperti *brain injury* yang mengakibatkan kecacatan tunaganda; dalam konteks sosio-kultural, ABK dikenal sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus; dan dalam konteks psikologis, ABK dikenali dari gangguan belajar pada anak *slow learner*, keterbatasan kemampuan berbicara pada ADHD dan gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autisme.¹²

¹⁰ Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Pub. L. No. Nomor 8 Tahun 2016, Pasal 1 ayat (1), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.

¹¹ Asyhabuddin Asyhabuddin, "Difabilitas Dan Pendidikan Inklusif: Kemungkinannya Di STAIN Purwokerto", *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, December 30, 2019, 9, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/312>.

¹² Dara Gebrina Rezieka Mardi Fitri Khamim Zarkasih Putro, "Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 2 (2021): 41–42, <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>.

Pendidikan merupakan hak asasi setiap anak, termasuk ABK. Hak pendidikan bagi ABK diatur dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa warga negara yang memiliki kelaianan fisik, emosiaonal, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus¹³ dan Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 5, pasal 10 dan pasal 40. Pendidikan sangat penting untuk ABK dan memerlukan pola pendidikan tidak seperti pada umumnya. Ada pola-pola pendidikan khusus, penyediaan fasilitas, pelatihan guru, dukungan emosional dan keterlibatan orang tua yang harus disesuaikan pada kondisi disabilitas anak tersebut untuk mengembangkan potensi diri secara optimal baik secara spiritual, akademik, sosial, maupun emosional sehingga dapat mempersiapkan ABK untuk hidup mandiri berakhlak dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Proses penanaman karakter dapat dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah. Tidak dapat dipungkiri, guru menjadi tokoh sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan yang ditunjukkannya. Untuk menumbuhkan karakter positif pada peserta didik, guru dapat memberikan contoh nyata, seperti menggunakan bahasa yang santun saat mengajar, menghargai siswa maupun seluruh warga sekolah, serta membiasakan perilaku baik, misalnya membuang sampah pada tempatnya, dan tindakan positif lainnya.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan bahwa pemerintah mendorong penerapan penguatan pendidikan karakter dengan tujuan

¹³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 5 ayat (2), <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

membentuk bangsa yang berbudaya. Upaya ini diwujudkan melalui penanaman berbagai nilai, seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kreativitas, kerja keras, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan berkomunikasi, kecintaan pada perdamaian, minat membaca, kepedulian sosial dan lingkungan, serta sikap tanggung jawab.

Saat ini, terdapat banyak ragam dari anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pembahasan pada ABK tunagrahita. Tunagrahita dalam definisi yang dirumuskan Grossman (1983) yang secara resmi digunakan AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) mengatakan bahwa *Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period*. Artinya, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya.¹⁴

Menurut M. Amin, anak tunagrahita adalah:

Mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya, bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti: mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung dan dalam semua

¹⁴ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Refika Aditama, 2007), 103.

pelajaran yang bersifat teoritis. Dan juga mereka kurang atau terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.¹⁵

Dalam konteks pendidikan khusus, anak tunagrahita diartikan sebagai peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan dalam perkembangan kecerdasannya disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri. Klasifikasi anak tunagrahita terbagi pada ringan, sedang dan berat. Menurut AAMD¹⁶, anak tunagrahita ringan memiliki tingkat kecerdasan IQ berkisar 50 – 70 yang memiliki karakteristik dapat didik/ *educable* yaitu mampu mempelajari keterampilan akademik dasar (setara kelas 3-6 SD) dengan bimbingan khusus, dapat berkembang dalam penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, dapat berkomunikasi secara sederhana dan melakukan pekerjaan rutin dengan sedikit dukungan dan mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas atau dapat mandiri dalam masyarakat.

Anak tunagrahita sedang memiliki tingkat kecerdasan IQ berkisar 30–50 yang memiliki karakteristik dapat latih/ *trainable* yaitu kemampuan belajar keterampilan akademik sangat terbatas (setara kelas 1-2 SD) untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (*self-help*), mampu berkomunikasi menggunakan kalimat pendek dan memerlukan pelatihan keterampilan vokasional sederhana dan mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat serta mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan. Anak tunagrahita Berat dan Sangat Berat memiliki tingkat kecerdasan IQ kurang dari 30 yang memiliki karakteristik Mampu Rawat yaitu tidak mampu menguasai keterampilan akademik, hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri dan

¹⁵ M. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), 11.

¹⁶ Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, 22–24.

ketergantungan tinggi pada pengasuh untuk aktivitas dasar seperti *toilet training* dan makan serta sering disertai gangguan fisik atau neurologis. Dari ketiga klasifikasi tunagrahita ini, yang mampu mengenyam pendidikan akademik/sekolah hanya tunagrahita ringan dan sedang.

ABK berhak mendapatkan pendidikan seperti anak-anak pada umumnya supaya dapat minimal mengurus dirinya sendiri hingga mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan negara. Oleh karena itu, negara menghadirkan SLB (Sekolah Luar Biasa) sebagian satuan pendidikan khusus yang diperuntukkan bagi ABK. Dari data dapodik tahun ajaran 2025/2026¹⁷, Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah SLB terbanyak di Indonesia yaitu 400 sekolah dengan jumlah peserta didik 24.779. Kabupaten Garut memiliki siswa SLB terbanyak ketiga di Jawa Barat yaitu 1.398 siswa di 35 SLB setelah Kab. Bandung sebanyak 2.504 siswa di 46 SLB dan Kota Bandung sebanyak 1.401 siswa di 44 SLB. Dari 24.779 siswa, 14.991 anak merupakan tunagrahita sebagai kategori terbanyak penyandang disabilitas se Indonesia dari total 80.837 siswa.¹⁸

¹⁷“Data Induk Satuan Pendidikan Jawa Barat,” Portal Data Kemendikdasmen, accessed January 28, 2026, <https://data.kemendikdasmen.go.id/data-induk/satpen/020000/daftar>.

¹⁸Pusdatin Kemendikbud, *Statistik Persekolahan SLB 2020/2021 Pusat Data Dan Teknologi Informasi* (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), 48.

Table 1 Statistik SLB 2020/2021, Sumber: Pusdatin Kemendikbud, 48

JUMLAH SISWA MENURUT JENIS KETUNAAAN TIAP PROVINSI
NUMBER OF PUPILS BY TYPE OF HANDICAPPED AND PROVINCE
STATUS SEKOLAH / STATUS OF SCHOOL : NEGERI+SWASTA / PUBLIC+PRIVATE
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) / SPECIAL SCHOOL (SS)
TAHUN / YEAR : 2020/2021

No.	Provinsi Province	A (1) Tunanetra Blind	B (2) Tunarungu Deaf	C+C1 (3) Tunagrahita Mentally Retarded	D+D1 (4) Tunadaksa Physically Handicapped	H (5) Autis Autism	E+F+H+Ganda (6) Tunaganda Multiple Handicapped	Jumlah Total
1	DKI Jakarta	185	1.672	3.654	124	11	702	6.348
2	Jawa Barat	688	4.619	14.991	972	114	3.395	24.779
3	Banten	152	1.084	3.121	283	71	1.341	6.052
4	Jawa Tengah	430	3.872	11.933	723	75	2.076	19.109
5	DI Yogyakarta	112	774	3.207	274	28	735	5.130
6	Jawa Timur	747	4.290	11.623	986	125	2.695	20.466
7	Aceh	130	711	2.099	284	30	796	4.050
8	Sumatera Utara	169	1.246	2.708	166	19	885	5.193
9	Sumatera Barat	114	830	4.022	222	73	1.654	6.915
10	Riau	76	677	1.704	138	44	662	3.301
11	Kepulauan Riau	36	289	694	56	10	366	1.451
12	Jambi	54	443	1.061	152	9	298	2.017
13	Sumatera Selatan	44	589	1.575	78	14	486	2.786
14	Bangka Belitung	24	189	663	59	2	219	1.156
15	Bengkulu	31	203	946	68	2	219	1.469
16	Lampung	54	525	1.202	29	7	292	2.109
17	Kalimantan Barat	34	326	693	50	26	514	1.643
18	Kalimantan Tengah	20	216	585	75	16	307	1.219
19	Kalimantan Selatan	51	509	1.286	93	65	466	2.470
20	Kalimantan Timur	43	440	1.218	96	29	723	2.549
21	Kalimantan Utara	2	73	263	19	5	127	489
22	Sulawesi Utara	36	288	726	116	23	408	1.597
23	Gorontalo	34	182	511	93	1	52	873
24	Sulawesi Tengah	56	268	743	98	8	222	1.395
25	Sulawesi Selatan	222	1.023	2.296	302	31	685	4.559
26	Sulawesi Barat	37	276	532	161	1	269	1.276
27	Sulawesi Tenggara	102	455	1.070	297	16	1.053	2.993
28	Maluku	22	132	516	61	3	141	875
29	Maluku Utara	28	119	469	100	1	226	943
30	Bali	87	610	1.265	61	4	201	2.228
31	Nusa Tenggara Barat	176	836	1.537	396	7	668	3.620
32	Nusa Tenggara Timur	119	398	1.467	131	3	480	2.598
33	Papua	27	154	338	39	16	137	711
34	Papua Barat	9	67	119	10	-	47	252
Indonesia		4.151	28.385	80.837	6.812	889	23.547	144.621

Catatan / Notes :

1. C+C1 = Tunagrahita+Sedang / Mentally Retarded+Moderate
2. D+D1 = Tunadaksa+Sedang / Physical Handicapped+Moderate
3. E = Tunalaras / Social Disability
4. F = Tunawicara / Speak Handicapped
5. H = Hiperaktif / Hyperactive
6. I = Cerdas Istimewa / Special Smart

7. J = Bakat Istimewa / Special Talent
8. K = Kesulitan Belajar / Difficulty Learning
9. N = Narkoba / Drugs
10. O = Indigo / Indigo
11. P = Down Syndrome
12. Lainnya / Others

Di sisi lain, dari sudut pandang hukum Islam, ABK tunagrahita sebagai manusia ciptaan Allah juga tidak terlepas dari kewajiban menjalankan ajaran Islam yang sudah Allah tetapkan. Meskipun dalam pengamalan perintah dan larangan ajaran Islam, ABK tunagrahita termasuk pada kategori yang mendapatkan dispensasi hukum. FirmanNya menyatakan bahwa Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai kadar kesanggupannya dan sesuai dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah [2]:286)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۚ

"Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya." (QS. At-Talaq [65]:7)

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۚ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran." (QS. Al-Baqarah [2]:185)

Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai satuan pendidikan khusus, wajib menyelenggarakan pendidikan agama sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.¹⁹ Pendidikan Agama di SLB bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama, serta menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama. Kurikulum SLB, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama, disusun dengan memperhatikan kebutuhan khusus ABK. Hal ini mencakup

¹⁹ Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa, Pub. L. No. Nomor 72 Tahun 1991, no. Pasal 18 ayat 1, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/58418>.

penyesuaian materi, metode pembelajaran, dan alokasi waktu yang sesuai. Dalam penjelasan PP RI No. 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa bahwa pengembangan kehidupan anak didik dan siswa sebagai pribadi sekurang-kurangnya mencakup upaya di antaranya memperkuat keimanan dan ketaqwaan; membiasakan berperilaku yang baik; mengembangkan kepribadian yang mantap dan mandiri. Dan pengembangan kehidupan anak didik dan siswa sebagai anggota masyarakat sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk diantaranya memperkuat kesadaran hidup beragama dalam masyarakat dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam lingkungan hidup.

Menelaah tujuan pengembangan kehidupan ABK sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang berkaitan langsung dengan kesadaran beragama dan pembiasaan berkarakter positif, menjadi tugas Pendidikan Islam untuk memberikan konsep dan metodologi pendidikan karakter Islam serta pengembangannya kepada anak berkebutuhan khusus sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kini dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam, hadir konsep Pendidikan Profetik. Pendidikan profetik merupakan pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai kenabian (profetik) yang tercermin dalam ajaran Nabi Muhammad SAW. Model ini tidak hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek moral, spiritual, dan transformatif. Konsep pendidikan profetik pertama kali digagas oleh Kuntowijoyo, seorang pemikir dan intelektual Indonesia. Ia memperkenalkan konsep "Ilmu Sosial Profetik" dalam bukunya berjudul "Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi" yang kemudian diaplikasikan dalam pendidikan.²⁰ Konsep ini terinspirasi dari nilai-

²⁰ Miftahul Jannah and Subur Subur, "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)," *Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 3 (2023): 152.

nilai Islam, khususnya dari surat Ali-Imron ayat 110, yang kemudian diinterpretasikan menjadi tiga pilar utama: Humanisasi yaitu memanusiakan manusia, memperlakukan individu dengan harkat dan martabatnya; Liberasi yaitu membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan; dan Transendensi yaitu mengarahkan manusia pada kesadaran spiritual dan ketuhanan. Penerapan nilai pendidikan profetik dalam pembelajaran diharapkan dapat membentuk karakter siswa tuna grahita dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari sehingga tujuan pengembangan kehidupan ABK sebagai pribadi dan anggota masyarakat dalam amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) dan PP RI No. 72 Tahun 1991 dapat terwujud.

Nilai profetik sering kali dipahami pada tataran konseptual-ideologis, belum sepenuhnya dikembangkan menjadi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Secara konseptual pendidikan profetik sebagaimana dikembangkan oleh Kuntowijoyo menekankan transformasi nilai ke dalam tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan khusus, nilai-nilai tersebut tidak cukup diajarkan melalui penjelasan teoritis, tetapi perlu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan, pengulangan, keteladanan serta pengalaman langsung yang sesuai dengan kemampuan siswa. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa siswa tunagrahita lebih mudah memahami ajaran melalui praktik konkret dan rutinitas yang konsisten dibandingkan melalui penjelasan abstrak.²¹ Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan teori

²¹ Tazkirah Khaira et al., "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh," *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN* 12, no. 2 (2023): 18, <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i2.19398>.

pendidikan profetik yang lebih adaptif agar benar-benar relevan dan aplikatif dalam konteks SLB.

Secara empiris, implementasi nilai profetik di SLB juga menunjukkan dinamika yang kompleks. Integrasi nilai humanisasi, liberasi dan transendensi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler belum selalu berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Guru telah berperan sebagai teladan dan fasilitator pembiasaan, namun konsistensi praktik serta kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah masih menjadi tantangan.²² Dalam banyak kasus, pembentukan karakter keislaman siswa tunagrahita cenderung terfokus pada aktivitas ritual tanpa diikuti penguatan makna melalui pengalaman nyata dan dukungan keluarga.²³ Padahal, karakter keislaman pada siswa tunagrahita lebih efektif dibangun melalui latihan fungsional sehari-hari yang berulang dan kolaborasi erat antara sekolah dan orang tua, misalnya melalui komunikasi rutin dan jurnal harian perkembangan siswa.

SLB NEGERI B Garut merupakan salah satu dari 2 sekolah khusus anak-anak berkebutuhan khusus yang berstatus Negeri di Garut, NPSN 20258153 dengan SK pendirian sekolah tanggal 1964-04-01. SLB NEGERI B Garut memiliki jumlah siswa 261 orang (157 laki-laki dan 104 perempuan), dengan jumlah siswa tunagrahita 124 orang atau 47,5 % dari total siswa. Program pembelajaran menggunakan kurikulum Merdeka dengan penambahan ekstrakurikuler belajar Infaq setiap Jumat dan shalat dhuhur berjamaah serta kegiatan pesantren Ramadhan. Hal ini diharapkan bisa memberikan peluang bagi SLB NEGERI B Garut untuk menjadi

²² Salsabila Rahma Dyanti and Wiwik Widajati, *Hubungan Pola Asuh dengan Pembentukan Karakter Sosial Anak Tunagrahita*, Vol. 20, no. No. 02 (2025): 2, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/66689>.

²³ Murtiningrum, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita Di SLB B-C Santi Mulia Surabaya (Studi Kasus Pada Beberapa Siswa Tuna Grahita)*, 4, no. 2 (2015): 7.

pelopor dalam penerapan nilai pendidikan profetik sehingga dapat membentuk karakter keislaman pada diri siswa.

Dengan demikian, permasalahan utama bukan semata pada pentingnya nilai pendidikan profetik, melainkan pada bagaimana nilai tersebut dirumuskan secara adaptif dan diimplementasikan secara integratif dalam ekosistem pendidikan khusus sehingga pendidikan profetik tidak berhenti pada tataran ideal normatif dan belum sepenuhnya bertransformasi menjadi praktik pembentukan karakter keislaman yang optimal dan berkesinambungan.

Berkenaan dengan hal itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Penerapan Nilai Pendidikan Profetik dalam Pembentukan Karakter Keislaman pada Siswa Tunagrahita di SLB NEGERI B Garut*”. Tujuan dari penulisan ini yakni untuk menganalisis upaya membentuk karakter siswa tunagrahita di SLB Negeri B Garut melalui implementasi nilai-nilai pendidikan profetik. Penelitian ini berperan penting dalam mengembangkan pendekatan pendidikan agama Islam yang kontekstual dan aplikatif serta menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya relevan untuk anak normal saja, tapi juga sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita, terutama dalam membentuk fondasi keislaman mereka sejak dini, sekurang-kurangnya menjadi siswa tunagrahita yang tidak memudharatkan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan di atas maka penelitian ini akan berfokus pada penerapan nilai pendidikan profetik dalam pembentukan karakter keislaman melalui proses pembelajaran pada siswa tunagrahita di SLB NEGERI B Garut. Beberapa pertanyaan-pertanyaan penelitian dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran dalam pembentukan karakter keislaman pada siswa tunagrahita di SLB NEGERI B Garut ?
2. Bagaimana nilai profetik (kenabian) diterapkan dalam proses pembelajaran?
3. Bagaimana implementasi nilai pendidikan profetik dalam pembentukan karakter keislaman pada siswa tunagrahita di SLB NEGERI B Garut ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan yaitu:

- a. Untuk mengetahui proses pembelajaran dalam pembentukan karakter keislaman pada siswa tunagrahita di SLB NEGERI B Garut.
- b. Untuk menganalisis nilai profetik (kenabian) diterapkan dalam proses pembelajaran.
- c. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai pendidikan profetik dalam pembentukan karakter keislaman pada siswa tunagrahita di SLB NEGERI B Garut.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

- a. Manfaat teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan dijadikan landasan dasar bagi para peneliti, pemangku kebijakan, yayasan, dan lembaga pendidikan untuk melakukan pengembangan model-model penyelenggaraan pendidikan dan proses pembelajaran bernilai profetik yang membentuk karakter keislaman pada siswa tunagrahita sehingga tujuan

pengembangan kehidupan ABK sebagai pribadi dan anggota masyarakat dalam amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) dan PP RI No. 72 Tahun 1991 dapat tercapai.

- b. Manfaat praktis bagi lembaga terkait khususnya SLB NEGERI B Garut agar dapat mempertahankan sistem pembelajaran yang dianggap positif dan sebagai landasan untuk melakukan proses dinamisasi sistem yang dianggap kurang tepat, hal ini diharapkan bisa menjadikan peluang bagi SLB NEGERI B Garut untuk menjadi pelopor dalam penerapan nilai pendidikan profetik untuk membentuk karakter keislaman pada diri siswa. Kemudian manfaat penelitian ini untuk lembaga pendidikan luar biasa pada umumnya dapat memberikan referensi untuk menjadi sekolah yang memiliki nilai pendidikan profetik dalam proses pembelajarannya dan berkarakter. Selanjutnya manfaat penelitian ini bagi pengembangan studi pendidikan, penelitian ini dapat memberikan dasar empiris bagi sekolah luar biasa dalam merancang dan mengembangkan program pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai profetik

1.4 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dari penulisan penilitan ini ada tiga unsur penting, yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas, halaman persetujuan, halaman persenbahan, halaman motto, halaman transliterasi, halaman abstrak, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.

Kemudian dibagian pokok terdiri dari V bab, yakni Bab I peneliti menguraikan tentang alasan dan apa saja permasalahan yang akan dibahas. Bab I berisikan tentang latar belakang, fokus dan

pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan tentang kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Kajian penelitian terdahulu yaitu kumpulan penelitian yang terlebih dahulu yang sudah pernah dilakukan, pada bab ini peneliti akan mencari persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Kerangka teori berisi konsep-konsep dan teori yang lengkap relevan dengan masalah yang diteliti.

Bab III berisikan mengenai metode penelitian atau menguraikan penelitian yang digunakan, sesuai dengan masalah dan pendekatan penelitiannya. Adapun bagian dari metode penelitian yaitu jenis dan pendekatan penelitian, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, metode pengumpulan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab ke IV berisi hasil penelitian yang sudah dilakukan dan dijelaskan dalam bentuk pembahasan. Pada bab ini berisi pemaparan tentang hasil penelitian yang terdiri dari sub bab: gambaran umum SLB Negeri B Garut; deskripsi siswa tunagrahita; dan proses pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler dalam pembentukan karakter keislaman bagi siswa tunagrahita. Selanjutnya analisis penelitian yang terdiri dari sub bab: analisis strategi penerapan karakter keislaman terhadap siswa tunagrahita; analisis penerapan nilai pendidikan profetik dalam pembentukan karakter keislaman; dan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai pendidikan profetik.

Pada bab terakhir, yaitu bab ke V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari fokus dan pertanyaan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pendidikan profetik merupakan salah satu pendekatan konseptual dalam pendidikan Islam yang menempatkan nilai-nilai kenabian sebagai fondasi teoretis dan filosofis. Paradigma ini memandang pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya melalui integrasi dimensi humanisasi, liberasi dan transendensi.

Gagasan pendidikan profetik memiliki keterkaitan erat dengan filsafat pendidikan nasional yang bercorak humanis dan religius. Konsep Pancadarma Taman Siswa yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara menunjukkan relevansi paradigmatis dengan nilai-nilai profetik, terutama dalam upaya membentuk manusia merdeka, berbudaya dan memiliki kesadaran transendental. Pendidikan dalam perspektif ini memosisikan peserta didik sebagai subjek individu dan sosial yang merdeka sesuai fitrah kemanusiaannya, sejalan dengan konsep humanisasi dalam pendidikan profetik. Selain itu, paradigma ini menekankan pembebasan pendidikan dari dominasi struktural yang menindas, seperti industrialisasi pendidikan yang mengabaikan nilai kemanusiaan, yang selaras dengan prinsip liberasi dalam pendidikan profetik. Di sisi lain, pendidikan juga diarahkan pada penguatan dimensi transendental dengan menempatkan agama sebagai sumber etika dan kebenaran objektif, sehingga seluruh aktivitas pendidikan didedikasikan bagi kemajuan peradaban dan kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan profetik berfungsi sebagai paradigma filosofis

yang mengintegrasikan dimensi kemanusiaan, pembebasan sosial dan kesadaran ketuhanan.²⁴

Berangkat dari landasan filosofis tersebut, paradigma pendidikan profetik juga berkembang sebagai kerangka epistemologis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Integrasi metafora profetik yang bersumber dari ucapan dan praktik Nabi Muhammad SAW menawarkan perspektif konseptual dan spiritual dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Metafora tersebut menggambarkan pengajaran sebagai bimbingan, pembelajaran sebagai perjalanan serta refleksi batin, yang mencerminkan pendekatan pedagogis berbasis transfer pengetahuan, konstruksi makna dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Metafora profetik ini mencerminkan nilai-nilai inti filsafat pendidikan Islam, seperti kasih sayang, berpikir kritis, pembelajaran sepanjang hayat dan kesadaran ketuhanan. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum dapat memperkaya pendekatan pedagogis dengan menyelaraskan metode pembelajaran dengan landasan etika dan epistemologi Islam. Dengan demikian, pendidikan profetik memberikan kerangka konseptual untuk mengembangkan kurikulum yang berakar secara spiritual dan berpusat pada peserta didik, sehingga mampu menumbuhkan pengetahuan sekaligus karakter yang selaras dengan bimbingan kenabian.²⁵

Lebih jauh, paradigma pendidikan profetik juga memiliki implikasi filosofis dalam pengembangan pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks disabilitas. Analisis bibliometrik terhadap penelitian tentang disabilitas dalam Islam menunjukkan bahwa perspektif berbasis iman memiliki potensi transformatif dalam

²⁴Rahmat Hidayat, "Paradigma Pendidikan Profetik dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Aktualisasinya di Era Disrupsi," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 1 (2021): 60–73, <https://doi.org/10.33367/ji.v11i1.1610>.

²⁵Azhar Azhar et al., "Integrating Prophetic Metaphors into the Development of Islamic Education Curriculum," *Journal of Curriculum Studies Research* 7, no. 2 (2025): 296–317, <https://doi.org/10.46303/jcsr.2025.22>.

membangun praktik sosial dan pendidikan yang inklusif. Prinsip kesetaraan, kasih sayang dan keadilan sosial dalam ajaran Islam sejalan dengan nilai-nilai profetik yang menempatkan semua manusia sebagai subjek pendidikan tanpa diskriminasi. Integrasi perspektif disabilitas dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan profetik tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan praksis yang menuntut penerapan nilai-nilai kenabian dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan profetik harus mendorong dukungan yang lebih besar bagi individu penyandang disabilitas, sehingga pendidikan Islam berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang inklusif, humanis dan berkeadilan.²⁶

Dalam konteks kelembagaan pendidikan, implikasi paradigma profetik meluas pada dimensi kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Kepemimpinan profetik dipahami sebagai model kepemimpinan yang meneladani karakter kenabian, seperti integritas, keadilan, moralitas, spiritualitas dan orientasi pada kemaslahatan umat. Kepemimpinan ini tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan normatif, tetapi juga sebagai strategi manajemen pendidikan yang berdampak pada pengembangan kompetensi guru, iklim organisasi sekolah, kepuasan kerja pendidik serta pembentukan karakter peserta didik.

Secara historis, pesantren menjadi model awal integrasi kepemimpinan profetik melalui tradisi *bahtsul masa'il*, khidmah, dan pembinaan kepemimpinan santri.²⁷ Seiring perkembangan pendidikan modern, nilai profetik diadaptasi dalam manajemen sekolah formal, termasuk sekolah Muhammadiyah, yang

²⁶Muhamad Subhi Aprianoro and Al Milla Hamidah, "The Interface of Disability and Islam: Insights from a Bibliometric Analysis," *Social Sciences & Humanities Open* 13 (June 2026): 102431, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102431>.

²⁷Zainal Abidin, "Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 84–97, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.773>.

menunjukkan transformasi kepemimpinan profetik ke dalam sistem manajemen profesional.²⁸

Secara empiris, penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik berkontribusi signifikan terhadap kompetensi profesional guru²⁹ dan kepuasan kerja pendidik,³⁰ serta mentransformasikan budaya organisasi dan capaian peserta didik.³¹ Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik bersifat sistemik dan strategis pada level kebijakan, organisasi dan praktik pendidikan.

Implementasi paradigma profetik selanjutnya terwujud secara konkret dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah dan program pembinaan. Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dan budaya institusi terbukti membentuk karakter dan identitas sosial peserta didik.³² Nilai *amar ma'ruf nahi munkar*,³³ integrasi nilai profetik

²⁸Mohammad Hajar Dewantoro and Mohamad Joko Susilo, "Prophetic Values in the Leadership of Muhammadiyah Yogyakarta School," *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 19, no. 2 (2025): 1042–52, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.20732>.

²⁹Eneng Muslihah et al., "Prophetic Leadership and Teacher Competence: A Quantitative Study in Indonesian Secondary Islamic and Public Schools," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 4 (2025): 710–22, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i4.2168>.

³⁰Juhji Juhji et al., "Exploring the Relationship between Prophetic Leadership and Job Satisfaction of Madrasah Ibtidaiyah Teachers in Indonesia," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 13–28, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i1.1462>.

³¹M. Hajar Dewantoro et al., "Liberasi Kepemimpinan Propetik dalam Satuan Sekolah Dasar dan Menengah Muhammadiyah," *Millah* 20, no. 2 (2021): 385–416, <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art8>.

³²Citra Putri Sari et al., "Building Students' Character Through Prophetic Education at Madrasa," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 27–36, <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.6380>.

³³Ahmad Khoirul Mustamir, "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Memeentuk Karakter Peserta Didik di SD Al-Mahrusiyah," *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 13, no. 2 (2022): 161–72, <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i2.248>.

dalam buku teks,³⁴ pembelajaran tahfidz,³⁵ serta program mentoring³⁶ menunjukkan bahwa pendidikan profetik tidak hanya bersifat konseptual, tetapi terimplementasi dalam perilaku nyata peserta didik melalui pendekatan pedagogis dan pembinaan yang sistematis.

Dalam perspektif evaluatif, pendidikan karakter berbasis nilai Islam terbukti memiliki potensi lebih besar dalam membentuk karakter disiplin, kreativitas, kepedulian dan kemandirian peserta didik jika diimplementasikan melalui program yang terstruktur dan variatif.³⁷

Pada dimensi yang lebih mendalam, pembentukan karakter juga memiliki basis spiritual yang kuat melalui penguatan relasi peserta didik dengan nilai-nilai keislaman dan transendensi ilahiah. Pembelajaran berbasis nilai spiritual dapat diintegrasikan lintas disiplin,³⁸ melalui media budaya lokal,³⁹ serta melalui lingkungan pembinaan khusus di pendidikan tinggi.⁴⁰ Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai spiritual

³⁴Harun Joko Prayitno et al., "Prophetic Educational Values in the Indonesian Language Textbook: Pillars of Positive Politeness and Character Education," *Heliyon* 8, no. 8 (2022): e10016, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>.

³⁵Toto Alwi et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2023): 756–66, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.466>.

³⁶Suid Saidi et al., "Developing a Mentoring Program for Shaping Students' Islamic Character," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 195–213, <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.120>.

³⁷Islamiani Safitri et al., "Character Education in Indonesia: Do Integrated Islamic Schools Outperform Public Schools?," *Journal of Education Culture and Society* 16, no. 1 (2025): 251–70, <https://doi.org/10.15503/jecs2025.2.251.271>.

³⁸Hafiza Sana Mansoor et al., "Prophetic Pedagogy in English Language Teaching in Pakistani Universities," *Forum for Linguistic Studies* 7, no. 5 (2025), <https://doi.org/10.30564/fls.v7i5.9345>.

³⁹Mardan Umar et al., "Revitalization of Islamic Character Values in Local Folklore and Its Implication on Character Education," *Ulumuna* 29, no. 1 (2025): 188–220, <https://doi.org/10.20414/ujs.v29i1.1375>.

⁴⁰Ahmad Musadad et al., "The Philosophy of Character House as Islamic Character Building Laboratory: A SWOT Analysis," *BIO Web of Conferences* 146 (2024): 01053, <https://doi.org/10.1051/bioconf/202414601053>.

membutuhkan ekosistem pendidikan yang mendukung secara kurikuler, institusional dan kultural.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis nilai spiritual juga relevan dalam pendidikan khusus. Strategi keteladanan, pembiasaan dan pembelajaran bina diri pada siswa tunagrahita menunjukkan bahwa nilai spiritual dapat diadaptasi sesuai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.⁴¹ ⁴² Internalisasi nilai spiritual dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari prinsip keadilan dan inklusivitas, khususnya bagi peserta didik penyandang disabilitas dan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan disabilitas dan pendidikan inklusif menjamin akses, partisipasi dan pengembangan potensi semua peserta didik tanpa diskriminasi. Pada level kelembagaan, implementasi pendidikan inklusif di madrasah menunjukkan kemajuan, namun menghadapi tantangan sumber daya, pengembangan profesional guru dan sistem evaluasi.⁴³

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan inklusif juga mengintegrasikan dimensi spiritual, moral dan kemanusiaan yang sejalan dengan nilai-nilai profetik. Secara konseptual, pendidikan inklusif berbasis nilai religius mengintegrasikan prinsip keadilan, toleransi dan empati dalam pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan perlunya adaptasi kurikulum, media, bahan ajar, strategi pembelajaran dan sistem penilaian sesuai kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas.⁴⁴

⁴¹ Khaira et al., "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh."

⁴² Munirul Amin and Arif Budi Rahardjo, "Penguatan Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Umum Formal," *Dwika Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 2 (2023): 650–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.75363>.

⁴³ Mira Mareta et al., "Inclusive Education and Justice for Students With Special Needs in Madrasahs," *Ulumuna* 28, no. 2 (2024): 933–60, <https://doi.org/10.20414/ujis.v28i2.862>.

⁴⁴ Hilman Taufiq Abdillah et al., "Religious Character-Based Inclusive Education in General Course for Difabel Students at University," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 189–203, <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44011>.

Dalam pembelajaran keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus, tantangan pedagogis mencakup keterbatasan metode, waktu dan bahan ajar, sehingga diperlukan pendekatan diferensiasi pembelajaran berbasis gaya belajar dan teknologi bantu.^{45 46} Temuan lain menunjukkan bahwa pendidikan inklusif juga berkaitan dengan isu sosial, etika dan kesehatan reproduksi penyandang disabilitas,⁴⁷ serta peran keluarga dalam pembentukan karakter sosial anak tunagrahita.⁴⁸

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan profetik telah berkembang sebagai paradigma filosofis, epistemologis dan praksis dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan profetik dalam konteks filsafat pendidikan, pengembangan kurikulum, kepemimpinan pendidikan, pembentukan karakter peserta didik serta pendidikan inklusif berbasis nilai Islam. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada pendidikan reguler, pesantren, sekolah Islam swasta dan pendidikan tinggi. Dalam konteks pendidikan khusus, penelitian lebih banyak berfokus pada strategi pembelajaran keagamaan, religiusitas siswa berkebutuhan khusus serta implementasi pendidikan inklusif secara umum, tanpa menggunakan kerangka pendidikan profetik sebagai paradigma analitis utama.

Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan nilai profetik dalam pembentukan karakter keislaman

⁴⁵Hafizhah Zulkifli et al., "Challenges and Elements Needed for Children with Learning Disabilities in Teaching and Learning the Quran," *Children* 9, no. 10 (2022): 1469, <https://doi.org/10.3390/children9101469>.

⁴⁶Hery Noer Aly and Bustomi, "Quran Literacy for Students with Special Needs," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 177–90, <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.17609>.

⁴⁷Desiyana Evlyn et al., "Attitudes of Indonesian Health Science Undergraduates toward Sexuality in Individuals with Intellectual Disabilities," *Research in Developmental Disabilities* 118 (November 2021): 104082, <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2021.104082>.

⁴⁸Dyanti and Widajati, *Hubungan Pola Asuh dengan Pembentukan Karakter Sosial Anak Tunagrahita*.

pada siswa tunagrahita di sekolah luar biasa masih sangat terbatas dan cenderung parsial. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji pendidikan profetik secara lebih utuh, kontekstual dan empiris dalam praktik pendidikan di SLB Negeri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan nilai pendidikan profetik secara holistik dalam pembentukan karakter keislaman siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri, khususnya SLB Negeri B Garut. Penelitian ini memosisikan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi sebagai landasan praktik pendidikan karakter yang adaptif terhadap kondisi kognitif dan sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pendidikan profetik ke konteks pendidikan khusus serta memperkuat wacana pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Nilai Pendidikan Profetik

Dalam kehidupan manusia yang senantiasa berinteraksi dengan masyarakat, keberadaan nilai memegang peran penting karena setiap tindakan manusia selalu terkait dengan nilai tertentu. Untuk memperjelas pemahaman mengenai konsep nilai, pandangan para ahli perlu dikemukakan.

Dalam bahasa Inggris, istilah *nilai* disebut *value*, yang berasal dari bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya atau berlaku.⁴⁹ Secara umum, *value* dipahami sebagai *quality of being useful or desirable* (sifat atau kualitas yang membuat sesuatu itu berguna atau diinginkan).⁵⁰ Chaplin mengemukakan

⁴⁹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Gramedia, 2002), 751.

⁵⁰A. S. Hornby, *Advanced Learner's Dictionary of Current English*, 2nd ed. (Oxford University Press, 1962), 1703.

bahwa *value* (nilai, harga) merupakan ukuran kuantitatif berupa skor, harga atau mutu/keunggulan tertentu yang dipandang sebagai suatu kesatuan.⁵¹ Menurut Rohmat Mulyana, kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai. Secara denotatif, nilai dapat dimaknai sebagai “harga”. Definisi nilai menurutnya yaitu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.⁵²

Dalam Kamus Bahasa, *nilai* memiliki makna harga, taksiran, ponten, *menilai* mengira-ngirakan harganya (nilainya), *tidak ternilai* berharga sekali, banyak sekali.⁵³ Selanjutnya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), nilai dapat dipahami sebagai harga dalam arti taksiran; harga uang dibandingkan dengan harga uang yang lain; angka kepandaian, biji, ponten; banyak sedikitnya isi, kadar, mutu; sifat-sifat/ hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁵⁴

Dalam perkembangan filsafat modern, nilai sering dipahami sebagai kualitas yang melekat pada sesuatu yang menjadikannya pantas dihargai atau diinginkan.⁵⁵ Nilai tidak melekat pada benda atau peristiwa, melainkan muncul dari hubungan antara manusia sebagai subjek penilai dengan objek yang dinilai. Benda dapat tetap ada tanpa manusia, tetapi tidak memiliki nilai jika tidak ada subjek yang menyadari dan menghargainya. Oleh karena itu, nilai dipahami sebagai cita atau idea, bukan fakta empiris. Nilai diketahui melalui kesadaran dan penilaian manusia, sehingga bersifat subjektif dan tidak dapat diukur secara objektif maupun ditetapkan secara kaku.⁵⁶

⁵¹J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Rajawali Press, 2001), 548.

⁵²Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Alfabeta, 2004), 8–11.

⁵³Wojowasito, S., *Kamus Bahasa Indonesia Dengan Ejaan Yang Disempurnakan Menurut Pedoman Lembaga Bahasa Nasional*, 10th ed. (Shinta Dharma, 1912), 197.

⁵⁴Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1004.

⁵⁵Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Tiara Wacana, 2004), 321.

⁵⁶Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Pustaka Pelajar Offset, 2004), 114.

Arti nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.⁵⁷ Sedangkan nilai dalam konteks pendidikan dimaksud adalah nilai-nilai yang mengandung makna kebaikan dan kebenaran yang menjadi acuan dan pedoman dalam kehidupan keluarga, masyarakat, budaya maupun agama.⁵⁸ Nilai dalam pendidikan dapat memainkan peran sentral dalam merumuskan kebijakan pendidikan, membentuk identitas sosial dan budaya siswa.

Pendidikan secara bahasa, telah dijelaskan oleh berbagai ahli dengan penekanan yang berbeda-beda, istilah “pendidikan” dalam berbagai tradisi bahasa memiliki inti makna yang sama, yaitu proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh.⁵⁹

Dalam khazanah berbagai bahasa, istilah pendidikan memiliki ragam makna yang mencerminkan esensi proses pembelajaran. Dalam bahasa Yunani, istilah *paedagogos* yang bermakna “bimbingan terhadap anak.” Istilah ini menjadi dasar dari kata *pedagogy* dalam pendidikan modern, yakni seni dan ilmu mengajar.⁶⁰ Sementara itu, dalam tradisi Latin (Romawi) dikenal istilah *educare*, yang dipahami sebagai usaha menumbuhkan dan mengeluarkan potensi yang telah ada di dalam diri individu. Adapun dalam bahasa Belanda digunakan istilah *opvoeden*, yang menekankan makna membesarkan serta mendewasakan, dengan akar kata *voeden* yang berarti memberi makan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata *education* berasal dari kata Latin *educare*, yang berarti “mengembangkan dari dalam” atau “menarik keluar potensi”.

⁵⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (PT Bulan Bintang, 2010), 59.

⁵⁸Muhammad Isnaini and Khojir Khojir, “Hakekat dan Sistem Nilai dalam Konteks Pendidikan,” *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 729.

⁵⁹H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bina Aksara, 1987), 1.

⁶⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bina Aksara, 2008), 22.

Istilah *educate* atau *education* dipahami sebagai proses pembinaan yang mencakup penanaman nilai moral dan pengembangan kapasitas intelektual.⁶¹

Secara etimologis, istilah *pendidikan* berasal dari kata dasar "didik" dengan awalan "pe-" dan akhiran "-an", yang menunjukkan suatu tindakan atau proses. Pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dalam membimbing anak menuju kedewasaan dan kemandirian.⁶² Dalam khazanah keilmuan Islam, pendidikan sering diistilahkan dengan *tarbiyah*, yang berasal dari kata kerja *rabba-yurabbi-tarbiyah* yang berarti memelihara, menumbuhkan, dan mengembangkan. Menurut Al-Abrasyi, *tarbiyah* adalah pembinaan manusia secara utuh, mencakup aspek jasmani, akal, dan moral.⁶³

John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah “*a process of living and not a preparation for future living*,” menekankan bahwa pendidikan merupakan bagian dari proses kehidupan itu sendiri.⁶⁴ Adapun menurut Nelson B. Henry, pendidikan adalah proses di mana kemampuan atau potensi yang dimiliki individu disempurnakan melalui pembiasaan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang baik. Artinya, pendidikan turut membentuk karakter dan kompetensi seseorang melalui latihan berkelanjutan.⁶⁵

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dijalankan secara sadar dan terencana guna mengembangkan kemampuan dasar manusia, baik aspek intelektual maupun emosional, melalui pengalaman serta

⁶¹A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (UIN. Malang Press, 2008), 16.

⁶²Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Rineka Cipta, 2010), 11.

⁶³M. A. Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Bulan Bintang, 1969), 35.

⁶⁴John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (Macmillan, 1916), 9.

⁶⁵National Society for the Study of Education Committee on Philosophies of Education, *Philosophies of Education*. Edited by Nelson B. Henry (1942), 41.

pembiasaan yang konstruktif, sehingga terbentuk kepribadian yang utuh dan ideal.

Profetik secara harfiah, berasal dari bahasa Inggris *prophetic*, yang berarti "bersifat kenabian" atau "mewakili nubuat". Istilah ini berasal dari kata *prophet* yang berarti nabi. Jadi, secara etimologis, *profetik* berkaitan dengan hal-hal yang bersumber dari atau menyerupai tugas dan nilai-nilai kenabian.⁶⁶

Menurut *Oxford Dictionary* dalam M. Hajar Dewantoro “*Liberasi Kepemimpinan Profetik dalam Satuan Sekolah Dasar dan Menengah Muhammadiyah*”, *Profetik* merupakan serapan dari Bahasa Inggris *prophetic*, kata yang dipaparkan berasal pada akhir abad ke-15, dinukil dari Bahasa Prancis *prophétique* atau Bahasa Latin *propheticus* dan Bahasa Yunani *prophētikos*. Sedangkan, definisi profetik menurut *Oxford Dictionary* yaitu: 1) *Accurately predicting what will happen in the future* [memprediksikan apa yang akan terjadi di masa depan secara akurat]; dan 2) *Relating to or characteristic of a prophet or prophecy* [segala sesuatu yang berkaitan dengan karakteristik nabi atau kenabian].⁶⁷

Sementara secara konseptual, pendidikan profetik pertama kali digagas oleh Kuntowijoyo, seorang pemikir dan intelektual Indonesia. Ia memperkenalkan konsep "Ilmu Sosial Profetik" dalam bukunya berjudul "*Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*" yang kemudian diaplikasikan dalam pendidikan.⁶⁸ Kuntowijoyo menjelaskan bahwa nilai profetik mencakup misi humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai pijakan transformasi sosial dalam

⁶⁶Pusat Bahasa, “Arti Kata Profetik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed January 27, 2026, <https://kbbi.web.id/profetik>.

⁶⁷Dewantoro et al., “Liberasi Kepemimpinan Profetik dalam Satuan Sekolah Dasar dan Menengah Muhammadiyah,” 394.

⁶⁸Miftahul Jannah And Subur Subur, “Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo),” *Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 3 (2023): 152.

kerangka keilmuan Islam.⁶⁹ Maka nilai profetik yang terdiri dari tiga misi utama, yaitu humanisasi untuk memanusiakan manusia, liberasi untuk membebaskan dari ketidakadilan dan penindasan dan transendensi untuk menguatkan hubungan dengan Allah. Ketiga misi ini menjadi dasar untuk mendorong perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pendidikan profetik mengusung semangat transformasi sosial yang berpijak pada nilai-nilai etis dan spiritual Islam. Seperti ditegaskan oleh Kuntowijoyo, ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan atau mengubah realitas, melainkan juga memberi arah transformasi yang didasarkan pada cita-cita etik dan profetik.⁷⁰ Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti proses pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang berakhlak, beriman, dan peduli terhadap kehidupan sosial sebagaimana dijelaskan Kuntowijoyo sebagai tugas utama kenabian.

Kuntowijoyo memberikan kerangka etik dan epistemologis yang kuat bagi pendidikan profetik, yaitu pendidikan yang menyemai nilai-nilai kenabian dalam proses belajar, mendorong siswa menjadi manusia yang utuh, tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral dan berkomitmen sosial serta menjadikan wahyu dan nilai Islam sebagai sumber transformasi, bukan sekadar ornamen pendidikan. Bahkan, ia menggambarkan bahwa ilmu yang bersifat profetik adalah ilmu yang “kakinya berpijak di langit, namun tangannya bekerja di bumi,” yaitu perpaduan antara idealisme spiritual dan aksi sosial yang konkret.⁷¹

⁶⁹Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika Ilmu* (Tiara Wacana, 2004), 87.

⁷⁰Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Tiara Wacana, 2006), 60–62.

⁷¹Ahmad Amin Sulaiman, “Kuntowijoyo: Mengilmukan Islam, Menghidupkan Peradaban,” Riset, *IBTimes.ID*, June 9, 2020, <https://ibtimes.id/kuntowijoyo-mengilmukan-islam-menghidupkan-peradaban/>.

Pendidikan profetik dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pendidikan yang berakar pada pola asuh dan bimbingan nilai yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penyampaian pengetahuan sebagai tujuan utama, melainkan memprioritaskan pembentukan karakter melalui penghayatan nilai-nilai luhur, penanaman integritas moral, dan pengembangan kesadaran spiritual dalam perilaku harian. Dalam konteks ini, pendidikan profetik diarahkan untuk menciptakan sosok manusia yang tidak hanya memiliki kapasitas intelektual dan keterampilan praktis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan komitmen spiritual yang mampu menopang terbentuknya tatanan peradaban yang bermartabat serta berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

Sebagai konsep yang lahir dari warisan kenabian, pendidikan profetik bertumpu pada prinsip-prinsip luhur yang telah dibuktikan efektivitasnya dalam membangun masyarakat madani di masa Rasulullah. Tidak seperti pendidikan instrumental yang cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik dan keterampilan teknis semata, pendidikan profetik menawarkan pendekatan integral yang menyatukan unsur intelektual, emosional dan spiritual. Di dalamnya, proses pendidikan diposisikan sebagai jalan untuk menyadarkan manusia akan jati dirinya sebagai makhluk berakal, berperasaan dan bertanggung jawab terhadap sesama serta Tuhannya. Maka, landasan pendidikan profetik tidak hanya berpijak pada kebutuhan duniawi, tetapi juga berorientasi pada kebahagiaan hakiki yang bersumber dari keharmonisan antara ilmu, iman dan amal.

Dalam kajian pendidikan Islam secara umum, konsep pendidikan karakter lebih banyak menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati dan sopan santun. Penekanan ini umumnya diarahkan pada pembentukan akhlak individual sebagai

manifestasi nilai-nilai Islam dalam perilaku peserta didik. Pendekatan tersebut banyak merujuk pada pemikiran klasik, seperti Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* yang menekankan pentingnya pembentukan moral dan karakter melalui penyucian jiwa, etika dan pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan modern.⁷² Demikian pula Ibn Miskawayh dalam *Tahdzib al-Akhlak* yang menekankan pembentukan karakter melalui habituasi moral, peran teladan pendidik, latihan disiplin diri dan lingkungan sosial yang mendukung.⁷³ Secara umum, pendekatan-pendekatan ini berorientasi pada transformasi moral personal dan kesalehan individu

Berangkat dari kerangka tersebut, pendidikan profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo menghadirkan perspektif yang lebih komprehensif dan transformatif. Pendidikan profetik tidak hanya mengintegrasikan dimensi etis dan spiritual, tetapi juga secara simultan menekankan dimensi sosial melalui tiga misi utama: humanisasi, liberasi dan transendensi. Kuntowijoyo menegaskan bahwa nilai Islam tidak berhenti pada pembentukan moral individual, tetapi harus diwujudkan dalam transformasi sosial yang membebaskan manusia dari ketidakadilan, penindasan dan dehumanisasi.⁷⁴ Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk pribadi saleh, tetapi juga melahirkan agen perubahan sosial yang berlandaskan nilai ketuhanan.

Atas dasar itu, pendidikan profetik dapat dikategorikan ke dalam tiga pilar utama yang merupakan esensi misi kenabian

⁷²Windi Lestari and Heldeyely Windri, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya dengan Pendidikan Modern," *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 22, <https://doi.org/10.71029/robbayana.v3i1.58>.

⁷³Taufik Taufik and Aan Kudrotullah, "The Concept of Character Education According to Ibn Miskawaih and Its Relevance to Character Education in Indonesia," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 185–86, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v8i1.5246>.

⁷⁴Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika Ilmu*, 88.

sebagaimana tercermin dalam firman Allah Swt. tentang amar ma'ruf, nahi munkar dan keimanan kepada Allah. Ketiga pilar tersebut menjadi fondasi normatif sekaligus operasional dalam merumuskan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak dan berperan aktif dalam membangun kehidupan sosial yang berkeadaban.

Firman Allah swt. :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Ali Imran: [3]:110)

Tiga pilar utama tersebut yaitu:⁷⁵

1. Humanisasi (*ta'murūna bil-ma'rūf*) yaitu menumbuhkan nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan

Pendidikan profetik mengajak manusia untuk senantiasa menegakkan amar ma'ruf, yakni menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Nilai ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan sikap sosial yang empatik, toleran serta menjunjung tinggi hak-hak sesama manusia.

Humanisasi yaitu pengakuan terhadap nilai dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi unik.⁷⁶ Dalam kerangka ini, pendidikan tidak boleh menjadi alat

⁷⁵Wahyu Ningsih et al., “Konsep Pendidikan Profetik : (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan),” *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 161, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.805>.

⁷⁶Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, 287.

penyeragaman atau penjinakan, melainkan harus menjadi ruang tumbuh yang menghargai keberagaman pemikiran, latar belakang dan aspirasi peserta didik.⁷⁷ Proses pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran kritis, kepedulian sosial dan semangat pelayanan terhadap sesama. Guru dalam pendidikan profetik bertindak bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator kehidupan yang mendorong peserta didik menjadi manusia seutuhnya, berpengetahuan luas, berhati nurani dan bersikap adil.⁷⁸

2. Liberasi (*tanhawna 'anil-munkar*) yaitu pendidikan sebagai sarana pembebasan

Pendidikan ini juga mengemban misi pembebasan manusia dari berbagai bentuk kemungkaran, penindasan, kebodohan dan ketidakadilan. Aspek ini menjadi bentuk perlawanan terhadap segala struktur dan sistem yang menindas, baik dalam skala individu maupun sosial.

Liberasi dalam konteks pendidikan profetik merujuk pada proses pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan, baik fisik, intelektual, sosial maupun spiritual.⁷⁹ Konsep ini berakar pada prinsip *nahi munkar* (mencegah kemungkaran), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imran: 110. Pendidikan dalam kerangka liberatif tidak semata-mata bertujuan menghasilkan manusia patuh terhadap sistem yang mapan, tetapi mendorong tumbuhnya kesadaran kritis terhadap ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat.⁸⁰

Dalam pendidikan profetik, peserta didik diajak untuk membaca realitas sosial secara mendalam dan reflektif. Mereka

⁷⁷Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (LP3ES, 2001), 46.

⁷⁸Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dan Peranannya Dalam Pembangunan Di Dunia Islam* (Pustaka al-Husna, 1986), 132.

⁷⁹Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 48.

⁸⁰Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, 285.

tidak hanya dikenalkan pada struktur ketertindasan, tetapi juga dibimbing untuk menjadi agen transformasi sosial.⁸¹ Proses ini dimulai dari penumbuhan keberanian untuk bertanya, kemampuan untuk berpikir mandiri, hingga keberdayaan untuk bertindak etis dalam menghadapi situasi yang tidak adil.

Pembebasan juga mencakup dimensi spiritual yaitu melepaskan manusia dari belenggu ketergantungan pada selain Allah.⁸² Dalam hal ini, pendidikan profetik tidak menempatkan peserta didik sebagai objek doktrinasi, melainkan sebagai subjek merdeka yang terus bertumbuh dalam kesadaran tauhid dan nilai-nilai keadilan Ilahi. Melalui pendekatan ini, pendidikan bukan sekadar transmisi informasi, melainkan proses emansipasi yaitu membuka mata terhadap kebenaran, membebaskan dari kebodohan serta menumbuhkan semangat untuk memperjuangkan kehidupan yang bermartabat.

Dengan demikian, liberasi dalam pendidikan profetik bukan berarti sekadar kebebasan tanpa arah, tetapi kebebasan yang terikat oleh nilai-nilai moral dan spiritual. Ia membebaskan manusia untuk menjadi dirinya sendiri, namun tetap dalam bingkai kebaikan, keadilan dan ketakwaan.

3. Transendensi (*tu'minūna billāh*) yaitu menanamkan kesadaran ketuhanan dalam pendidikan

Pilar terakhir merujuk pada penguatan dimensi spiritual dan ketauhidan, yaitu menjadikan keimanan kepada Allah swt. sebagai landasan utama dalam berpikir dan bertindak. Transendensi mengarahkan peserta didik untuk menyingkirkan segala bentuk penyembahan selain kepada Allah dan menanamkan kesadaran hidup dalam bingkai nilai-nilai Ilahiah.

⁸¹Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 51.

⁸²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. Ali Imran: 110.

Transendensi dalam pendidikan profetik merupakan pilar yang mengarahkan proses pendidikan kepada dimensi spiritual yang lebih tinggi yaitu relasi vertikal manusia dengan Tuhan.⁸³ Prinsip ini merujuk pada penggalan QS. Ali Imran: 110, “*wa tu'minūna billāh*” (dan kamu beriman kepada Allah), yang menekankan bahwa keberimanan merupakan fondasi utama dalam seluruh aktivitas pendidikan.⁸⁴ Transendensi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan ibadah atau ritual semata, tetapi sebagai kesadaran bahwa setiap proses belajar dan setiap tindakan yang dilakukan selalu berkaitan dengan tanggung jawab kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Dalam kerangka transendensi, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang kompeten secara teknis dan kritis secara sosial, tetapi juga yang taat secara spiritual. Kesadaran ini menumbuhkan integritas moral dalam diri peserta didik, menjadikan mereka pribadi yang tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga mau dan mampu memperjuangkan kebenaran tersebut dengan penuh keikhlasan.⁸⁵

Transendensi juga memberi arah pada nilai-nilai kehidupan yang mendasari tindakan manusia. Pendidikan yang berlandaskan pada dimensi ini tidak akan membiarkan ilmu berkembang tanpa kendali etika, sebab ilmu yang tidak ditopang oleh keimanan dapat menjadi alat eksploitasi dan kehancuran.⁸⁶ Oleh karena itu, penguatan dimensi spiritual dalam pendidikan menjadi sangat penting untuk menciptakan keseimbangan antara akal, hati dan tindakan.

Dalam pendekatan transendental, peran guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar menyampaikan pengetahuan. Guru

⁸³Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (ISTAC, 1993), 144.

⁸⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. Ali Imran: 110.

⁸⁵Dudung Abdurahman, *Pendidikan Profetik* (LKIS, 2007), 97.

⁸⁶Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran* (Mizan, 1995), 160.

juga berperan sebagai pembimbing spiritual/pembina jiwa yang memberi teladan dalam kesalehan, tidak hanya lewat kata-kata, tetapi juga melalui perilaku nyata. Dalam ruang kelas yang bercirikan profetik, proses pembelajaran tidak hanya dibangun dengan logika dan argumen, tetapi juga dengan keteladanan, doa dan refleksi mendalam

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa transendensi bukanlah unsur tambahan, melainkan merupakan landasan utama pendidikan. Ia menjadi sumber motivasi yang paling mendasar dalam proses belajar, bekerja dan berkontribusi pada masyarakat. Pendidikan yang mengedepankan kesadaran akan kehadiran Allah akan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bersih hati, jujur, dan bertanggung jawab baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah.

Dengan demikian, pendidikan profetik bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang berorientasi pada pengembangan akhlak, pembebasan dari keterbelakangan dan penguatan hubungan vertikal dengan Tuhan. Model pendidikan ini sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman, khususnya dalam membangun peradaban yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara moral dan spiritual.

2.2.2 Karakter Keislaman

Secara bahasa, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin (*kharakter*, *kharassaein*, *kharax*) dan Yunani (*charassein*) yang bermakna “mengukir” atau “dipahat”. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *character*, dan dalam bahasa Indonesia diserap

menjadi “karakter”.⁸⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan *karakter* sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.⁸⁸

Menurut istilah, karakter adalah akhlak, etika dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.⁸⁹ Dengan demikian, karakter dianggap sebagai suatu kesadaran batin yang menjadi tipikal seseorang dalam berpikir dan bertindak.

Lickona mengemukakan bahwa karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.⁹⁰ Karakter dapat dipahami sebagai fondasi atau seperangkat nilai, sikap, dan kebiasaan moral yang melekat pada diri seseorang dan membentuk perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Karakter mencerminkan integritas kepribadian yang termanifestasi dalam kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap orang lain. Karakter bukan hanya soal pengetahuan moral (*moral knowing*) dan tindakan moral (*moral action*), tapi juga melibatkan kebiasaan (*habit*) yang harus dipraktikkan secara terus-menerus.⁹¹ Karakter terkait erat dengan

⁸⁷M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Yuma Pustaka, 2010), 12.

⁸⁸Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 639.

⁸⁹Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter* (UMSIDA PRESS, 2021), 2–3.

⁹⁰Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Nusa Media, 2014), 81–82.

⁹¹Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, 51.

nilai-nilai luhur yang melekat pada perilaku yang baik; bukan sekadar teori tetapi diwujudkan melalui praktik kebiasaan sehari-hari.

Pengertian karakter yang ada dalam kamus Indonesia-Arab karakter adalah akhlak atau tabi'at.⁹² Al-Ghazali memandang karakter erat kaitannya dengan akhlak. Ia menjelaskan bahwa karakter merupakan perilaku spontan yang muncul dari dalam diri seseorang, karena telah menyatu dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Oleh sebab itu, ketika karakter tersebut tampak dalam tindakan, tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pertanyaan sebelumnya. Berikut pernyataan Al-Ghazali:

الخلق هيئة في النفس راسخة تصدر عنها الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة
إلى فكر وروية⁹³

“Akhlak adalah suatu keadaan yang menetap dalam jiwa, darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.”

Dalam konteks pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional menegaskan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa bersumber dari empat landasan utama, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama berfungsi sebagai dasar spiritual dan moral bagi kehidupan individu, masyarakat, dan negara; Pancasila menjadi pedoman normatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; budaya menjadi rujukan nilai yang membentuk makna dan praktik sosial dalam kehidupan masyarakat; sedangkan tujuan pendidikan nasional menjadi acuan operasional dalam merumuskan

⁹²Didik Suhardi, “Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, ahead of print, 2012, 318, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1248>.

⁹³Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz III (Dār al-Fikr, 1997), 53.

kualitas manusia Indonesia yang diharapkan. Keempat sumber nilai tersebut menjadi pijakan integratif dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa.⁹⁴ Dalam rangka memperkuat implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan, Kementerian Pendidikan Nasional mengidentifikasi delapan belas nilai utama, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.⁹⁵

Sejalan dengan itu, karakter keislaman dipahami sebagai sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*), maupun lingkungan. Karakter keislaman merupakan integrasi antara pendidikan moral (akhlak), pendidikan spiritual (tauhid), dan pendidikan sosial (muamalah) yang berakar pada ajaran Islam. Kuntowijoyo memandang bahwa nilai-nilai Islam tidak cukup dipahami sebagai seperangkat ajaran yang bersifat ideal atau teoretis semata, melainkan perlu diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sosial, sehingga mampu mendorong perubahan yang bersifat konstruktif dan transformatif.⁹⁶

Berdasarkan uraian tersebut, karakter secara umum mencakup aspek moral, etika, kebiasaan dan integritas seseorang. Namun, ketika masuk pada konsep karakter Islami (karakter keislaman), maka ruang lingkupnya lebih terbatas dan terikat pada ajaran Islam. Karakter keislaman mencerminkan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang tertanam kuat dalam diri seorang Muslim dan

⁹⁴ Kemendiknas, *Pedoman Sekolah: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2010), 8–10.

⁹⁵ Republik Indonesia, “PERPRES No. 87 Tahun 2017,” Database Peraturan | JDIH BPK, Pasal 3, accessed February 26, 2026, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>.

⁹⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, 258.

tampak dalam sikap, perilaku, serta orientasi moralnya. Karakter ini tidak semata-mata ditandai oleh rutinitas ritual, tetapi lebih jauh teraktualisasi dalam perilaku nyata yang selaras dengan prinsip-prinsip etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhajir, karakter keislaman harus dimaknai sebagai integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, bukan sekadar rutinitas simbolik.⁹⁷ Pendidikan karakter keislaman juga menekankan aspek keteladanan guru dan penginternalisasian nilai melalui pembiasaan dan budaya sekolah bukan hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, bermoral, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini juga sejalan dengan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam, yang menekankan pengembangan akal, hati dan perilaku secara seimbang.⁹⁸

Karakter Islami pada hakikatnya memiliki batasan tertentu yang membedakannya dari konsep karakter secara umum. Jika karakter dipahami sebagai seperangkat nilai moral, etika, kebiasaan dan integritas yang melekat pada diri seseorang, maka karakter Islami lebih spesifik karena berakar pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.⁹⁹ Dengan demikian, karakter Islami diarahkan oleh nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, muamalah serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi.¹⁰⁰

Karakter ini menggabungkan dimensi-dimensi utama ajaran Islam.¹⁰¹ *Pertama*, dimensi akidah yang menjadi fondasi utama. Keyakinan yang kuat kepada Allah dan prinsip-prinsip tauhid (keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan qadha

⁹⁷Muhajir, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Deepublish, 2019), 42–45.

⁹⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bina Aksara, 2000), 47.

⁹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. Al-Ahzab [33]: 21.

¹⁰⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. Al-Baqarah (2:30).

¹⁰¹Muhajir, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, 45.

qadar) menjadi dasar yang membentuk kerangka berpikir dan orientasi moral seorang Muslim.¹⁰²

Kedua, dimensi *ubudiah* kepada Allah (*ḥablun minallāh*) melalui konsistensi pelaksanaan ibadah wajib dan penguatan praktik spiritual sebagai pendorong integritas batin. Terlihat dari kepatuhan terhadap perintah agama, konsistensi dalam menjalankan ibadah wajib dan sunah, kedisiplinan dalam ibadah dengan menjalankan praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca al-qur'an dilakukan secara teratur sebagai bentuk ketaatan spiritual.¹⁰³

Ketiga, dimensi *muamalah* yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (*ḥablun minannās*) seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan empati, merupakan manifestasi perilaku yang harus dibiasakan hingga menjadi karakter yang spontan, sesuai dengan pemahaman klasik tentang akhlak sebagai keadaan jiwa yang menetap.¹⁰⁴ Muamalah menegaskan etika bermasyarakat dan bertransaksi yang menjunjung keadilan dan menjauhi kecurangan; prinsip tolong-menolong dalam kebaikan mensyaratkan kerjasama sosial yang etis dalam kehidupan bermasyarakat;¹⁰⁵ kejujuran dan amanah yaitu memiliki sikap jujur dalam berkata dan bertindak serta kemampuan menjaga kepercayaan dalam berbagai tanggung jawab;¹⁰⁶ toleransi dan menghargai perbedaan yaitu mampu bersikap terbuka terhadap keragaman, tidak bersikap fanatik, serta mampu bekerja sama dengan pihak yang berbeda keyakinan atau pandangan;¹⁰⁷ memiliki tanggung jawab sosial dan empati yaitu hadirnya kepekaan terhadap kondisi orang

¹⁰²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. an-Nisā' 4:136.

¹⁰³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. al-Baqarah 2:43 dan 2:183.

¹⁰⁴al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III.

¹⁰⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. al-Mā'idah 5:2.

¹⁰⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. al-Anfāl 8:27.

¹⁰⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. al-Hujurat 49:13.

lain, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta kesediaan membantu tanpa pamrih.¹⁰⁸

Keempat, tanggung jawab ekologis menegaskan dimensi etis terhadap lingkungan hidup sebagai bagian dari amanah manusia dan wujud kasih sayang bagi semesta (*rahmatan lil 'alamin*)¹⁰⁹ dalam bentuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan yaitu dengan menerapkan prinsip *thaharah* (kebersihan) dalam kehidupan sehari-hari dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam sebagai bagian dari ibadah.¹¹⁰

Seluruh dimensi tersebut berpuncak pada teladan Nabi Muhammad saw. sebagai *uswah hasanah* yang menjadi pola implementasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat. Pembentukan karakter keislaman pada peserta didik bukanlah proses yang spontan, melainkan merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal.¹¹¹ Pertama, keluarga berperan sebagai lingkungan awal yang membentuk dasar nilai-nilai keislaman, terutama melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini menjadi sangat penting karena proses pembelajaran pertama yang dialami anak berlangsung dalam suasana dan pola interaksi keluarga. Pengalaman belajar pertama anak terjadi dalam bingkai keluarga. Lingkungan keluarga merupakan fondasi awal di mana nilai-nilai Islam mulai dikenalkan, terutama melalui keteladanan orang tua dalam menjalankan ajaran agama.

Kedua, sekolah atau institusi pendidikan Islam berperan sebagai ruang strategis dalam menginternalisasikan nilai keislaman melalui kurikulum, budaya sekolah, praktik ibadah kolektif serta guru sebagai figur pendidik yang menjadi teladan moral ikut

¹⁰⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. al-Mā'ūn 107:1–7.

¹⁰⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. Al-Anbiya: 107.

¹¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. al-A'raf 7:31.

¹¹¹Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 30–31.

menguatkan internalisasi nilai keislaman. Kondisi lingkungan sosial dan media termasuk teman sebaya dan masyarakat sekitar juga mempengaruhi, di mana paparan nilai-nilai sosial tertentu dapat memperkuat atau melemahkan karakter moral peserta didik, tergantung pada nilai-nilai yang diserap oleh peserta didik. Pembiasaan spiritual seperti aktivitas keagamaan di sekolah, shalat berjamaah dan tilawah Al-Qur'an turut memperkuat spiritual (*ḥablun minallāh*) dalam diri siswa. Dalam konteks pendidikan formal, penguatan karakter keislaman dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, pembelajaran kontekstual serta budaya sekolah yang Islami.

Betapa krusialnya pendidikan karakter, sampai pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), namun karakter keislaman memiliki batasan perbedaan dari konsep pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional di sekolah. Meskipun sama-sama berfokus pada pembentukan perilaku dan nilai moral, konsep karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional dan karakter keislaman memiliki basis epistemologis dan orientasi normatif yang berbeda. Karakter menurut Kemendiknas bersifat universal dan kontekstual, berlandaskan konsensus nilai kebangsaan yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, sehingga diarahkan pada pembentukan warga negara yang berintegritas, demokratis dan bertanggung jawab. Sebaliknya, karakter keislaman berakar pada sumber teologis Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis, dengan orientasi utama pada pembentukan insan beriman dan bertakwa. Oleh karena itu, karakter keislaman tidak hanya mencakup dimensi sosial dan moral, tetapi juga dimensi transendental berupa kesadaran spiritual dan orientasi ibadah. Dengan demikian, karakter keislaman dapat dipahami sebagai bentuk spesifikasi religius dari konsep karakter universal

yang dikembangkan dalam pendidikan nasional, yang menempatkan nilai-nilai tauhid, ibadah, muamalah dan tanggung jawab ekologi sebagai inti pembentukan kepribadian siswa.

Berikut ini indikator siswa yang berkarakter Islami:

Aspek	Indikator Umum	Deskripsi Perilaku yang Dapat Diamati
Religius (Akidah & Ibadah) ¹¹²	Ketaatan beribadah	Melaksanakan salat wajib tepat waktu serta rutin mengikuti salat dhuha dan salat berjamaah sesuai kemampuan
	Pembiasaan ibadah ¹¹³	Membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar
	Keimanan	Menunjukkan keyakinan kepada Allah SWT melalui sikap patuh dan menerima nasihat keagamaan
	Partisipasi keagamaan	Aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti Jumat mengaji, infak dan peringatan hari besar Islam (PHBI)
Muamalah	Kejujuran	Berkata dan bertindak sesuai kenyataan, tidak mengambil barang yang bukan miliknya

¹¹² Nadjematul Faizah, "Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 1287, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>.

¹¹³ Hanifah Suci Ariani and Nadiah, "Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Quran Terhadap Pendidikan Karakter (Survei Di SMA Pelita Tiga Jakarta)," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 81, <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i2.3448>.

Intrapersonal ¹¹⁴	Kemandirian	Mampu mengurus kebutuhan pribadi tanpa selalu bergantung pada orang lain
	Percaya diri	Berani mencoba, tampil, atau menyampaikan pendapat sesuai kemampuannya
	Disiplin	Mematuhi tata tertib sekolah dan mengikuti kegiatan sesuai jadwal
Muamalah interpersonal ¹¹⁵ ¹¹⁶	Toleransi	Hidup rukun, menghargai perbedaan, dan tidak mengganggu teman
	Empati dan kepedulian	Menunjukkan rasa peduli, mau membantu teman atau orang lain yang membutuhkan
	Sopan santun	Menghormati guru, berbicara dengan bahasa yang baik, dan bersikap santun kepada teman
	Amanah dan tanggung jawab	Menyelesaikan tugas yang diberikan dan menjaga barang pribadi maupun fasilitas sekolah

¹¹⁴ Nadjematul Faizah, "Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 1287, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>.

¹¹⁵ Rika Aswidar and Siti Zahara Saragih, "Karakter Religius, Toleransi, Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2022): 134, <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>.

¹¹⁶ Faizah, "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah," 1287.

	Kesabaran	Menunjukkan sikap tenang, tidak mudah marah, dan mampu menunggu giliran
Tanggung jawab Ekologi ¹¹⁷	Kebersihan	Menjaga kebersihan diri, kelas, dan lingkungan sekolah sebagai bagian dari iman
	Etika berpakaian	Berpakaian rapi, bersih, dan menutup aurat sesuai ketentuan sekolah

Dalam konteks pendidikan khusus, khususnya bagi siswa tunagrahita, karakter keislaman tidak dimaknai dalam capaian kognitif abstrak, tetapi dalam bentuk kemampuan fungsional yang tampak melalui pembiasaan perilaku religius, moral, sosial dan ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Karakter keislaman dalam penelitian ini dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang terintegrasi dalam dimensi akidah, ibadah, akhlak sosial dan tanggung jawab ekologis, yang terwujud dalam sikap, kebiasaan dan perilaku nyata siswa. Dimensi akidah menjadi fondasi utama yang mencerminkan keyakinan tauhid dan kesadaran ketuhanan sebagai orientasi batin, yang ditunjukkan melalui ekspresi sederhana seperti rasa syukur, pengakuan terhadap Allah, dan sikap tawakal. Dimensi ibadah (*ḥablum minallāh*) tercermin dalam partisipasi siswa dalam aktivitas ibadah, seperti mengikuti shalat, membaca doa, dan menunjukkan sikap hormat dalam praktik keagamaan, yang dipahami sebagai bentuk disiplin spiritual melalui pembiasaan. Dimensi akhlak sosial (*ḥablum minannās*) terwujud dalam perilaku kejujuran, amanah, tanggung jawab, empati, toleransi, kerja sama, serta sopan santun dalam interaksi sosial, yang dapat diamati melalui

¹¹⁷ Aswidar and Saragih, "Karakter Religius, Toleransi, Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," 134.

perilaku sehari-hari di sekolah dan lingkungan sosial. Sementara itu, dimensi khalifah ekologis mencerminkan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan sebagai amanah dari Allah, yang diwujudkan melalui kebiasaan menjaga kebersihan, merawat lingkungan sekolah, dan mengikuti kegiatan kebersihan sebagai bagian dari ibadah ekologis. Dengan demikian, karakter keislaman dipahami tidak hanya sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai integrasi dimensi spiritual, moral, sosial, dan ekologis yang membentuk kepribadian peserta didik secara holistik melalui pembiasaan perilaku yang dapat diamati secara empiris.

2.2.3 Kokurikuler

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang dimilikinya. Proses ini diberikan oleh orang dewasa dengan tujuan agar peserta didik mencapai kedewasaan dan mampu menjalankan tanggung jawab hidupnya secara mandiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, disusunlah suatu kurikulum.

Kurikulum merupakan seperangkat pengaturan dan rencana mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan.¹¹⁸ Kurikulum dapat dipahami sebagai seperangkat dokumen yang memuat rencana terperinci mengenai tujuan pembelajaran, materi yang harus dipelajari, pengalaman belajar yang perlu dialami siswa, strategi pengembangan, serta evaluasi guna

¹¹⁸Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 19, <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

menilai ketercapaian tujuan tersebut.¹¹⁹ Kurikulum yang dirancang itu kemudian diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum terdiri dari tiga ranah kegiatan: intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, yang saling melengkapi dalam membentuk pribadi siswa.

Kegiatan intrakurikuler adalah suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum.¹²⁰ Dalam pelaksanaannya, kegiatan intrakurikuler dirasakan masih kurang optimal dalam mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini terlihat, misalnya, dari alokasi jam pelajaran yang terbatas, di mana setiap mata pelajaran hanya diberikan satu hingga tiga jam per minggu. Oleh karena itu, diperlukan adanya kegiatan pendamping yang dapat membantu memaksimalkan pengembangan potensi peserta didik, disinilah peran dari kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik, mengatasi kekurangan yang ada, memperkaya pengalaman belajar, serta menyediakan wadah bagi mereka untuk berlatih dan mengasah kreativitas.

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan di luar kelas serta jam pelajaran dengan tujuan membantu peserta didik dalam hal pendalaman serta penghayatan terhadap materi yang telah didapatnya dalam kegiatan intrakurikuler.¹²¹ Kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan intrakurikuler dalam rangka pengembangan kompetensi, terutama penguatan karakter. Kokurikuler dimaksudkan untuk membuka ruang yang lebih

¹¹⁹Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Kencana, 2008), 9–10.

¹²⁰Khusna Shilviana and Tasman Hamami, *Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler* | PALAPA, May 18, 2020, 160, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/705>.

¹²¹Shilviana and Hamami, *Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler* | PALAPA, 162.

fleksibel bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan belajar murid dan menanamkan nilai-nilai yang dimiliki oleh satuan pendidikan.¹²²

Ekstrakurikuler berasal dari gabungan kata *ekstra* dan *kurikuler*. Kata *ekstra* merujuk pada sesuatu yang berada di luar kegiatan utama dan bersifat tambahan, sedangkan *kurikuler* berkaitan dengan kurikulum, yakni rencana pembelajaran yang disusun oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Badrudin, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kumpulan aktivitas yang dirancang oleh satuan pendidikan untuk mengarahkan minat, bakat, hobi, kepribadian, dan kreativitas peserta didik, sekaligus menjadi acuan untuk mengidentifikasi talenta mereka. Dalam pelaksanaannya, program ekstrakurikuler memuat perencanaan dan aturan yang mencakup tujuan, materi, isi kegiatan serta strategi pelaksanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹²³

Dari tiga ranah kegiatan kurikulum -intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler- ranah kokurikuler paling utama untuk mengintegrasikan penguatan karakter keislaman bagi peserta didik. Kegiatan kokurikuler merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, dengan tujuan membantu peserta didik mendalami dan menghayati materi yang dipelajari dalam intrakurikuler. Secara praktis, kokurikuler dapat dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan mencakup berbagai kegiatan seperti riset, penyusunan makalah atau kliping, majalah dinding, serta pengembangan keterampilan tertentu. Tujuan

¹²²Tim BSKAP, *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*, Badan Standar (Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), 2.

¹²³Eca Gesang Mentari, *Manajemen Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Dilengkapi Dengan Manajemen Perpustakaan Dan Ekstrakurikuler* (Pustaka Indonesia, 2019), 103.

utama kegiatan kokurikuler adalah sebagai penunjang program intrakurikuler, sehingga peserta didik dapat lebih memahami materi, melatih tanggung jawab, mengembangkan kerja sama, toleransi, dan kemandirian. Dalam pengembangannya, kegiatan kokurikuler harus mengacu pada kegiatan intrakurikuler dan kebutuhan belajar siswa, diatur sedemikian rupa agar tidak memberatkan secara mental maupun finansial, serta dilengkapi dengan administrasi, bimbingan, pemantauan, dan penilaian yang terstruktur. Dengan demikian, kokurikuler berperan penting dalam memperkuat pembelajaran, menumbuhkan karakter, serta mengembangkan minat, bakat, dan kompetensi peserta didik secara holistik.¹²⁴

Kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler dalam rangka pengembangan kompetensi, terutama penguatan karakter. Kokurikuler memiliki peran strategis untuk menjembatani antara pembelajaran konseptual di kelas dan penerapannya dalam kehidupan nyata, sehingga murid dapat mengembangkan kompetensi secara lebih utuh dan kontekstual.¹²⁵ Kegiatan kokurikuler menyediakan ruang bagi pembelajaran yang lebih mendalam, sehingga pemahaman tidak hanya tertanam di pikiran peserta didik, tetapi juga tercermin dalam perasaan, keterampilan, dan perilaku nyata mereka. Melalui kokurikuler, satuan pendidikan berfungsi bukan sekadar sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan untuk pertumbuhan peserta didik secara utuh sebagai individu.

Ranah kokurikuler dalam kurikulum memiliki peran strategis dan dianggap paling utama untuk penguatan karakter keislaman peserta didik karena menggabungkan pembelajaran pengetahuan,

¹²⁴Shilviana and Hamami, *Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler* | PALAPA, 162–63.

¹²⁵Tim BSKAP, *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*, Badan Standar, 1.

praktik, dan pembiasaan nilai Islami secara konsisten. Kegiatan kokurikuler, seperti pramuka, OSIS, lomba pidato agama, debat Islami, atau kegiatan sosial keagamaan, memungkinkan peserta didik menerapkan nilai-nilai Islam yang dipelajari di kelas dalam konteks nyata, sehingga pemahaman tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga tercermin dalam tindakan.

Selain itu, kokurikuler memberikan pengalaman langsung yang membentuk karakter melalui latihan kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Karena bersifat rutin dan terstruktur, kegiatan ini mendukung internalisasi nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Lebih jauh, kokurikuler berfungsi sebagai jembatan antara intrakurikuler yang fokus pada teori dan ekstrakurikuler yang menekankan pengembangan minat, sehingga penguatan karakter keislaman dapat terbentuk secara holistik, mencakup pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik.

2.2.4 Siswa Tunagrahita

Siswa tunagrahita adalah istilah untuk siswa yang memiliki keterbatasan intelektual atau hambatan dalam fungsi kognitif dan adaptif. Siswa tunagrahita memiliki kemampuan intelektual atau kecerdasan dan mental serta keterampilan yang berada di bawah kemampuan anak sebayanya.¹²⁶ Dalam dunia pendidikan, siswa tunagrahita merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kemampuan mereka. Keadaan ini mendorong siswa untuk selalu mendapat bantuan, perhatian dan layanan khusus dari lingkungannya.

¹²⁶Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 103.

Secara signifikan siswa tunagrahita ini merujuk pada lemahnya kecerdasan yang disertai dengan melemahnya keterampilan dan terjadi pada proses perkembangan anak.¹²⁷ Ada tiga aspek untuk memberikan kategori anak tunagrahita yaitu rendahnya tingkat kemampuan intelektual, lemah dalam berperilaku adaptif dan biasanya terjadi pada masa perkembangan.¹²⁸

Anak tunagrahita menurut AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) adalah kelainan yang memiliki fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, memiliki IQ 84 ke bawah dan muncul pada masa pertumbuhan sebelum usia 16 tahun. Sejalan dengan hal ini, AFMR (*Asian Federation for the Mentally Retarded*) mengemukakan bahwa seorang anak di kategorikan tunagrahita apabila kemampuan intelektualnya jelas berada di bawah rata-rata dan kesusahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan saat ini. Dalam kepustakaan asing, digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*.¹²⁹ Rendahnya kapabilitas mental pada siswa tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Hendeschee memberikan batasan bahwa siswa tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat. Jika ia dapat hidup, hanyalah dalam keadaan yang sangat baik.¹³⁰

¹²⁷Tiara Indriarti et al., "Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Layanan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus Di SLB 1 Kulonprogo," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 1, no. 4 (2023): 179, <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i4.448>.

¹²⁸Ni Luh Putri, "Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri bagi Anak Usia Dini Tunagrahita: Research and Development at Exceptional Schools of North Sulawesi," *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 25, no. 2 (2014): 78, <https://doi.org/10.21009/parameter.252.03>.

¹²⁹Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 103–104.

¹³⁰Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Bumi Aksara, 2009), 89.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa tunagrahita bisa disebut anak yang memiliki kecerdasan intelektual rendah, kesulitan dalam menyesuaikan diri apalagi melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh anak normal seusianya dan ketunaan ini biasa terjadi pada masa perkembangan anak.

Berdasarkan PP no 72/1991, siswa tunagrahita di Indonesia ini dibagi kepada dua tingkatan yaitu :¹³¹

1. Anak tunagrahita ringan (IQ 50-70) ;
2. Anak tunagrahita sedang (IQ 30-50) ;

Sedangkan ilmu pedagogi mengelompokkan tunagrahita kepada anak tunagrahita mampu didik (*debil*), mampu latih (*imbecil*), dan mampu rawat (*idiot*). Siswa tunagrahita mampu didik adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Siswa tunagrahita mampu latih adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.¹³²

Siswa tunagrahita, biasanya tidak mampu mandiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Orang tua sebagai orang terdekat dari anak tunagrahita memiliki peran yang sangat penting. Salah satu bentuk

¹³¹Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa, Pasal 3.

¹³²Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 90–91.

tanggung jawab orang tua dalam kesuksesan anaknya yaitu menyekolahkan anak sebagai proses pelatihan kemandirian anak tunagrahita dan pendewasaan. Sekolah mengajarkan beranekaragam keterampilan dan ilmu. Guru di sekolah adalah orang yang sangat berpengaruh dan memiliki peran yang sangat mendukung bagi kesuksesan anak tunagrahita. Guru merupakan orang yang membimbing dan mengarahkan anak tunagrahita di sekolah, sedangkan orang tua adalah orang yang membimbing dan mengarahkan anak tunagrahita di keluarga.

Berdasarkan pengklasifikasian yang telah dikemukakan, sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis membatasi pengklasifikasian tunagrahita dalam penelitian ini berdasarkan pada kemampuan dalam menerima pendidikan atau pelajaran, yaitu tunagrahita ringan (mampu didik) dan tunagrahita sedang (mampu latih).

Berkenaan dengan memori, siswa tunagrahita memiliki karakteristik memori yang berbeda dengan anak normal, terutama pada memori jangka pendek (*short term memory*) dan memori segera (*immediate memory*). Meskipun kemampuan memori jangka panjang (*long term memory*) anak tunagrahita relatif sama dengan anak normal, mereka mengalami kesulitan dalam mengingat informasi secara cepat dan langsung. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan proses kerja sel kortikal yang berlangsung lebih lambat, sebagaimana dijelaskan dalam teori kejenuhan kortikal (*Cortical Satiation Theory*) oleh Spitz. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya fleksibilitas mental, sehingga anak tunagrahita kesulitan mengorganisasi dan memahami informasi yang bersifat kompleks.¹³³

¹³³Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 112.

Karakteristik siswa tunagrahita secara umum ditandai dengan:¹³⁴

1. Rendahnya intelegensi, untuk siswa tunagrahita ringan di IQ berada di 50-70, untuk siswa tunagrahita sedang di IQ berada di 30-50 dan kemampuan berpikir dan bernalar terbatas.
2. Rendahnya konsep diri, kurang percaya diri dan sering merasa tidak mampu dibandingkan teman sebaya.
3. Kesulitan dalam proses belajar, lambat memahami pelajaran dan membutuhkan pengulangan dan bantuan ekstra.
4. Koordinasi motorik rendah, gerakan tubuh kurang terkoordinasi (motorik halus dan kasar)
5. Keterampilan berkomunikasi kurang, sulit menyampaikan ide, memahami bahasa, atau merespons dengan tepat.
6. Kemampuan mengikuti arahan terbatas, sulit memahami atau mengingat instruksi terutama yang kompleks.
7. Kesulitan dalam memfokuskan perhatian, mudah terdistraksi, rentang perhatian pendek.
8. Defisit memori jangka pendek, kesulitan dalam menerima informasi, menyimpan, mengingat informasi jangka pendek dan menggunakan kembali pengetahuan sebelumnya
9. Kesulitan melakukan tugas akademis, lemah dalam membaca, menulis, berhitung dan kegiatan akademik lainnya.
10. Kurangnya life skill, perlu pelatihan khusus untuk keterampilan hidup sehari-hari seperti berpakaian, makan, dan menjaga kebersihan diri
11. Motivasi rendah, kurang minat atau semangat untuk belajar tanpa dukungan dan motivasi eksternal.

¹³⁴Sumaryanti Sumaryanti, "Pengembangan Model Pembelajaran Jasmani Adaptif untuk Optimalisasi Otak Anak Tunagrahita," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, ahead of print, 2010, 37, <https://doi.org/10.21831/jk.v40i1.511>.

12. Kesulitan dalam problem solving, sulit dalam merancang solusi atau membuat keputusan dalam situasi baru.

Pendekatan pendidikan untuk siswa tunagrahita harus memperhatikan karakteristik dari siswa itu sendiri. Cara atau sudut pandang yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan mencakup berbagai metode dan strategi yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman dan penguasaan materi pelajaran harus menyesuaikan kondisi siswa tunagrahita. Pendekatan pendidikan harus menyesuaikan terutama terkait kemampuan intelektual yang terbatas, gangguan memori dan kesulitan dalam berpikir abstrak. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan harus lebih individual, pujian dan motivasi, terstruktur, konkret dan berorientasi pada praktik langsung (*life skill*).

Pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita merupakan bentuk tanggung jawab negara dan masyarakat dalam menjamin hak setiap individu untuk memperoleh pendidikan yang layak. Anak tunagrahita, sebagaimana manusia lainnya, memiliki kemampuan untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan bagi mereka harus dilandasi oleh prinsip-prinsip yang mengakui eksistensi dan potensi mereka sebagai individu.¹³⁵

Pertama, adanya kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita menegaskan bahwa mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang tepat. Anak tunagrahita ringan, misalnya, mampu mengembangkan kemampuan dasar seperti makan, minum, dan aktivitas harian lainnya secara mandiri, serta mengikuti pendidikan hingga tingkat sekolah dasar. Sementara itu, anak tunagrahita sedang dapat dididik melalui pembiasaan dan pelatihan keterampilan sederhana yang sesuai

¹³⁵Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Psikosains, 2016), 21.

dengan potensi yang dimilikinya, seperti kegiatan motorik halus dalam bentuk menggulung benang atau aktivitas sejenis lainnya.

Dalam konteks *ushul fiqh* dikenal kaidah¹³⁶

مَا لَا يَدْرُكُ كُلَّهُ لَا يَتْرُكُ كُلَّهُ

"Apa yang tidak bisa dilaksanakan seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya".

Kaidah fiqih ini menegaskan prinsip keberlanjutan dan proporsionalitas dalam ikhtiar manusia. Artinya, keterbatasan dalam mencapai hasil yang ideal tidak menjadi alasan untuk menghentikan upaya sama sekali.

Kaitannya dalam pendidikan anak tunagrahita, meskipun mereka tidak selalu mampu mencapai capaian pendidikan yang sama seperti anak pada umumnya, potensi yang masih dapat dikembangkan tetap harus diupayakan melalui pendidikan yang sesuai. Pada anak tunagrahita ringan, pengembangan kemandirian dan kemampuan akademik dasar tetap bermakna, sementara pada anak tunagrahita sedang, pembiasaan dan pelatihan keterampilan sederhana menjadi bentuk ikhtiar nyata. Dengan demikian, pendidikan bagi anak tunagrahita bertujuan mengoptimalkan kemampuan yang ada tanpa menuntut capaian yang utuh dan ideal.

Kedua, pencapaian kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita berdasarkan beberapa aspek penting, di antaranya:

1. Landasan agama, yang menekankan bahwa setiap manusia wajib bertakwa kepada Tuhan dan berhak mendapatkan perlakuan yang adil serta kasih sayang.
2. Landasan perikemanusiaan, yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan mengakui hak pendidikan sebagai bagian dari hak asasi manusia.

¹³⁶ A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih : Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis* (Kencana Prenada Media, 2006), 98.

3. Landasan falsafah bangsa, dalam konteks Indonesia merujuk pada nilai-nilai Pancasila yang menempatkan keadilan sosial dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Landasan hukum positif, yang tercermin dalam peraturan perundang-undangan mengenai pendidikan inklusif dan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus.
5. Landasan sosial ekonomi dan martabat bangsa, yang menunjukkan pentingnya pemberdayaan anak tunagrahita agar dapat berkontribusi secara produktif sesuai kemampuannya, demi meningkatkan kualitas hidup dan harga diri mereka serta keluarganya.

Ketiga, cara dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita harus memperhatikan prinsip keadilan dan inklusivitas. Anak tunagrahita memiliki hak yang sama dengan anak-anak lain dalam memperoleh pendidikan, namun pendekatannya harus disesuaikan dengan perbedaan individual yang ada. Pendidikan yang diberikan hendaknya berorientasi pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta ditanamkan dengan sikap rasional dan wajar, baik dalam pembelajaran maupun dalam penilaian terhadap kemampuan anak.

Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan bagi anak tunagrahita tidak hanya memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik mereka, tetapi juga dukungan dari berbagai aspek sosial, hukum dan budaya, agar pendidikan yang diberikan benar-benar bermakna dan bermanfaat dalam kehidupan mereka.

2.2.5 Kerangka Pikir Penerapan Nilai Pendidikan Profetik dapat Mempengaruhi Pembentukan Karakter Keislaman Siswa Tunagrahita

Penerapan nilai-nilai pendidikan profetik memiliki signifikansi besar dalam membentuk karakter keislaman, termasuk pada siswa tunagrahita. Pendidikan profetik yang berakar pada tiga dimensi utama yaitu humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*) dan transendensi (iman kepada Allah) memberikan kerangka etis dan spiritual yang kokoh bagi setiap peserta didik, tanpa terkecuali.¹³⁷ Tiga tugas kenabian tersebut adalah fondasi utama pendidikan profetik. Pendidikan bukan hanya mengajar, tetapi membentuk manusia yang merdeka, adil dan bertakwa.

Penerapan pendidikan profetik dalam konteks humanisasi yaitu mendidik dengan kasih sayang dan menghargai martabat setiap individu. Dalam konteks liberasi yaitu mengembangkan daya kritis untuk membebaskan dari kebodohan dan ketidakadilan sosial. Kemudian dalam konteks transendensi yaitu menumbuhkan kesadaran spiritual sebagai dasar moral kehidupan. Pendidikan profetik tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual siswa, tetapi juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter dan transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai etis dan spiritual.

Siswa tunagrahita, yang memiliki keterbatasan dalam aspek intelektual maupun adaptasi sosial, pendekatan profetik dapat menjadi instrumen yang efektif untuk membangun nilai-nilai moral, spiritual dan sosial secara bertahap dan penuh kasih sayang. Peran guru menjadi lebih kompleks, yaitu bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, melainkan juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai moral dan memberi arah kehidupan yang

¹³⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, 60–62.

bermakna sesuai dengan kemampuan mereka. Guru harus mampu menjadi sosok yang menginspirasi secara spiritual dan berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang penuh empati.

Kurikulum bagi siswa tunagrahita perlu dirancang agar memuat unsur etika profetik seperti kejujuran, kepedulian sosial dan kesadaran ketuhanan yang disampaikan secara adaptif. Selain itu, evaluasi pembelajaran hendaknya tidak terbatas pada capaian akademik, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan sikap, kebiasaan positif dan peningkatan kualitas spiritual yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Melalui teladan guru yang mencerminkan akhlak kenabian, penggunaan metode penguatan positif, serta penciptaan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan transformatif,¹³⁸ siswa tunagrahita dapat dikenalkan pada nilai-nilai Islam secara aplikatif dan sesuai kapasitas perkembangan mereka.

Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pendidikan profetik menekankan keteladanan dan pembinaan hati, yang sangat relevan bagi pembentukan karakter keislaman. Dalam praktiknya, ini dapat dilakukan melalui kegiatan ibadah yang disesuaikan, pembiasaan akhlak mulia, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan yang membangun rasa memiliki dan tanggung jawab.¹³⁹

Dengan demikian, nilai-nilai kenabian tidak hanya dapat diterapkan, tetapi juga memberi dampak nyata dalam membentuk identitas keislaman siswa tunagrahita secara utuh dan bermartabat. Nilai-nilai tersebut mampu membentuk karakter keislaman yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Bagi siswa tunagrahita, pembentukan karakter

¹³⁸Muhammad Asrori and Hayyan Ahmad Ulul Albab, "Prophetic Learning Methods in Shaping Inclusive-Religious Islamic Education for Santri with Special Needs," *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 01 (2023): 29, <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.112>.

¹³⁹Nashrullah Nashrullah, "Pembentukan Karakter Islami Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan," *Journal of Education and Religious Studies* 1, no. 03 (2021): 133, <https://doi.org/10.57060/jers.v1i03.53>.

keislaman membutuhkan pendekatan khusus yang disesuaikan dengan kondisi, kapasitas dan kebutuhan mereka.

Kurikulum menjadi wadah utama dalam mengintegrasikan nilai pendidikan profetik ke dalam proses pembelajaran, yang meliputi ranah intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Di antara ketiga ranah tersebut, kokurikuler memiliki peran paling strategis dalam penguatan karakter keislaman siswa, termasuk bagi siswa tunagrahita, karena mampu menjembatani pemahaman konseptual dari intrakurikuler dengan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan kokurikuler menyediakan ruang bagi pembelajaran yang mendalam sehingga nilai-nilai profetik tidak hanya tertanam di pikiran, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku dan keterampilan sosial mereka sesuai kapasitas masing-masing. Dengan pelaksanaan yang rutin dan terstruktur, kokurikuler membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, empati serta kepedulian terhadap sesama. Secara keseluruhan, integrasi nilai pendidikan profetik melalui ketiga ranah kurikulum memungkinkan siswa tunagrahita tumbuh sebagai pribadi beriman, berakhlak mulia, mandiri dan memiliki keterampilan sosial, sehingga pendidikan profetik berperan sebagai jembatan yang menghubungkan keterbatasan intelektual mereka dengan cita-cita pembentukan insan kamil.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁴⁰ Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian studi kasus adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan untuk memahami suatu kasus, yang mencakup: apa kasusnya, gambaran kasus, sebab-sebab timbulnya kasus, dan dampak dari suatu kasus terhadap yang lain.¹⁴¹

Jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus tunggal yaitu penelitian satu kasus pada satu konteks yang utuh.¹⁴² Jadi, penulis menelaah fakta lapangan dalam *penerapan nilai pendidikan profetik* yang bersifat nilai-nilai (etis, religius) dan *pembentukan karakter* dengan subjek adalah siswa tunagrahita di salah satu satuan pendidikan khusus. Studi kasus ini bersifat eksploratif untuk memahami lebih dalam dan kontekstual terhadap kebutuhan khusus serta bagaimana nilai-nilai itu ditanamkan secara nyata.

Pemilihan studi kasus tunggal dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam dan kontekstual penerapan nilai pendidikan profetik dalam satu setting tertentu, yaitu di satuan pendidikan yang spesifik. Studi kasus tunggal memungkinkan peneliti menggali fenomena secara intensif, detail dan komprehensif

¹⁴⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

¹⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2011), 48.

¹⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 58.

dalam satu lokasi yang memiliki karakteristik khas, sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai proses, dinamika serta tantangan implementasi nilai tersebut pada siswa tunagrahita.

Selain itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan perbandingan antar lembaga, melainkan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan praktik yang terjadi secara nyata dalam satu institusi. Dengan demikian, pendekatan studi kasus tunggal lebih relevan karena memberikan ruang untuk analisis mendalam terhadap interaksi antara guru, siswa, lingkungan sekolah serta konteks pendidikan khusus yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini membantu menghasilkan pemahaman yang kaya (*thick description*) mengenai bagaimana nilai pendidikan profetik diinternalisasikan dalam pembentukan karakter keislaman siswa tunagrahita.

3.2 Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat dan lokasi penelitian adalah di satuan pendidikan SLB Negeri B Garut untuk mengangkat dinamika di satu institusi atau lingkungan tertentu dengan subjek penelitian Guru Kelas, Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa tunagrahita. SLB Negeri B Garut beralamat di Jl. RSU No. 62, Desa Sukakarya, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat, 44151.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder melalui wawancara, observasi dan studi dokumen yang terkait dengan pokok permasalahan dan pertanyaan penelitian dalam tesis ini, yaitu:

a. Data Primer:

Data primer berupa wawancara informan penelitian yang terdiri dari:

- 1) Guru Kelas Ibu Arianti F., S.Pd (Wali Kelas 9C) dan Ibu Sobariyah S.Pd (Wali Kelas 7C) untuk mendapatkan informasi mengenai pembelajaran dan kegiatan sekolah.

- 2) Guru PAI Bapak Royandi, S.Pd.I, untuk mendapatkan informasi mengenai pembelajaran PAI.
 - 3) Bpk. Mohamad Iqbal Muldan (Operator Sekolah) dan Bapak Rizki Sya'ban Sobarudin (Tata Usaha Sekolah). Informasi yang hendak didapatkan adalah data sekolah.
- b. Data sekunder adalah data yang dibutuhkan sebagai pendukung data primer. Data ini bersumber dari observasi dan studi dokumentasi yang mempunyai korelasi dengan judul dan pembahasan penelitian ini seperti buku, catatan dan dokumen. Adapun sumber data sekunder yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini:
- 1) Observasi partisipatif di dalam kelas dan kegiatan pembelajaran serta keagamaan peserta didik Tunagrahita SLB Negeri B Garut jenjang SMPLB untuk menggali informasi yang berkaitan dengan pembentukan karakter keislaman melalui penerapan pendidikan profetik.
 - 2) Studi dokumentasi berupa kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan catatan perkembangan siswa.

3.4 Tehnik Penentuan Informan

Pada penelitian ini, peneliti memilih informan dengan cara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sebuah data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang yang dianggap paling mengetahui dan paham tentang sebuah fenomena yang akan diteliti atau orang paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendalami situasi sosial yang diteliti. Cara yang dapat digunakan dalam *purposive sampling* adalah peneliti memilih

langsung orang yang akan memberikan data yang dibutuhkan sesuai dengan pertimbangan kriteria yang ditentukan.¹⁴³

Informan dipilih bukan secara acak, tetapi berdasarkan relevansi peran, kompetensi dan keterlibatan langsung dalam fokus penelitian, yaitu penerapan nilai pendidikan profetik dalam pembentukan karakter keislaman siswa tunagrahita. Guru kelas, yaitu wali kelas 7C dan 9C, dipilih karena memiliki pemahaman yang mendalam mengenai proses pembelajaran serta perkembangan karakter siswa tunagrahita di kelas. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dijadikan informan karena bertanggung jawab secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai keislaman dan penerapan pendidikan profetik di sekolah. Operator sekolah dan tenaga Tata Usaha turut dilibatkan karena memiliki akses terhadap data administratif dan dokumen resmi yang mendukung kebutuhan penelitian. Adapun peserta didik tunagrahita menjadi subjek utama penelitian, karena merekalah yang secara langsung mengalami proses penerapan nilai pendidikan profetik dalam pembentukan karakter keislaman di lingkungan sekolah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi partisipatif di dalam kelas dan kegiatan pembelajaran serta keagamaan, wawancara mendalam dengan guru serta studi dokumentasi terhadap kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan catatan perkembangan siswa. Informan dalam penelitian ini adalah Guru Kelas, Guru PAI dan Peserta didik.

Teknik Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.¹⁴⁴ Wawancara adalah

¹⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 85.

¹⁴⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, 174.

percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁴⁵ Ada dua jenis wawancara yang lazim digunakan dalam pengumpulan data, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang sebagian besar jenis-jenis pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya mengenai jenis-jenis pertanyaan, urutan dan materi pertanyaannya. Materi pertanyaan dapat dikembangkan pada saat berlangsung wawancara dengan menyesuaikan pada kondisi saat itu sehingga menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan jenis masalahnya.¹⁴⁶

Studi Dokumentasi yaitu setiap bahan tertulis maupun foto. Penelitian kualitatif bukan hanya merujuk kepada faktor sosial sebagaimana terjadi dalam kehidupan masyarakat, tetapi bisa juga merujuk bahan berupa dokumen. Berbagai dokumen itu seperti teks (berupa bacaan, rupa rekaman audio, maupun berupa audio visual) hal ini biasa dijumpai ketika melakukan penelitian terhadap naskah, karya sastra dan seni pertunjukan data.¹⁴⁷

3.6 Teknik Analisis Data

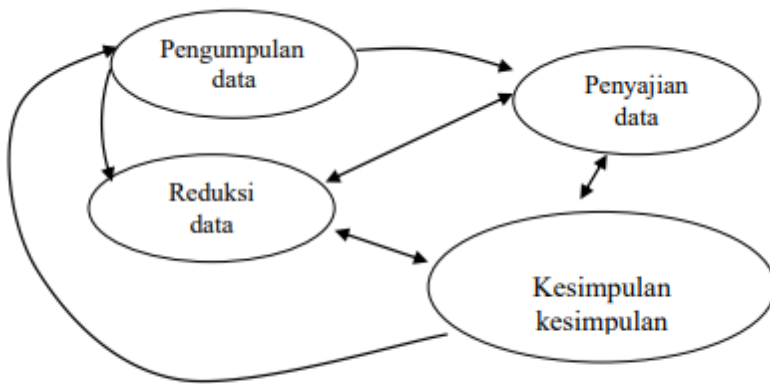
Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁴⁸

¹⁴⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, 186.

¹⁴⁶ Yulius Slamet, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Graha Ilmu, 2019), 94.

¹⁴⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, 216.

¹⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2011), 246–252.



Gambar 2. Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman

Pengumpulan data adalah tahap pengumpulan semua data yang relevan untuk penelitian atau analisis. Peneliti melakukan pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi serta dokumentasi di lapangan secara obyektif. Reduksi data berarti proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan serta penyerdahaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penelitian data di lapangan

Penyajian data yaitu merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi merupakan tahap terakhir, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan dan mencoba untuk menyimpulkan temuan atau pola yang muncul dari data tersebut. Kesimpulan yang ditarik harus didukung oleh data yang telah dianalisis dengan seksama.

Untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber¹⁴⁹ untuk memastikan perubahan

¹⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 274.

karakter siswa tunagrahita sebagai hasil penerapan nilai-nilai profetik benar-benar terjadi. Perubahan perilaku dan internalisasi nilai diukur dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak yang terkait secara langsung dengan siswa, yaitu guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), operator sekolah, tenaga tata usaha, dan siswa itu sendiri. Misalnya, perilaku siswa yang menunjukkan empati atau disiplin diamati secara langsung oleh peneliti, kemudian diverifikasi melalui wawancara dengan guru kelas dan guru PAI serta melalui catatan dokumentasi sekolah. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber ini, peneliti dapat menilai secara lebih valid apakah perilaku positif siswa muncul secara konsisten, bukan hanya bersifat sementara atau sekadar rutinitas formal. Teknik ini memungkinkan penelitian memperoleh gambaran yang holistik dan kredibel mengenai sejauh mana nilai-nilai profetik telah melekat dalam karakter siswa tunagrahita, sekaligus mengurangi potensi bias yang mungkin muncul jika hanya mengandalkan satu sumber informasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum SLB Negeri B Garut¹⁵⁰

a. Profil SLB NEGERI B Garut¹⁵¹

Nama Sekolah	: SLB Negeri B Garut
Bentuk Pendidikan	: Sekolah Luar Biasa (SLB)
Telepon	: 085861058642
Fax	: 0232123456
Email	: info@slbnegerigarut.sch.id slbnbkeren@gmail.com
Website	: https://slbnegerigarut.sch.id/
Saluran Youtube	: SLBN B Garut
Akun Instagram	: @slbnbgarut
Status Sekolah	: Negeri
Status Kepemilikan	: Pemerintah Provinsi
NPSN	: 20258153
SK Izin Operasional	: 1200 / UM / IV / Dipda / 64
Tanggal SK	: 1 April 1964
Jenjang Pendidikan	:Menyelenggarakan SLB (PAUD, SDLB, SMPLB, SMALB), melayani kebutuhan khusus berbagai jenis disabilitas (B, C, C1, D, P, Q)
Akreditasi	: Terakreditasi A sejak 2023

¹⁵⁰Mohamad Iqbal Muldan (Operator Sekolah), *Data Excel SLB NEGERI BAG B GARUT*, (Garut: SLB Negeri B Garut, diolah pada 18 Nopember 2025)

¹⁵¹“Profil | SLB NEGERI B GARUT,” accessed Nopember 15, 2026, <https://slbnegerigarut.sch.id/read/2/profil>.

b. Lokasi SLB NEGERI B Garut

SLB Negeri B Garut beralamat di Jl. RSU No. 62, Desa Sukakarya, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, kode pos 44151. Lokasi ini berada di kawasan pendidikan dan layanan publik yang cukup mudah diakses diantaranya Kantor Kecamatan Tarogong Kidul dan Polsek Tarogong Kidul, dekat dengan fasilitas kesehatan RSU Dr. Slamet, perumahan penduduk, serta jalur transportasi utama di wilayah Garut.

c. Visi, Misi dan Tujuan SLB NEGERI B Garut¹⁵²

1) Visi SLB NEGERI B Garut

Terwujudnya lulusan yang memiliki karakter profil pelajar pancasila, dapat mengaktualisasikan diri di masyarakat melalui peningkatan literasi dan numerasi dalam layanan pendidikan di SLBN B GARUT pada tahun 2028.

2) Misi SLB NEGERI B Garut

1. Memupuk keimanan dan ketaqwaan melalui pembiasaan budaya positif
2. Meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik melalui layanan pendidikan serta kegiatan KOMBEL bagi GTK
3. Mengaktualisasikan Gerakan Literasi Sekolah melalui Pemanfaatan akun belajar siswa dan guru dalam PMM disabilitas
4. Mengembangkan inovasi pembelajaran melalui implementasi kurikulum merdeka dan sakola masagi
5. Mendorong agar alumni dapat melanjutkan kuliah, bekerja atau melakukan aktivitas tuntas mandiri di rumah

¹⁵²“Visi Dan Misi | SLB NEGERI B GARUT”, accessed 15 Nopember, 2026, <https://slbnegerigarut.sch.id/read/3/visi-dan-misi>.

6. Mengembangkan program layanan dan sarana penunjang pendidikan vokasional
7. Mendorong layanan sekolah inklusi melalui program resource center
8. Memfasilitasi kegiatan promosi lomba, kompetensi peserta didik, pendidik dan tenaga
9. Berupaya mengupgrade kondisi sekolah sehingga memenuhi 8 SNP yang tercermin dalam hasil akreditasi secara berkala

3) Tujuan SLB NEGERI B Garut¹⁵³

SLB Negeri B Garut menetapkan tujuan untuk menyelenggarakan layanan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik berkebutuhan khusus, terutama bagi siswa dengan hambatan pendengaran. Sekolah ini berupaya mewujudkan proses pembelajaran yang inklusif, kreatif, serta berorientasi pada pengembangan keterampilan sesuai kebutuhan individu siswa. Tujuan utama sekolah adalah mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan kemandirian peserta didik melalui pendekatan yang adaptif dan penuh kepedulian.

Selain meningkatkan kemampuan belajar, SLB Negeri B Garut juga bertujuan menyiapkan lingkungan pendidikan yang kondusif, ramah dan memotivasi agar setiap siswa merasa dihargai serta memiliki ruang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan tenaga pendidik profesional dan fasilitas pembelajaran yang lengkap, sekolah berkomitmen untuk membimbing siswa agar mampu mencapai kemampuan hidup sehari-hari, mengembangkan bakat dan memperoleh keterampilan vokasional yang relevan bagi masa depan mereka.

Melalui berbagai program keterampilan dan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah berupaya menumbuhkan rasa percaya diri

¹⁵³“Profil | SLB NEGERI B GARUT.”

serta kemandirian siswa sehingga mereka siap berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Mengusung semangat “Berbeda Itu Kekuatan, Belajar Itu Kebahagiaan,” SLB Negeri B Garut terus memperkuat misinya untuk menumbuhkan kesadaran publik mengenai pentingnya pendidikan inklusif serta mencetak generasi penyandang disabilitas yang berdaya saing, mandiri dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya.

d. Logo SLB NEGERI B Garut



Gambar 1 Logo SLB NEGERI B Garut, Sumber: slbnegerigarut.sch.id/

e. Mars SLB Negeri B Garut¹⁵⁴

SLB Negeri B Garut, sekolah kami yang tercinta
Mendidik anak berkarakter, mandiri dan berprestasi
Walaupun mereka berbeda, tetapi bisa berkarya
Mewujudkan cita-cita, menuju masa depan
Marilah kibarkan bendera, menjulang tinggi ke angkasa
Tunjukkan kemenangan kita, karena kita pasti bisa
###

¹⁵⁴SLBN B GARUT, *MARS SLBN B GARUT*, 2021, 02:20, <https://www.youtube.com/watch?v=71RpG1Kjdso>.

SLB Negeri B Garut, berjuang demi anak bangsa
Menyongsong sebuah harapan, menjadi yang terdepan
Marilah anak didik semua, kejarlah cita-cita setinggi langit
Jadilah insan yang berguna, demi masa yang gemilang
demi masa yang gemilang

4.1.2 Deskripsi Siswa Tunagrahita di SLB Negeri B Garut

Menurut data sekolah yang peneliti dapatkan dari Pak Iqbal sebagai petugas TU bahwa saat ini jumlah siswa tunagrahita di SLB Negeri B Garut yaitu 61 siswa, yang terbagi kepada beberapa rombel dari tingkat SDLB, SMPLB dan SMALB. Rinciannya adalah sebagai berikut:¹⁵⁵

Table 2 Daftar Nama Siswa Tunagrahita, Sumber: SLB Negeri B Garut

Jenjang	Jumlah Siswa	Nama Siswa
SDLB 1C	7 Siswa	1. Aditya Abdul Hamizan 2. Graihan Anhaf Marzuq Abdillah 3. Ikhwan Nazula 4. Muhammad Hizam Al Hakim 5. Muhammad Rafa Azka 6. Muhammad Yarits As Shiddiq 7. Nadara Juli Ramdani
SDLB 2C	10 Siswa	1. Aditya Akbar Maulana 2. Arif Hari Yadi 3. Bagja Anugrah 4. Fatih Abqary Khalif 5. Firyal Chaira Naifah 6. Keisha Anindita Ramadhani 7. M Sidqi Mubarak 8. Moch Restu Fadilah

¹⁵⁵Mohamad Iqbal Muldan (Operator Sekolah), *Data Excel Daftar Nama Siswa Tunagrahita*, (Garut: SLB Negeri B Garut, diolah pada 18 Nopember 2025)

		9. Ripan 10. Safa Zhafira Alzena
SDLB 3C	5 Siswa	1. Alby Luthfy Ansori 2. Annisa Nailah Azzahra 3. Azizah Ifatunnisa Azahra 4. Muhammad Ramadan Saputra 5. Raffi Adam
SDLB 4C	8 Siswa	1. Alvin Muhammad Rizki 2. Muhamad Ramdani 3. Muhammad Fahrul Manan 4. Muhammad Haifan Akbar Mubarak 5. Muhammad Yoga Pratama 6. Ovi Oktaviani 7. Sadira Khumaira Lukman 8. Zian Naswa Rihadatul
SDLB 5C	-	
SDLB 6C	7 Siswa	1. Arfa Aditya Hamdani 2. Fahri Alfarizi 3. Habib Faturrohman 4. Hikam Fitrah Ramadhan 5. Kasabian Bisma Syahrediana 6. Muhammad Fauzan Padilah 7. Syakila Nur Afifah
SMPLB 7C Wali Kelas : Ibu Sobariyah, S.Pd	7 Siswa	1. Andri Septian 2. Chila Aurel (sedang) 3. Hayyini Hayyiya Hayawani 4. Hilman Sukirman 5. Muhammad Hasan (ringan) 6. Nazril Pratama (sedang) 7. Wikayatul Khaziroh (sedang)
SMPLB 8C	5 Siswa	1. Muhamad Syahril Nugraha (sedang) 2. Naisha Ayu Filzah 3. Naufal Rizqi Lesmana

		4. Novia Nur Arsyi Kamila (sedang) 5. Rizky Sinaga (Autis)
SMPLB 9C Wali Kelas : Ibu Arianti F, S.Pd	6 Siswa	1. Aditia Gani Herdiansyah (ringan) 2. Febryna Siringo Ringo (ringan) 3. M Wildan Nur Farojak (autis) 4. Nova Siti Nurazizah (sedang) 5. Raka Noor Rohman (ringan) 6. Riki Noor Rohim (ringan) 7. Dea Nisa Fahira (sedang) 8. Naila Ilman A (tunaganda)
SMALB 10C	3 Siswa	1. Faisal Nur Saparianka 2. Repa Amelia 3. Tina Sapina
SMALB 11C	1 Siswa	Bilqis Jihan Nafiisa
SMALB 12C	2 Siswa	1. Pitya Agnia Hasanah 2. Sopian Ramdani
Total	61 Siswa	

4.1.3 Proses Pembelajaran Intrakurikuler dan Kokurikuler dalam Pembentukan Karakter Keislaman bagi Siswa Tunagrahita di SLB Negeri B Garut

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di SLB Negeri B Garut mengacu pada Kurikulum Merdeka (Kurmer) yang kemudian diimplementasikan ke dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kurikulum merupakan seperangkat pengaturan dan rencana mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan.¹⁵⁶

¹⁵⁶Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 19, <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

Capaian pembelajaran pendidikan khusus di dalam Kurmer bagi siswa tunagrahita dimungkinkan dilakukan proses akomodasi dan adaptasi pada capaian maupun proses pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan dan kebermaknaan dalam kehidupan sehari-hari. Capaian pembelajaran tersebut terdiri dari fase fondasi Pengembangan Diri dan capaian pembelajaran Mata Pelajaran yang kemudian tingkatan capaian pembelajaran Mata Pelajaran dilanjutkan kepada 6 fase lanjutan, yaitu fase A (setingkat kelas 1 dan 2 SDLB), fase B (setingkat kelas 3 dan 4 SDLB), fase C (setingkat kelas 5 dan 6 SDLB), fase D (setingkat kelas 7, 8 dan 9 SMPLB), E (setingkat kelas 10 SMALB) dan F (setingkat kelas 11 dan 12 SMALB). Berikut ini dijabarkan salah satu fase D sebagai berikut:¹⁵⁷

Table 3 Capaian Pembelajaran Fase D, Sumber: BSKAP Kemendikdasmen

Elemen	Deskripsi	Capaian Pembelajaran Fase D (kelas 7, 8 & 9 SMPLB)
Merawat Diri	Kemampuan yang terkait langsung dengan aktivitas kehidupan sehari-hari anak dengan hambatan intelektual.	Menunjukkan keterampilan dalam kegiatan makan makanan berkuah, minum minuman dalam kemasan; mengidentifikasi tata cara makan dan minum dengan sopan; menunjukkan

¹⁵⁷Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, Pub. L. No. 046/H/Kr/2025, <https://guru.kemendikdasmen.go.id/dokumen/74r6Yln0zK?parentCategory=Implementasi%20Kurikulum%20Nasional>.

		keterampilan dalam membuat makanan dan minuman sederhana untuk diri sendiri;; menunjukkan keterampilan dalam menghidangkan makanan untuk diri sendiri; memelihara kebersihan tangan dan kaki; melaksanakan aktivitas mencuci rambut
Mengurus Diri	Kemampuan untuk dapat memelihara dirinya melalui aktivitas yang bersifat rutin maupun insidental sebagai upaya aktualisasi diri.	Menunjukkan keterampilan dalam melepas dan memakai kaus kaki, melepas dan memakai sepatu bertali; dan menggunakan aksesoris anting, kalung, bandana (untuk murid perempuan),kalung, bandana (untuk murid perempuan), menggunakan kopiah, dan topi (untuk murid laki-laki)
Menolong Diri	Kemampuan yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual untuk mengatasi berbagai masalah yang mungkin	Menampilkan keterampilan dalam upaya mengamankan diri dari benda-benda berbahaya (tajam, runcing, licin, dan panas); menggunakan alat pelindung diri sesuai

	dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.	kebutuhan secara mandiri, melaksanakan kegiatan untuk menghindari diri dari berbagai bentuk kekerasan seksual; mengidentifikasi tanda atau simbol jalur evakuasi, titik kumpul, bunyi sirine/alarm secara mandiri; mengidentifikasi cara melindungi diri dari bencana alam; membiasakan diri bersikap tenang dan berani, melakukan penyelamatan diri dengan bimbingan; menggunakan alat dan benda untuk menyelamatkan diri sendiri atau dengan arahan pendidik/orang dewasa; melakukan simulasi cara mengatasi kondisi tertentu yang membahayakan kesehatan dan keselamatan diri dengan bimbingan; melakukan kegiatan mengobati luka pada organ vital.
--	--	---

Komunikasi	Kemampuan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan sehari-hari dalam berinteraksi.	Melaksanakan kegiatan komunikasi secara verbal dan nonverbal di lingkungan satuan pendidikan dengan bimbingan
Sosialisasi	Kemampuan yang mendukung hubungan dan peran lingkungan dalam menunjang kehidupan sehari-hari.	Melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan masyarakat
Keterampilan Sederhana	Kemampuan yang mendukung kecakapan hidup, menggali dan menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki.	Menggunakan peralatan masak; melaksanakan kegiatan pembuatan makanan sederhana; melaksanakan aktivitas menjaga kerapian tempat tidur, menjaga kebersihan rumah; mengidentifikasi jenis uang elektronik; melaksanakan kegiatan berbelanja menggunakan uang sesuai dengan harga barang; melaksanakan aktivitas membuat produk tata boga sederhana, aktivitas membuat produk jahit, membuat produk dari bahan dasar tanah; dan melaksanakan aktivitas pembuatan produk

		souvenir sesuai dengan budaya setempat.
Penggunaan Waktu Luang	Kemampuan dalam memanfaatkan waktu agar tetap produktif untuk menyibukkan diri ketika mereka memiliki waktu senggang atau waktu luang.	Melaksanakan aktivitas mendengarkan musik; melakukan aktivitas yang berkaitan dengan seni dalam rangka melestarikan budaya; melakukan aktivitas yang berkaitan dengan olahraga.

Dalam KBM di SLB Negeri B Garut, mata pelajaran yang diajarkan pada dasarnya sama seperti di sekolah pada umumnya, seperti MIPA, IPS, Bahasa Inggris, dll. Namun, seluruh pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik mengikuti fase pembelajaran. Ibu Arianti menyampaikan:

“Mata pelajaran itu sama kita ada MIPA, IPS, Bahasa Inggris, dll, akan tetapi lebih disesuaikan dengan kemampuan anak. Di dalam Kurikulum Merdeka itu ada fase A, fase B, fase C, fase D sampai fase E tapi kan disesuaikan juga, misalnya dia berada di kelas SMP secara usia kalendernya, hanya saja secara usia mentalnya dia masih di fase A.”¹⁵⁸

Penentuan fase ini tidak semata-mata didasarkan pada usia atau jenjang kelas, melainkan pada tingkat perkembangan dan kemampuan siswa. Oleh karena itu, seorang siswa yang secara usia berada pada jenjang SMP dapat saja mengikuti pembelajaran pada Fase A apabila usia mental dan capaian belajarnya masih berada pada fase tersebut. Penentuan fase pembelajaran yang tidak

¹⁵⁸Wawancara dengan Ibu Arianti selaku Guru Kelas 9C SLB Negeri B Garut, pada tanggal 05 Nopember 2025

bertumpu pada usia kalender atau jenjang kelas, melainkan pada tingkat perkembangan dan kemampuan siswa, merupakan dampak dari keterbatasan fungsi inteligensi.

Menurut Somantri, inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.¹⁵⁹ Anak tunagrahita mengalami keterbatasan pada berbagai aspek kemampuan tersebut. Daya belajarnya, khususnya dalam hal-hal yang bersifat abstrak seperti membaca, menulis, dan berhitung, relatif terbatas. Proses belajarnya pun lebih banyak berlangsung melalui peniruan dan pengulangan, bukan berdasarkan pemahaman yang mendalam.

Implementasi Program Pengembangan Diri bagi peserta didik tunagrahita didasarkan pada prinsip layanan pembelajaran yang menyesuaikan kondisi, kebutuhan dan kemampuan individu siswa. Penentuan fase dan materi pembelajaran dilakukan melalui asesmen diagnostik sehingga program yang dirancang relevan dengan karakteristik kognitif, sosial-emosional dan kemampuan adaptif peserta didik.

Materi pengembangan diri disusun secara fleksibel dengan menekankan kebermaknaan dan keterampilan fungsional yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengelolaan diri, interaksi sosial dan kemandirian. Pembelajaran dilaksanakan secara bertahap melalui pembiasaan, pendampingan, hingga penguatan kecakapan hidup mandiri, tanpa terikat pada jenjang kelas administratif, melainkan pada hasil asesmen perkembangan siswa.

¹⁵⁹Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 105.

Selain itu, alokasi waktu dan pelaksanaannya dapat dilakukan secara mandiri maupun terintegrasi dalam mata pelajaran lain sesuai kebutuhan peserta didik.¹⁶⁰

4.1.3.1 Proses Pembelajaran Intrakurikuler

Dalam konteks pendidikan di SLB Negeri B Garut, pembelajaran intrakurikuler merupakan ruang integrasi yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa tunagrahita. Intrakurikuler adalah suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum.¹⁶¹

Mata Pelajaran wajib di SLB Negeri B Garut untuk jenjang SMPLB yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila (PP), Matematika, Seni Budaya, Program Khusus, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Vokasional serta muatan lokal Bahasa Sunda.¹⁶²

Fleksibilitas kurikulum menjadi landasan penting bagi sekolah untuk tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik dan fungsional, tetapi juga pada pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Fleksibilitas sebagai salah satu prinsip pengembangan kurikulum dimaksudkan adanya ruang gerak yang memberikan sedikit kelonggaran dalam melakukan atau mengambil suatu keputusan tentang suatu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pelaksana kurikulum di lapangan.¹⁶³

¹⁶⁰Keputusan Kepala BSKAP No. 046/H/KR/2025.

¹⁶¹Shilviana and Hamami, *Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler | PALAPA*, 160.

¹⁶²Rizki Sya'ban Sobarudin (TU Sekolah), *Data Jadwal Pelajaran*, (Garut: SLB Negeri B Garut, diolah pada 18 Nopember 2025)

¹⁶³Arif Rahman Prasetyo and Tasman Hamami, "Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum," *PALAPA* 8, no. 1 (2020): 50, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>.

Fleksibilitas ini memungkinkan SLB Negeri B Garut menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan konteks nyata di lapangan. Terkait fleksibilitas yang menjadi kata kunci pembelajaran bagi siswa tunagrahita, Ibu Arianti menjelaskan:

“Kegiatan sekolah masuk sekitar setengah tujuh. Tapi fleksibel ya. Bagaimana kondisi anak-anaknya juga. Tapi kalau peraturan setengah tujuh. Ini sesuai Fleksibel sama kondisi anaknya. Kalau setengah delapan mereka sudah pada datang, ya udah kita mulai setengah delapan. Jika Ada yang sudah datang, menunggu yang lainnya, menunggu saja teman-temannya. Mereka menggunakannya sambil piket membersihkan kelas”.¹⁶⁴

Pembiasaan sikap, kemandirian serta keterampilan hidup tidak berdiri sendiri, melainkan diarahkan sebagai sarana pembentukan karakter Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa tunagrahita. Karakter keislaman tersebut merupakan sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan ajaran Islam dalam hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*), dan lingkungan (*rahmatan lil 'alamin*), yang terintegrasi dalam pendidikan akhlak, tauhid dan muamalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Arianti, Ibu Sobariyah dan Bapak Royandi bahwa proses pembentukan karakter keislaman pada siswa hadir dalam mata pelajaran PAI, Pendidikan Pancasila, Vokasional dan Program Khusus dan dapat saling terintegrasi.¹⁶⁵ Ibu Arianti menyatakan:

“Sekarang menggunakan kurikulum merdeka. Salah satu capaiannya itu untuk capaian fase yang dasar mengenai tentang perilaku terpuji. Untuk perilaku terpuji itu kita sampaikan pada anak materi tentang mana perilaku yang dari segi yang baik dan tidak baik. Kemudian juga berkaitan dengan pendidikan

¹⁶⁴Wawancara dengan Ibu Arianti Guru Kelas 9C SLB Negeri B Garut, Garut, 05 Nopember 2025

¹⁶⁵Wawancara dengan Ibu Arianti dan Ibu Sobariyah SLB Negeri B Garut, 18 Nopember 2025

Pancasila juga. Pancasila dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan”¹⁶⁶

PAI memiliki capaian tentang perilaku terpuji (*akhlakul karimah*) pada fase dasar Kurikulum Merdeka. Pendidikan Pancasila menekankan pembangunan karakter dari tindakan sederhana sehari-hari. Pembelajaran vokasional dan Program Khusus membentuk karakter kerja, kemandirian, tanggung jawab dan kedisiplinan. Pembentukan karakter keislaman tersebut tidak cukup diajarkan melalui pengetahuan atau kegiatan ibadah saja, tetapi perlu dibiasakan melalui aktivitas belajar sehari-hari yang nyata dan berulang. Melalui pembiasaan, keteladanan guru dan pengalaman belajar yang kontekstual, sekolah dapat membantu siswa memahami dan mempraktikkan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pak Royandi menjelaskan bahwa

Dalam pembelajaran PAI, mereka belajar akhlak baik dan tidak baik, untuk belajar hukum syariat paling mereka ngerti sholat, mereka tahu punya Tuhan, ya mereka shalat ada yang cuma berdiri dan diam saja. Itu pun anak-anak masih harus diingatkan, terus diingatkan. Tapi itu ada anak yang selalu ingat sholat karena sudah biasa dari rumah. Untuk yang lain, kita guru harus sabar, apalagi mereka itu ya bisa karena biasa, klo sudah bisa cepat lupa. Sementara saya ini tunanetra, saya dibantu guru kelas, saya ngajar dengan bercerita ke anak-anak¹⁶⁷

Dalam Kurikulum Merdeka, PAI dan Budi Pekerti memiliki tujuan agar peserta didik menunjukkan kecenderungan pada kebaikan, mengembangkan akhlak mulia, mampu bersikap toleran serta menumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui elemen Al-Qur'an Hadis, akidah akhlak, fikih dan sejarah peradaban Islam, yang

¹⁶⁶Wawancara dengan Ibu Arianti Guru Kelas 9C SLB Negeri B Garut, Garut, 05 Nopember 2025

¹⁶⁷Wawancara dengan Pak Royandi selaku guru PAI, 18 Nopember 2025

disesuaikan dengan kemampuan kognitif, sosial dan emosional siswa tunagrahita.¹⁶⁸



Gambar 2 Siswa Melakukan Praktek Shalat, Sumber: Dokumentasi

Melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, profil Pelajar Pancasila juga dikembangkan, khususnya dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong serta berkebinekaan. Bagi siswa tunagrahita, pencapaian profil ini diwujudkan dalam bentuk perilaku sederhana namun konsisten, seperti membantu teman, menghargai perbedaan, mematuhi aturan dan menunjukkan kebiasaan positif dalam aktivitas sekolah.¹⁶⁹

¹⁶⁸Keputusan Kepala BSKAP No. 046/H/KR/2025.

¹⁶⁹Wawancara dengan Ibu Arianti Guru Kelas 9C SLB Negeri B Garut, Garut, 05 Nopember 2025

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi lebih pada pembentukan karakter dan perilaku keberagamaan yang bersifat mudah dan praktis. Karakter keislaman ini tidak ditunjukkan melalui pemahaman materi agama yang rumit, melainkan melalui kebiasaan baik yang dilakukan secara tetap dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dalam Permendikdasmen No. 12 Tahun 2025, penentuan Standar Isi Pendidikan Khusus diserahkan kepada satuan pendidikan masing-masing. Bahwa sekolah diberikan kewenangan penuh untuk merancang penyelenggaraan program vokasional dan program khusus dengan memperhatikan profil kebutuhan khusus pada anak tunagrahita.¹⁷⁰ Kondisi tersebut membuka peluang bahwa penyelenggaraan program pada setiap sekolah akan menjadi bervariasi, menyesuaikan antara jenis keterampilan dengan berbagai hambatan adaptif siswa tunagrahita.

Pendidikan vokasional dan program khusus hadir sebagai bentuk pembentukan *life skill* siswa tunagrahita dan dirancang menyesuaikan kondisi dan karakter siswa itu sendiri. Landasan pemikiran pendidikan ini bagi siswa tunagrahita adalah untuk pemenuhan kebutuhan belajar siswa dari aspek kemandirian dan keterampilan khusus yang dapat menjadi bekal hidupnya setelah menyelesaikan pendidikan.¹⁷¹

Pembelajaran Vokasional dan Program Khusus bagi peserta didik tunagrahita pada dasarnya merupakan bagian dari pembelajaran sosial-emosional (PSE) yang menekankan pemberian

¹⁷⁰Republik Indonesia, "Permendikdasmen No. 12 Tahun 2025 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah," Database Peraturan | JDIH BPK, accessed January 29, 2026, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/322494/permendikdasmen-no-12-tahun-2025>.

¹⁷¹Ahmad Mugni Almarogi, "Implementasi Program Pendidikan Vokasional sebagai Investasi bagi Anak Tunagrahita dalam Setting Pendidikan Khusus," *Journal of Special Education* 1, no. 01 (2019): 51.

pengalaman nyata sebagai sarana pengembangan keterampilan hidup. Ibu Arianti memaparkan:

“Saya hanya memberikan fasilitas sebagai fasilitator, mengarahkan dan bagaimana anak yang melakukan lebih dan mengalami lah sebagai pengalaman yang nyata. Saya sampaikan: jika kita berusaha, kita akan dapat nantinya uang, Nah, itu berarti kita harus bekerja. Nah, bekerja itu kita mendapatkan uang. Itu berarti nasib dari kerja kalian. Dan kita harus tetap berpikir, untuk memberikan motivasi dalam dirinya, supaya dia itu membangun kemandirian bahwa yakin kalau kita bekerja, berusaha, pasti kalian akan berhasil.”¹⁷²

Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga menanamkan motivasi, keyakinan diri serta mendorong tumbuhnya kemandirian siswa. Guru menegaskan bahwa keberhasilan dapat dicapai melalui usaha yang berkelanjutan, sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran.

Sebagaimana dipahami bahwa karakteristik siswa tunagrahita selain mengalami hambatan intelektual juga rendahnya kapabilitas mental akan berpengaruh pada kemampuannya menjalankan fungsi-fungsi sosial.¹⁷³ Ada tiga aspek PSE yang perlu dikembangkan bagi siswa tunagrahita yaitu kesadaran diri, kesadaran sosial, keterampilan menjalin hubungan dan pemikiran optimis.¹⁷⁴

Kegiatan Vokasional disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, di mana peserta didik tunagrahita ringan dilatih “membuat telur asin” dan atau “mencuci steam motor” sebagai

¹⁷²Wawancara dengan Ibu Arianti Guru Kelas 9C SLB Negeri B Garut, Garut, 05 Nopember 2025

¹⁷³Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 89.

¹⁷⁴Anamarija Žić Ralić et al., “Social and Emotional Competencies of Children with Autism Spectrum Disorder and/or Intellectual Disability,” *Journal of Autism and Developmental Disorders*, ahead of print, May 9, 2025, 1, <https://doi.org/10.1007/s10803-025-06864-2>.

bentuk keterampilan produksi sederhana, sedangkan peserta didik tunagrahita sedang dilatih melakukan aktivitas fungsional sederhana, seperti mencuci piring, sebagai bagian dari pembiasaan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam pembelajaran Program Khusus siswa tunagrahita sedang diajarkan memasak “Nasi Goreng” dan “Keramas Rambut”.



Gambar 3 Pembelajaran Program Khusus “Memasak Nasi Goreng”, Sumber: Dokumentasi



Gambar 4 Pembelajaran Vokasional “Membuat Telur Asin”, Sumber: Dokumentasi

Siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan praktik, mulai dari belajar keterampilan kerja dan menghasilkan suatu karya, hingga mempelajari teknik sederhana dalam penjualan dan pemasaran, seperti cara menawarkan produk kepada orang lain. Aktivitas tersebut tidak hanya melatih aspek psikomotorik, tetapi juga mengintegrasikan komponen afektif yang sangat penting bagi perkembangan sosial-emosional siswa tunagrahita. Menurut Ibu Arianti, bahwa “Pembiasaan karakter yang dibangun dari hal-hal

kecil, ada kaitannya juga pembelajaran sosial-emosional, Itu kan berarti berjumpa dengan PSE ya. Pembelajaran sosial-emosional di pembelajaran vokasional.”¹⁷⁵

Komponen afektif yang dikembangkan dalam pembelajaran Vokasional dan Program Khusus meliputi motivasi untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan teman, peningkatan kepercayaan diri serta kemampuan regulasi emosi ketika berhadapan dengan orang lain. Siswa juga dilatih untuk menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, menunjukkan kesabaran saat menerima bantuan dari tutor sebaya dan menerapkan kesopanan serta kesantunan ketika berinteraksi dengan calon pembeli. Sebagaimana Ibu Sobariyah memaparkan:

“Dalam prosesnya pembelajaran vokasional, ada kolaborasi kerja sama, kepercayaan dirinya, dia itu meregulasi emosinya. Kenapa? Karena berhubungan dengan teman. Bagaimana kamu kalau misalnya berhadapan dengan teman? Kalau yang susah untuk ini, kalian bantu. Dan kita harus sabar, untuk tutors sebaya yang sabar untuk memberikan cara-caranya. Terus, belajar juga kan di sana. mereka belajar bagaimana jual-belinya. Tentu ada mereka jual beli, anak yang menawarkan kepada orang. Dan itu juga kan ada mana yang baik dan tidak baik, kesopanan dan kesantunan terhadap orang-orang sekitarnya.”¹⁷⁶

¹⁷⁵Wawancara dengan Ibu Arianti Guru Kelas 9C SLB Negeri B Garut, Garut, 05 Nopember 2025

¹⁷⁶Wawancara dengan Ibu Sobariyah Guru Kelas 7C SLB Negeri B Garut, Garut, 18 Nopember 2025



*Gambar 5 Pembelajaran Vokasional “Menawarkan Produk kepada Orang Lain” ,
Sumber: Dokumentasi*

Dengan demikian, pembelajaran Vokasional dan Program Khusus tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial-emosional yang menjadi fondasi penting bagi kesiapan mereka dalam menghadapi kehidupan sehari-hari serta menanamkan nilai-nilai akhlak dalam setiap aktivitas.

Melalui pengalaman nyata, siswa dibiasakan untuk bekerja sama, bersikap jujur, sabar, saling membantu dan menjaga kesopanan saat berinteraksi dengan orang lain, termasuk ketika menawarkan hasil karya kepada calon pembeli. Sikap percaya diri, tanggung jawab serta pengendalian emosi yang dilatih dan sejalan dengan ajaran Islam tentang *akhlakul karimah* dan etos kerja yang baik. Dengan demikian, pembelajaran Vokasional dan Program Khusus menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan karakter Islami secara praktis dan bermakna bagi siswa tunagrahita.

Implementasi nilai-nilai karakter Islami tersebut dapat diamati secara langsung melalui kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil observasi tersebut, tampak karakter keislaman berupa kebersihan, tanggung jawab dan kemandirian pada siswa tunagrahita. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang datang lebih awal lalu langsung membersihkan kelas, membuang sampah pada tempatnya serta mengikuti kegiatan menabung tanpa harus diperintah. Sikap ini mencerminkan nilai Islam tentang menjaga

kebersihan (*thaharah*) dan membiasakan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, muncul pula karakter religius dan kedisiplinan ibadah. Siswa memulai dan mengakhiri kegiatan belajar dengan berdoa bersama, serta ada siswa yang secara sadar pergi ke mushola untuk melaksanakan shalat dhuha pada waktu istirahat. Perilaku ini menunjukkan adanya pembiasaan nilai spiritual (*ḥablun minallāh*) yang sederhana namun bermakna, sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita.

Karakter keislaman lainnya tampak dalam sikap sopan santun, hormat kepada guru dan kepedulian sosial. Siswa duduk dengan tertib, meminta izin sebelum berbicara, bersalaman dengan guru serta saling mengingatkan untuk memperhatikan pelajaran. Beberapa siswa menunjukkan akhlak mulia seperti membungkuk saat melewati orang dewasa, berkomunikasi dengan baik, bersikap ramah dan berani menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *akhlakul karimah* dan muamalah sosial dapat tumbuh dan berkembang pada siswa tunagrahita melalui pembiasaan dan keteladanan.

4.1.3.2 Kegiatan Kokurikuler

Sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter islami bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri B Garut, tidak hanya dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan kokurikuler yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan di luar kelas serta jam pelajaran dengan tujuan membantu peserta didik dalam hal

pendalaman serta penghayatan terhadap materi yang telah dididatnya dalam kegiatan intrakurikuler.¹⁷⁷

Kokurikuler dimaksudkan untuk membuka ruang yang lebih fleksibel bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan belajar murid dan menanamkan nilai-nilai yang dimiliki oleh satuan pendidikan.¹⁷⁸ Ranah kokurikuler paling utama untuk mengintegrasikan penguatan karakter keislaman bagi peserta didik.

Ketentuan mengenai kokurikuler sebagaimana diatur dalam Pasal 16 dapat dipahami sebagai landasan pelaksanaan kegiatan pendukung pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita di SLB Negeri B Garut. Kegiatan kokurikuler dirancang dengan memuat unsur kompetensi, muatan pembelajaran dan beban belajar yang disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan peserta didik. Pelaksanaannya dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif lintas disiplin, pembiasaan perilaku positif seperti gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, maupun melalui pendekatan lain yang kontekstual dan adaptif.¹⁷⁹

Bagi peserta didik tunagrahita, kegiatan kokurikuler lebih difokuskan pada pemberdayaan dan pengembangan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mampu belajar mandiri sesuai dengan kemampuannya. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang dan dikembangkan oleh pihak sekolah, sehingga SLB Negeri B Garut memiliki keleluasaan untuk menyesuaikannya dengan kondisi

¹⁷⁷Shilviana and Hamami, *Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler* | PALAPA, 160.

¹⁷⁸Tim BSKAP, *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*, Badan Standar, 2.

¹⁷⁹Republik Indonesia, "Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Permendikbudriset No. 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah," Database Peraturan | JDIH BPK, Pasal 16, accessed January 30, 2026, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/322506/permendikdasmen-no-13->.

peserta didik dan lingkungan sekolah. Melalui kokurikuler, siswa tidak hanya dilatih keterampilannya, tetapi juga dibiasakan bersikap jujur, sabar, disiplin, saling membantu dan berperilaku sopan, yang merupakan bagian dari pembentukan karakter islami. Dengan demikian, kegiatan kokurikuler menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara sederhana dan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa tunagrahita.

Ibu Arianti menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik di SLB Negeri B Garut dilakukan melalui integrasi antara kegiatan pembelajaran dan penerapan budaya positif di lingkungan kelas:

“Salah satu budaya positif di lingkungan kelas seperti 5S, salam, sapa, senyum, sopan, sentun ya. Penting penerapan dalam pembiasaan. Dalam membentuk kebiasaan yang baik pada anak-anak dengan menerapkan 5S. Karena itu merupakan juga program perilaku budaya positif yang ada di sekolah. Misalnya Budaya Salam: Ketika masuk kelas untuk datang pertama, anak-anak masuk sekolah bilang “Assalamualaikum”. Jadi saya menyapa “Assalamualaikum”. Budaya Sapa: Dan anak-anak diarahkan, “ayo kalian sapa teman-temannya nih? halo”. Dengan kita memberikan dan memberitahukan pada anak untuk saling sapa. Juga kalau ketika anak kalau bertemu dengan bapak ibu, kalian harus salam atau dengan senyum. Itu kan semua karakter yang dibangun dari hal-hal kecil, tapi ketika sering dilakukan menjadi pembiasaan yang baik untuk anak. Itu sih salah satunya. Juga terkait tadi, dalam pembiasaan di pembelajaran juga sudah ada. Dan juga di Pendidikan pancasilanya ada.”¹⁸⁰

Dalam proses pembelajaran, guru menekankan pentingnya penguatan perilaku melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, diantaranya penerapan budaya positif melalui

¹⁸⁰Wawancara dengan Ibu Arianti Guru Kelas 9C SLB Negeri B Garut, Garut, 05 Nopember 2025

program 5S, yaitu salam, sapa, senyum, sopan dan santun. Penerapan budaya 5S dilakukan dalam aktivitas keseharian siswa, khususnya sejak awal mereka memasuki lingkungan sekolah dan ruang kelas. Guru membiasakan, mengarahkan dan memberikan contoh kepada siswa untuk bersikap sopan dan santun ketika berinteraksi dengan guru maupun warga sekolah lainnya.

Pembiasaan perilaku tersebut dipandang sebagai proses pembentukan karakter keislaman yang dimulai dari tindakan-tindakan sederhana, namun memiliki dampak jangka panjang. Ketika dilakukan secara berulang dan konsisten, kebiasaan tersebut menjadi perilaku positif yang melekat pada diri siswa. Ibu Arianti menjelaskan bahwa

Prosesnya yang membutuhkan waktu juga ya Bu, dan itu akan terus, ketika kita terus diulang-ulang, dan itu menjadi kebiasaan yang baik, menjadi kebiasaan yang baik dalam setiap hari, insya Allah sih pasti ada sedikit perubahan. Akademik, karena anak dengan keterbatasannya, ada sedikit-sedikit untuk agak meningkat. Untuk karakter, proses membutuhkan waktu. Jadi perbandingannya lebih cepat kepada akademik.¹⁸¹

Ibu Sobariyah juga menegaskan bahwa pembiasaan budaya positif ini tidak hanya diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga terintegrasi dalam mata pelajaran lain, seperti Pendidikan Pancasila dan PAI, yang menekankan pembangunan karakter keislaman melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸²

Penerapan budaya positif 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun) merupakan salah satu bentuk kegiatan kokurikuler yang berperan penting dalam pembentukan karakter islami peserta didik. Melalui pembiasaan sehari-hari yang dilakukan secara konsisten di

¹⁸¹Wawancara dengan Ibu Arianti Guru Kelas 9C SLB Negeri B Garut, Garut, 05 Nopember 2025

¹⁸²Wawancara dengan Ibu Sobariyah Guru Kelas 7C SLB Negeri B Garut, Garut, 18 Nopember 2025

lingkungan sekolah, siswa dilatih untuk menampilkan sikap ramah, menghargai orang lain serta menjaga adab dalam berinteraksi, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang *akhlakul karimah* dalam *hablum minan naas*. Kegiatan kokurikuler ini melengkapi pembelajaran formal di kelas karena menanamkan nilai-nilai keislaman secara praktis dan kontekstual, sehingga siswa tunagrahita, lebih mudah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

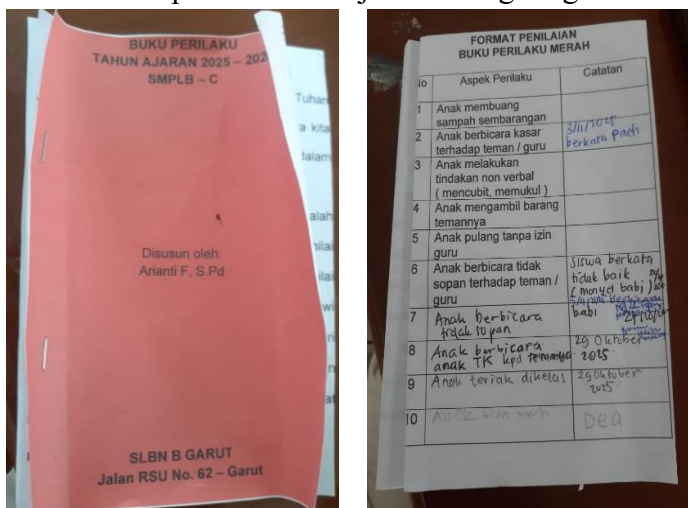
Ibu Arianti juga mengembangkan Buku Prilaku sebagai strategi untuk membantu siswa tunagrahita dalam meregulasi emosi dan memahami perilaku yang tepat dalam kehidupan sehari-hari:

“Saya membuat ini Buku Prilaku ini untuk merunut strategi agar anak mampu merigulasi emosinya. Ini salah satu Langkah mengintegrasikan mata pelajaran pendidikan Pancasila tentang penerapan nilai-nilai Pancasilanya, ada indikator kita tidak boleh mengejek teman, kita harus menghormati teman, tidak boleh membuli teman, tidak boleh menghukum atau mencubit teman.”¹⁸³

Buku Prilaku digunakan oleh guru sebagai instrumen pencatatan dan pengamatan untuk menginventarisasi perkembangan perilaku siswa tunagrahita dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru mencatat perilaku prososial yang muncul di kelas sebagai bagian dari penerapan nilai Bhinneka Tunggal Ika dan nilai-nilai Pancasila, seperti sikap saling menghormati, tolong-menolong, toleransi serta penolakan terhadap perilaku mengejek, perundungan dan kekerasan.

Misalnya ketika seorang siswa secara inisiatif membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar. Perilaku tersebut kemudian diperkuat melalui apresiasi langsung dari guru, seperti mengucapkan terima kasih kepada Raffi yang membantu Raffa, atau

¹⁸³Wawancara dengan Ibu Arianti Guru Kelas 9C SLB Negeri B Garut, Garut, 05 Nopember 2025



Kegiatan kokurikuler lainnya yaitu Program Pancawaluya. Yaitu konsep pendidikan karakter yang digagas oleh Kang Dedi Mulyadi (KDM) Gubernur Jawa Barat, dan diperkenalkan secara resmi melalui Surat Edaran Gubernur Jawa Barat Nomor 43/PK.03.04/KESRA. Pendidikan Karakter Pancawaluya Jabar Istimewa adalah untuk menumbuhkan semangat ketarunaan dan menanamkan nilai-nilai ideal bela negara dalam

¹⁸⁴Wawancara dengan Ibu Arianti Guru Kelas 9C SLB Negeri B Garut, Garut, 05 Nopember 2025

membentuk kepribadian positif melalui penguatan integritas, disiplin dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri serta lingkungan/ masyarakat.¹⁸⁵

Konsep ini berakar pada nilai budaya Sunda yang menekankan pembentukan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga moral, sosial dan spiritual. Panca Waluya mencakup lima pilar utama, yaitu *cageur* (sehat jasmani dan rohani), *bageur* (berakhlak dan santun), *bener* (jujur dan berintegritas), *pinter* (cerdas dan berpikir kritis), serta *singer* (gesit, tanggap, kreatif dan terampil). Melalui pendekatan Gapura Panca Waluya, pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan karakter utuh yang menyentuh kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan mampu melahirkan generasi Jawa Barat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan siap berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa.¹⁸⁶

Ibu Sobariyah memaparkan:

“Nah, kalau kokulikulernya, seperti program sekolah Hari Makan Bersama, hari olah raga, yang ada kaitannya dengan tujuh kebiasaan anak hebat. Setiap Rabu: Program Makan bersama adalah makan makanan bergizi yang mereka bawa dari rumah, Program olah raga Bersama, Program Membersihkan lingkungan, Baik itu lingkungan kelas, maupun lingkungan sekolah. *Daily Program 5S* pembentukan karakter positif, piket kelas”¹⁸⁷

¹⁸⁵Pemprov Jabar, “Surat Edaran Gubernur Jawa Barat Nomor : 43/PK.03.04/Kesra Tentang 9 Langkah Pembangunan Pendidikan Jawa Barat Menuju Terwujudnya Gapura Panca Waluya,” *JDIH Provinsi Jawa Barat*, May 28, 2025, https://jdih.jabarprov.go.id/page/eksekusi_download/32/2025se0320045.pdf.

¹⁸⁶“Portal Jabarprov - Satu Portal untuk Semua Hal Tentang Jawa Barat,” Desember 2025, <https://www.jabarprov.go.id/layanan/generasipancawaluya>.

¹⁸⁷Wawancara dengan Ibu Sobariyah Guru Kelas 7C SLB Negeri B Garut, Garut, 18 Nopember 2025

Berikut ini kegiatan kokurikuler lainnya yang dilaksanakan oleh siswa tunagrahita di SLB Negeri B Garut, yang diantaranya termasuk Program Panca Waluya (nomor 1 sampai 5), yaitu:¹⁸⁸

1. Pagi Ceria setiap hari Senin. Kegiatan diawali dengan Senam Anak Indonesia Hebat sebagai ikhtiar menumbuhkan kebugaran jasmani dan semangat belajar, dilanjutkan doa bersama sebagai bentuk ikhtiar spiritual sebelum memulai proses pembelajaran. Rangkaian kegiatan ditutup dengan bernyanyi bersama Lagu “Hari Baru”, *musafahah*, serta penguatan Budaya Positif *Poe Ibu* (sehari infaq seribu) sebagai upaya menanamkan nilai kepedulian, empati dan karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁹ Pagi Ceria adalah program pembiasaan rutin sebelum kegiatan inti pembelajaran (intrakurikuler) yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, menyenangkan dan menstimulasi fisik siswa, membangun suasana hati yang ceria serta menanamkan nilai religius dan nasionalisme. Pagi Ceria merupakan bentuk realisasi salah satu 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (KAIH).



Gambar 7 Kegiatan Pagi Ceria, Sumber: Dokumentasi

¹⁸⁸Wawancara dengan Ibu Arianti dan Ibu Sobariyah, Garut, 18 Nopember 2025

¹⁸⁹SLBN B GARUT, *Upacara Perdana SLB Negeri B Garut Di Tahun 2026*, 2026, 02:41, di akses pada 23 Januari 2026, <https://www.youtube.com/watch?v=FEaSLPUK9M>.

2. Program Makan Bersama setiap hari Rabu. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengonsumsi makanan bergizi yang dibawa dari rumah, melatih kemandirian saat makan dan adab makan, serta menumbuhkan sikap kebersamaan, saling berbagi dan menghargai teman dalam suasana yang sederhana dan menyenangkan melalui pembiasaan rutin. Program Makan Bersama merupakan bagian pelatihan bina diri yaitu kemampuan merawat dan mengurus diri sendiri.¹⁹⁰
3. Program Lingkunganku Sehat Aku Kuat setiap hari Jumat, selain piket kelas harian serta pembiasaan membuang sampah pada tempatnya. Program ini berfokus pada pelatihan keterampilan hidup (*life skills*) melalui aksi nyata, berulang dan terbimbing. Kegiatan ini berfungsi untuk menanamkan nilai disiplin, kemandirian, tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan serta wujud prinsip islami "kebersihan sebagian dari iman".
4. Senam Bersama setiap hari Jumat, Kegiatan ini selain menjaga kebugaran jasmani siswa, tetapi juga melatih keteraturan, kebersamaan serta kesiapan fisik dan mental siswa. Penguatan karakter kemandirian juga terbentuk dalam kegiatan ini dengan membiasakan siswa untuk mengikuti instruksi, mandiri, kreatif dan terampil.



Gambar 8 Kegiatan Senam Bersama, Sumber: Dokumentasi

¹⁹⁰Anisa Sri Rahayu et al., *Anisa Sri Rahayu et al., Pelaksanaan Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB-C YPPALB Kota Magelang*, n.d., 303.

5. Jurnal Harian digunakan sebagai sarana pemantauan dan pembiasaan karakter peserta didik yang diisi di rumah dengan pendampingan orang tua.¹⁹¹ Melalui jurnal ini, sekolah dan orang tua bekerja sama dalam membangun kebiasaan positif yang berkelanjutan. Isi jurnal mengacu pada 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (KAIH) yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat serta tidur cepat. Pembiasaan tersebut membantu peserta didik membentuk disiplin, tanggung jawab, kepedulian dan pola hidup sehat yang mendukung perkembangan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹²



Gambar 9 Jurnal Harian 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Sumber: Dokumentasi

6. Pembiasaan Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar menjadi bagian penting dalam penguatan karakter keislaman siswa. Siswa dibiasakan untuk mengawali dan mengakhiri aktivitas belajar dengan doa, sehingga tumbuh kesadaran spiritual, rasa syukur

¹⁹¹Wawancara dengan Ibu Arianti Guru Kelas 9C SLB Negeri B Garut, Garut, 05 Nopember 2025

¹⁹²Pusat Penguatan Karakter Kemdikdasmen, "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat," *Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI*, n.d., diakses pada 23 Januari 2026, accessed January 30, 2026, <https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/gerakan7kebiasaan/>.

serta ketergantungan kepada Allah dalam setiap proses pembelajaran.



Gambar 10 Pembiasaan Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar, Sumber: Dokumentasi

7. Kegiatan Menabung melalui Celengan Karya Siswa. Siswa belajar menyisihkan sebagian uang yang dimiliki, memahami nilai menabung serta menghargai proses usaha, sekaligus mengembangkan rasa bangga terhadap hasil karya yang digunakan sebagai media menabung. Karakter keislaman yang hadir dalam program ini yaitu rasa syukur atas rezeki sekecil apapun dan sikap menghargai barang hasil karyanya sendiri.



Gambar 11 Kegiatan Menabung, Sumber: Dokumentasi

8. *Ice breaking* (penyegar pembelajaran). *Ice breaking* merupakan aktivitas psikomotorik motivasional bagi siswa untuk mendorong individu dalam proses kegiatan belajar. Kehadiran aktivitas *ice breaking* memberikan kekuatan yang merangsang siswa untuk lebih antusias dan merasa lebih termotivasi dalam proses belajar.¹⁹³ *Ice breaking* dapat menimbulkan perasaan gembira serta membangkitkan semangat dan konsentrasi siswa ke pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat. Kegiatan *Ice breaking* bagi anak tunagrahita dalam proses pembelajaran di kelas bertujuan untuk mencegah kejenuhan dan rasa mengantuk pada siswa. Teknik *Ice breaking* yang dirancang dengan mengutamakan suasana ceria, penuh semangat, dan tidak membosankan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Melalui kegiatan ini, daya konsentrasi dan perhatian anak dapat kembali terfokus pada materi pelajaran yang disampaikan. Dengan demikian, materi pembelajaran dapat terserap dengan lebih baik, sehingga siswa mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal dan penuh semangat.¹⁹⁴ Kegiatan *Ice breaking* tidak hanya berfungsi menghilangkan kejenuhan, tetapi juga menjadi sarana penanaman karakter Islami. Melalui suasana belajar yang ceria dan menyenangkan, siswa dilatih untuk bersikap sabar, disiplin, saling menghargai dan bekerja sama.

¹⁹³Eko Hariyadi et al., "The Effect of Ice Breaking And Video Making Activities in Non-Classical Learning Models on Literacy Ability of Students," *Journal of Applied Science, Engineering, Technology, and Education* 4, no. 2 (2022): 184, <https://doi.org/10.35877/454RI.asci1069>.

¹⁹⁴Mohammad Anwar, "Impact of Icebreaker in Enhanced Students' Achievement on Mathematics of the Students with Intellectual Disability," *IJDS:Indonesian Journal of Disability Studies* 5, no. 2 (2018): 201, <https://doi.org/10.21776/ub.IJDS.2018.005.02.9>.



Gambar 12 Ice Breaking Up Down and Boom, Sumber: Dokumentasi

9. Program Rantang Cinta berbentuk bakti sosial yang dilaksanakan khusus pada bulan Ramadhan. Program ini merupakan bagian dari pendidikan karakter dimana siswa diharapkan mempunyai kepekaan sosial terutama dalam berbuat kebaikan dan melatih rasa simpati maupun empati kepada sesama manusia serta semangat berbagi (sedekah) pada peserta didik.

PROGRAM PANCAWALUYA

1. **Senin : POE IBU (Laporan Hasil Rereongan Sapoe 1000/ Bebas/ bersifat Himbauan/ Infaq Hr Jumat ditiadakan.**
2. **Selasa : Aktivitas Siswa di lingkungan Sekolah dalam meningkatkan life skill.**
3. **Rabu : Kegiatan makan sehat mandiri/bawa makanan dari rumah, bawa tumbler untuk minuman, gerakan zero waste, dan Makan Sehat Bergizi (MBG) bagi yang sudah menjadi lokasi sasaran.**
4. **Kamis: ekologi vokasi, (kebersihan sekolah, penanaman pohon di sekolah, penataan lingkungan sekolah, beberes , penangan sampah di lingkungan sekolah, dll)**
5. **Jumat : Keg.Belajar Mengajar, prestasi sekolah, guru tamu, kerjasama Industri dll.**
6. **Sabtu dan minggu : Betah di imah, yaitu kebiasaan baik siswa dirumah seperti bantu orang tua, jaga warung, ikut ke pasar, beberes kamar, produktivitas dan keterampilan, ataupun pelaksanaan eksul di Sekolah**
7. **Enam hal tersebut menjadi komponen penting yang memudahkan semua SLB mendaftar dalam kegiatan ANUGRAH GAPURA PANCAWALUYA**

Gambar 13 Program Panca Waluya di SLB Negeri B Garut, Sumber: Dokumentasi

4.2 Hasil Pembahasan

4.2.1 Analisis Strategi Penerapan Karakter Keislaman terhadap Siswa Tunagrahita

Karakter keislaman merupakan internalisasi nilai-nilai Islam yang mencakup dimensi akidah, ubudiah, muamalah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi¹⁹⁵ yang terwujud dalam perilaku nyata melalui pembiasaan dan keteladanan.¹⁹⁶ Konsep ini bersifat holistik dan menekankan kesinambungan antara kesadaran batin, kebiasaan dan tindakan moral.¹⁹⁷

Penerapan karakter keislaman pada siswa tunagrahita ringan dan sedang tidak dapat dilakukan dengan pendekatan normatif dan abstrak sebagaimana pada peserta didik reguler. Keterbatasan intelektual, daya ingat, kemampuan berpikir abstrak, serta kondisi emosi yang mudah berubah.¹⁹⁸ menuntut penyesuaian strategi pendidikan karakter yang jelas dalam materi dan tujuan, fungsional dan konkret serta berbasis pembiasaan. Ibu Arianti menjelaskan:

“Emosi mereka berkaitan dengan kondisi/keadaan, misalnya terpengaruh juga dari keadaan emosi dari rumahnya, saya diamkan dulu sampai tenang, jika sudah merasa lebih tenang maka kita ajak anak tersebut untuk belajar. Emosi mereka terlihat dari ekspresi wajah, ada anak emosi yang dipengaruhi oleh kondisi rumahnya. Jika dari rumahnya sudah tidak baik itu biasanya ada pengaruhnya ketika di kelas, ketika seperti itu, diberikan ketenangan dulu, dibiarkan dulu. Jika sudah merasa tenang, saya ajak ngobrol untuk mengetahui sebab dari emosi yang meledak-ledak, kemudian saya mengenalkan hal-hal baik

¹⁹⁵Muhajir, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, 45.

¹⁹⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, 258.

¹⁹⁷ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 65.

¹⁹⁸ Sumaryanti, “Pengembangan Model Pembelajaran Jasmani Adaptif Untuk Optimalisasi Otak Anak Tunagrahita,” 47.

dan tidak baik serta dampak dari emosinya itu kepada teman yang lain. saya memberikan pengetahuan kepada anak bahwa “itu sikap tidak baik”.¹⁹⁹

Karakter keislaman bagi siswa tunagrahita lebih ditekankan pada perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari daripada pemahaman konsep keagamaan secara teoritis. Nilai-nilai Islam ditanamkan melalui kebiasaan sederhana yang dapat dilihat, ditiru dan diulang, seperti berdoa, shalat, bersikap sopan, jujur, saling membantu serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Pendekatan pembelajaran yang konkret dan visual ini menjadi strategi yang efektif. Nilai karakter keislaman diajarkan melalui praktik langsung, simbol, gambar dan aktivitas nyata, bukan melalui penjelasan abstrak. Pendidikan karakter diintegrasikan dengan keterampilan hidup (*life skill*), seperti disiplin, tanggung jawab sederhana dan kerja sama.

Ibu Arianti menjelaskan:

“Mengajarkan anak-anak tunagrahita tentang suatu itu perilaku dengan terus mengulang dan memberikan *role model* dari pendidik. Contohnya perilaku “menghargai” itu bagaimana? Saat sedang bulan puasa dan kita sedang datang bulan, maka kita harus menghargai teman lain yang berpuasa, bagaimana “mengharganya”? yang tidak puasa makan dengan sembunyi. Sebab penjelasan kepada anak tunagrahita harus melalui contoh konkret sehingga apa yang dilihat oleh mata itulah yang terekam di kepala. Perubahan itu tidak langsung, ada proses, tapi saya menilai bahwa jika kita terus menerus mengingatkan maka dia akan berubah. Mengenalkan dan mengingatkan anak-anak tunagrahita secara terus-menerus tentang perilaku baik dan tidak baik setiap hari, maka itu dapat merubah mereka. mengingatkan

¹⁹⁹Wawancara dengan Ibu Arianti selaku Guru Kelas 9C SLB Negeri B Garut, pada tanggal 05 Nopember 2025

dan memberikan pemahaman bahwa ini yang tidak baik dan ini yang baik. Strateginya itu dikasih pemahaman terus.”²⁰⁰

Strategi utama yang digunakan adalah pembiasaan dan pengulangan secara konsisten. Mengingat keterbatasan *short term memory* dan *long term memory*, siswa membutuhkan pengingat yang terus-menerus agar perilaku positif dapat melekat. Contohnya, dalam membentuk karakter saling menyapa, guru secara rutin mengingatkan dan menjadikan kegiatan tersebut sebagai kebiasaan harian budaya positif 5S di sekolah.

Strategi selanjutnya adalah keteladanan guru dan lingkungan sekolah. Ibu Sobariyah menyampaikan bahwa, “Mengajarkan nilai-nilai Islam kepada siswa melalui *role model*.”²⁰¹ Siswa tunagrahita lebih mudah meniru perilaku daripada memahami penjelasan verbal yang panjang. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru sehari-hari menjadi contoh langsung bagi siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai keislaman.

Penguatan positif berupa pujian, penghargaan sederhana dan dukungan emosional diberikan untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Strategi ini penting karena kondisi emosi siswa tunagrahita cenderung tidak stabil dan memerlukan pendekatan yang sabar dan empatik. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Sobariyah:

“Ada anak yang melihat teman yang sedang kesulitan, dia inisiatif membantu, saya langsung memberikan penguatan, seperti: mengucapkan “terima kasih” kepada Raffi yang telah membantu Raffa yang kesulitan, terimakasih kepada Adit menolong temannya dengan meminjamkan serutan pensil.”²⁰²

²⁰⁰Wawancara dengan Ibu Arianti selaku Guru Kelas 9C SLB Negeri B Garut, pada tanggal 05 Nopember 2025

²⁰¹Wawancara dengan Ibu Sobariyah selaku Guru Kelas 7C SLB Negeri B Garut, pada tanggal 18 Nopember 2025

²⁰²Wawancara dengan Ibu Sobariyah selaku Guru Kelas 7C SLB Negeri B Garut, pada tanggal 18 Nopember 2025

Selain itu, penerapan program 7 *Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* yang telah diadaptasi untuk konteks SLB menjadi salah satu strategi pendukung. Program ini melibatkan kehadiran orang tua untuk ikut menunjang perkembangan anak. Tujuan program ini membantu menanamkan nilai disiplin, kemandirian, kepedulian sosial dan kebiasaan beribadah secara terstruktur dan berulang sesuai kemampuan siswa.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam menerapkan karakter keislaman pada siswa tunagrahita menekankan pada pendekatan individual, pembiasaan berkelanjutan, keteladanan dan praktik nyata. Guru menjalani tugasnya dengan empati dan kesabaran, berorientasi untuk membentuk perilaku mandiri dan positif pada siswa serta menjadi teladan dalam pembiasaan nilai-nilai keislaman. Strategi tersebut bukan sekadar praktik teknis, tetapi merupakan mekanisme internalisasi nilai profetik yang menekankan humanisasi (pembentukan empati), liberasi (pengendalian emosi dan kemandirian) serta transendensi (kesadaran spiritual).

Strategi pembiasaan, pengulangan, keteladanan guru dan penguatan positif yang diterapkan pada siswa tunagrahita tidak sekadar menjadi kegiatan rutinitas formal. Setiap kegiatan sengaja dirancang agar siswa mengalami nilai-nilai Islam secara nyata, terukur dan dapat diulang dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan yang konsisten, disertai pengamatan terhadap respon emosional dan perilaku siswa, menjadi mekanisme internalisasi nilai profetik. Nilai humanisasi tercermin ketika siswa menunjukkan empati dan saling membantu; nilai liberasi terlihat pada kemampuan mereka mengelola emosi dan melakukan tindakan positif secara mandiri; sedangkan nilai transendensi muncul melalui kesadaran spiritual yang mulai tampak meski dalam bentuk sederhana. Strategi ini memastikan bahwa perilaku positif melekat

dalam karakter siswa, bukan hanya sebagai rutinitas mekanis tanpa pemahaman dan makna.

4.2.2 Analisis Penerapan Nilai Pendidikan Profetik dalam Pembentukan Karakter Keislaman

Penerapan nilai pendidikan profetik dalam membentuk karakter keislaman siswa tunagrahita di SLB Negeri B Garut dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas serta kegiatan kokurikuler. Guru menerapkan pendekatan individual dengan menekankan penguatan positif, pembiasaan berkelanjutan, keteladanan dan praktik nyata dalam proses pembentukan karakter keislaman siswa tunagrahita.

Pembelajaran diselenggarakan berdasarkan kurikulum yang berlaku dengan menyesuaikan prinsip fleksibilitas, sederhana dan praktis, kontekstual, serta mudah dipahami oleh siswa. Tenaga pendidik di SLB Negeri B Garut mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan profetik ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, pembelajaran Vokasional serta Program Khusus. Selain itu, penerapan nilai profetik diperkuat melalui kegiatan kokurikuler sebagai sarana refleksi nilai humanisasi, liberasi dan transendensi.

Pendidikan profetik dalam konteks pembelajaran bagi siswa tunagrahita mengintegrasikan tiga nilai utama, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Nilai humanisasi berfokus pada pengembangan karakter serta penanaman nilai-nilai kemanusiaan melalui proses memanusiakan manusia dengan mengakui martabat, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Nilai liberasi menekankan pada pembentukan kemandirian siswa secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, disertai pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Sementara itu, nilai transendensi diarahkan pada penguatan aspek

spiritual melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., sehingga tumbuh kesadaran beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga pilar tersebut menjadi kerangka analisis untuk menilai pembelajaran dan kegiatan sekolah dalam pembentukan karakter keislaman bagi siswa tunagrahita.

Dalam perspektif pendidikan profetik, nilai humanisasi dimaknai sebagai upaya memanusiakan manusia sesuai dengan martabat dan fitrahnya. Pada konteks pendidikan bagi siswa tunagrahita, humanisasi tidak berhenti pada pemberian layanan inklusif semata, tetapi merupakan proses sadar untuk mengakui keberadaan mereka sebagai subjek pendidikan yang memiliki hak, potensi dan keunikan individual. Pendidikan profetik menolak praktik pembelajaran yang bersifat seragam dan menempatkan siswa sekadar sebagai objek penerima materi; sebaliknya, ia menuntut pendekatan yang adaptif, empatik dan berorientasi pada penghormatan terhadap martabat kemanusiaan peserta didik.²⁰³

Indikator nilai humanisasi dalam pendidikan profetik bagi tunagrahita dapat dilihat melalui beberapa aspek.²⁰⁴ Pertama, pengakuan terhadap individualitas siswa, yakni penghormatan terhadap perbedaan kemampuan intelektual, ritme belajar serta kebutuhan perkembangan masing-masing anak. Guru tidak memaksakan standar umum, tetapi menyesuaikan target dan strategi pembelajaran dengan kapasitas riil siswa. Kedua, pendekatan pembelajaran yang responsif secara emosional, di mana guru menerapkan strategi yang memperhatikan sisi emosional siswa, misalnya suasana kelas yang aman, dukungan afektif dan

²⁰³Lilis Rahmawati et al., "Inclusive Education Based on Humanistic Learning: Teachers' Innovation Ability in Learning at SMAN 4 Palangka Raya," *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 2 (2025): 99, <https://doi.org/10.33084/tunas.v10i2.9655>.

²⁰⁴Rahmawati et al., "Inclusive Education Based on Humanistic Learning," 100–104.

komunikasi positif sehingga siswa merasa dihargai dan tidak terasingkan

Ketiga, pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan siswa (*student-centered*). Dalam kerangka profetik, proses belajar dirancang sesuai kebutuhan perkembangan individu, baik melalui penggunaan media konkret, visual maupun metode praktik langsung yang memudahkan pemahaman siswa tunagrahita. Keempat, kolaborasi antara guru, orang tua dan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab kolektif dalam memanusiakan peserta didik. Pendidikan tidak dipandang sebagai tugas guru semata, tetapi sebagai ekosistem nilai yang saling mendukung pembentukan karakter.

Secara operasional, indikator humanisasi tersebut tampak dalam praktik kelas, seperti pemanfaatan media pembelajaran konkret untuk membantu pemahaman, penyesuaian materi dan evaluasi sesuai kemampuan kognitif siswa, pemberian ruang bagi ekspresi diri serta pembinaan hubungan interpersonal yang hangat dan dialogis antara guru dan siswa.²⁰⁵ Melalui praktik-praktik tersebut, nilai humanisasi dalam pendidikan profetik bagi tunagrahita tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi terwujud dalam pengalaman belajar yang bermakna dan memerdekakan.

Dalam konteks pendidikan bagi siswa tunagrahita, nilai liberasi berkaitan erat dengan pengembangan kemandirian siswa sebagai upaya membebaskan mereka dari ketergantungan yang berlebihan pada orang lain dan memperkuat kapasitas mereka untuk mengelola kehidupan sehari-hari sesuai kemampuan riil.²⁰⁶ Strategi pembelajaran khusus membantu siswa tunagrahita dalam

²⁰⁵Rika Apriliana and Muhamad Afandi, *Inovasi Strategi Guna Menghadapi Tantangan Pembelajaran Anak Tunagrahita di SLB-C Widya Bhakti Kota Semarang*, 2, no. 2 (2024): 189, <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.4435>.

²⁰⁶Khaira et al., "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh," 10.

mengembangkan keterampilan dasar yang menunjang kehidupan mandiri, seperti kebersihan diri, menyelesaikan tugas sederhana dan mengambil keputusan kecil secara mandiri. Keterampilan vokasional²⁰⁷ bagi peserta didik berkebutuhan khusus menyatakan bahwa pemberian keterampilan praktis seperti membatik atau pijat tidak hanya meningkatkan kemampuan kerja, tetapi juga mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dan berdaya guna di luar lingkungan sekolah, sehingga ketergantungan pada orang lain pun berkurang.

Selain dimensi humanisasi dan liberasi, pendidikan profetik dalam konteks siswa tunagrahita juga menyentuh aspek transendensi yang berkaitan dengan pembentukan kesadaran spiritual siswa. Sejauh mana siswa tunagrahita mampu memahami nilai transendensi atau pemahaman spiritual-religius sangat bergantung pada karakteristik kognitif mereka, khususnya pada fungsi *short-term memory* (memori jangka pendek) dan *long-term memory* (memori jangka panjang).²⁰⁸ Secara psikologis, anak dengan disabilitas intelektual cenderung memiliki keterbatasan dalam memori jangka pendek, sehingga kesulitan menyerap konsep abstrak keagamaan apabila hanya disampaikan secara verbal dan teoretis. Namun, melalui pengulangan, pembiasaan dan pengalaman konkret yang konsisten, informasi religius yang awalnya tersimpan dalam memori jangka pendek dapat diperkuat dan dipindahkan ke memori jangka panjang.²⁰⁹ Hal ini menjelaskan mengapa praktik seperti doa harian, pembiasaan ibadah dan keteladanan guru lebih efektif dibandingkan ceramah konseptual semata. Internalisasi nilai spiritual lebih berhasil ketika dilakukan secara repetitif, kontekstual dan berbasis

²⁰⁷Almarogi, "Implementasi Program Pendidikan Vokasional sebagai Investasi bagi Anak Tunagrahita dalam Setting Pendidikan Khusus," 51.

²⁰⁸Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 112.

²⁰⁹Munirul Amin, "Perkembangan Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Umum," *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 3, no. 2 (2023): 132, <https://doi.org/10.18196/jasika.v3i2.51>.

pengalaman langsung, sehingga nilai tersebut tidak berhenti pada hafalan, tetapi tampak dalam perilaku sehari-hari.²¹⁰ Dengan demikian, pemahaman transendensi pada siswa tunagrahita mungkin tidak sepenuhnya abstrak dan filosofis, tetapi dapat berkembang dalam bentuk kesadaran sederhana tentang Tuhan, kebiasaan beribadah serta sikap religius yang tertanam secara bertahap melalui penguatan memori jangka panjang.

Meskipun nilai-nilai profetik telah diintegrasikan dalam pembelajaran, dalam praktik pendidikan sering muncul pemahaman bahwa setiap kegiatan religius otomatis merupakan praktik profetik. Oleh karena itu, diperlukan klarifikasi konseptual mengenai perbedaan keduanya. Pada titik inilah penting untuk membedakan antara pendidikan profetik sebagai paradigma pembentukan manusia seutuhnya dengan berbagai aktivitas religius yang dijalankan secara rutin dalam institusi pendidikan.

Dalam praktik pendidikan di sekolah, kegiatan religius sering kali dipahami sebagai representasi langsung dari pendidikan profetik. Namun secara konseptual, keduanya tidak selalu identik. Religiusitas ritual merujuk pada aturan dan norma yang mengikat pada salah satu agama tertentu,²¹¹ seperti doa bersama, salat berjamaah, peringatan hari besar Islam atau pembacaan ayat suci. Kegiatan tersebut memiliki nilai spiritual, tetapi belum tentu mengandung dimensi transformasi sosial dan kemanusiaan yang menjadi ciri utama pendidikan profetik.

Dalam konteks pendidikan, suatu kegiatan religius baru dapat disebut sebagai praktik profetik apabila tidak berhenti pada pelaksanaan ritual formal semata, tetapi mengandung dimensi nilai yang transformatif. Kegiatan tersebut harus memuat unsur

²¹⁰Ismi Rahmayanti, "Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018): 17, <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.4>.

²¹¹Johana E. Prawitasari, "Religious Issue in Psychotherapy," *ANIMA Indonesian Psychological Journal* 23, no. 4 (2008): 327, <https://doi.org/10.24123/aipj.v23i4.4371>.

humanisasi, yakni mendorong peserta didik untuk menghargai sesama, menumbuhkan empati serta membangun relasi sosial yang adil dan bermartabat. Selain itu, kegiatan tersebut perlu memiliki orientasi liberatif, yaitu membebaskan peserta didik dari sikap diskriminatif, kekerasan simbolik maupun perilaku yang merendahkan martabat diri dan orang lain. Pada saat yang sama, praktik tersebut harus menumbuhkan kesadaran transendensi, sehingga aktivitas keagamaan tidak berhenti pada aspek seremonial, tetapi membentuk kesadaran spiritual yang berdampak nyata pada sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan profetik menuntut integrasi antara ritual, nilai kemanusiaan dan transformasi karakter dalam kehidupan konkret siswa.

a. Analisis nilai pendidikan profetik dalam KBM

Penerapan nilai pendidikan profetik dalam pembelajaran intrakurikuler di SLB Negeri B Garut dilakukan dengan menyesuaikan kondisi kognitif dan emosional siswa tunagrahita. Guru menggunakan pembiasaan, pengulangan serta instruksi sederhana agar siswa mudah memahami dan mengingat perilaku yang diharapkan dan tidak memaksakan target di luar kemampuan siswa.

Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, nilai transendensi terlihat melalui pembiasaan ibadah seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar serta praktik shalat, yang menumbuhkan kesadaran beriman dan bertakwa sesuai kemampuan siswa. Nilai humanisasi tampak dalam pembelajaran yang menekankan sikap simpati dalam mendengarkan cerita, kegiatan menulis dan pembiasaan perilaku baik yang sederhana serta dilakukan secara konsisten. Nilai liberasi terlihat dari pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, mengekspresikan diri, kedisiplinan dengan posisi duduk yang rapi serta membangun kepercayaan diri tanpa tekanan akademik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan nilai profetik memiliki kesamaan dengan pembelajaran PAI, namun lebih menonjol pada nilai humanisasi dan liberasi. Nilai humanisasi terlihat dalam pembentukan sikap saling membantu, menghargai perbedaan serta menumbuhkan kepedulian kepada teman sehingga tumbuh kesadaran sosial dan sikap gotong royong melalui aksi nyata yang dilakukan secara berulang di sekolah. Nilai liberasi tercermin dalam pembiasaan mematuhi aturan dan bersikap disiplin, yang melatih siswa untuk bertanggung jawab dan mandiri dalam bertindak. Dengan demikian, nilai-nilai profetik tidak disampaikan secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam praktik kehidupan sekolah yang mudah dilakukan oleh siswa.

Adapun dalam pembelajaran Vokasional dan Program Khusus, penerapan pendidikan profetik tampak lebih konkret dan kontekstual. Nilai liberasi diwujudkan melalui pemberian keterampilan hidup (*life skill*) yang membekali siswa dengan kemandirian, pengembangan diri dan kesiapan menghadapi kehidupan setelah sekolah. Nilai humanisasi tercermin dari penyesuaian jenis kegiatan dengan kemampuan siswa, baik tunagrahita ringan maupun sedang, sehingga siswa berkembang sesuai potensinya, selain itu Pembelajaran Sosial Emosional diterapkan untuk melatih sifat jujur, sabar, tanggung jawab, kerja sama dan sopan santun.

Sedangkan nilai transendensi terintegrasi dalam motivasi intrinsik pada upaya guru menumbuhkan kesadaran dari dalam diri siswa bahwa usaha dan kerja memiliki makna dan tujuan. Guru tidak hanya mengarahkan secara teknis, tetapi menanamkan keyakinan bahwa bekerja dan berusaha akan membawa hasil. Dengan pendekatan ini, siswa terdorong untuk percaya pada kemampuan diri, bersikap mandiri serta memiliki harapan akan keberhasilan,

bukan karena paksaan, melainkan karena pemahaman dan keyakinan internal.

Secara keseluruhan, penerapan nilai pendidikan profetik dalam keempat jenis pembelajaran tersebut tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi menekankan pada pembentukan karakter. Pendekatan ini menjadikan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi hadir secara praktis dan bermakna bagi siswa tunagrahita, sehingga karakter keislaman dapat tumbuh secara sederhana, konsisten dan sesuai dengan kemampuan mereka. Bapak Royandi menjelaskan:

...Saya mengambil kesimpulan, kelasnya sama, kemampuan yang berbeda-beda, ya udah lintas CP saja. Jadi materinya kita gabung. Kita gabung, mungkin untuk yang sudah bisa mengulang lagi, untuk yang lupa mungkin anak-anak, jadi mengingat lagi. Anak-anak kemampuan anak-anak itu kan bisa karena biasa dibiasakan, bisa karena biasa, karena sangat sulit sekali menerima pelajaran itu, begitu sudah mereka tuh mampu, maka lupanya akan cepat gitu, jadi masuknya susah- lupanya cepat. Nah, oleh sebab itu maka harus berulang-ulang, itu udah nyata. Itu harus maklum untuk mereka. ... Ibaratnya kan memori, kalau kapasitasnya satu gelas, kita isi satu ember. Kan isinya seperti itu, tidak bisa dipaksakan.²¹²

- b. Analisis nilai pendidikan profetik dalam kegiatan kokurikuler bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri B Garut

1. Budaya Positif 5S

Penerapan nilai pendidikan profetik dalam kegiatan Budaya Positif 5S terlihat melalui pembiasaan perilaku sehari-hari yang dilakukan secara sederhana dan konsisten. Nilai humanisasi tampak

²¹²Wawancara dengan Pak Royandi selaku guru PAI, 18 Nopember 2025

dalam kebiasaan saling menyapa, tersenyum serta bersikap sopan dan santun. Perilaku ini menumbuhkan rasa saling menghargai dan membantu memanusiakan siswa sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Guru menerima siswa apa adanya dan membimbing mereka melalui teladan nyata, sehingga siswa merasa aman, dihargai dan tidak tertekan dalam proses pembentukan karakter.

Nilai liberasi terlihat dari pembiasaan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar berinteraksi secara mandiri dan aktif di lingkungan sekolah. Melalui budaya 5S, siswa dilatih untuk berani menyapa, berkomunikasi dan menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini membantu siswa tunagrahita mengembangkan kemandirian sosial dan rasa percaya diri secara bertahap.

Nilai transendensi tercermin dalam kebiasaan mengucapkan salam “Assalamualaikum” serta penanaman adab dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembiasaan ini memperkuat hubungan siswa dengan Allah dan juga dengan sesama manusia (*ḥablun minallāh dan ḥablun minannās*).

Dengan demikian, kegiatan Budaya Positif 5S dapat digunakan sebagai wahana pembentukan pendidikan profetik yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Melalui pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten, nilai-nilai keislaman dapat tertanam dan berkembang pada siswa tunagrahita dengan cara yang aplikatif, sesuai konteks dan mudah dipahami.

2. Pagi Ceria

Penerapan nilai pendidikan profetik dalam kegiatan Pagi Ceria terlihat melalui berbagai aktivitas rutin yang dilakukan secara konsisten. Nilai humanisasi tercermin dalam kegiatan senam dan bernyanyi bersama yang menciptakan suasana gembira, sehat dan penuh semangat. Aktivitas ini membantu siswa merasa nyaman dan diterima, sehingga menumbuhkan perasaan dihargai sebagai

individu dan mendorong terciptanya suasana belajar yang menyenangkan.

Nilai liberasi tampak dari keikutsertaan siswa dalam berbagai kegiatan, seperti senam, bernyanyi, bersalaman serta berpartisipasi dalam program *Poe Ibu*. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk berani berinteraksi, bersikap mandiri dan terlibat aktif dalam aktivitas bersama tanpa rasa tertekan. Selain itu, pembiasaan infaq harian menumbuhkan sikap peduli, tanggung jawab, dan kebiasaan berbagi sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Nilai transendensi terlihat dalam kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai yang menanamkan kesadaran akan pentingnya bergantung kepada Allah SWT. Kegiatan infaq juga menguatkan nilai religius, karena siswa dibiasakan memahami bahwa infaq tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan dan ibadah. Dengan demikian, kegiatan Pagi Ceria menjadi media penerapan pendidikan profetik yang menyeluruh karena memadukan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi secara sederhana, kontekstual, serta mudah dipahami oleh siswa tunagrahita.

3. Program Makan Bersama

Penerapan nilai pendidikan profetik dalam Program Makan Bersama tercermin melalui pembiasaan bina diri dalam kegiatan sehari-hari. Nilai humanisasi tampak pada pembelajaran adab makan dan sikap saling menghargai antar siswa. Guru memberikan pendampingan sesuai kemampuan masing-masing siswa, sehingga mereka merasa diterima, dihargai dan nyaman dalam proses belajar merawat diri.

Nilai liberasi terlihat dari kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk melakukan kegiatan makan secara mandiri, mulai dari membawa dan menyiapkan makanan, makan sendiri, hingga

merapikan peralatan setelah selesai. Kegiatan ini melatih tanggung jawab, kemandirian dan kepercayaan diri siswa dalam memenuhi kebutuhan dasar secara bertahap.

Nilai transendensi tercermin dalam pembiasaan adab makan sesuai ajaran Islam, seperti membaca doa sebelum dan sesudah makan serta menumbuhkan rasa syukur atas rezeki yang diterima. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan memahami bahwa aktivitas makan tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga memiliki nilai ibadah.

Dengan demikian, Program Makan Bersama merupakan bentuk penerapan pendidikan profetik yang berfokus pada pembiasaan keterampilan bina diri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai keislaman ditanamkan secara nyata dan bertahap sesuai dengan kemampuan dan konteks keseharian mereka.

4. Program Lingkunganku Sehat Aku Kuat

Penerapan nilai pendidikan profetik dalam Program Lingkunganku Sehat Aku Kuat terlihat melalui kebiasaan menjaga kebersihan di lingkungan sekolah. Nilai humanisasi tampak dari keterlibatan siswa dalam kegiatan piket kelas dan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Siswa dibimbing secara sabar dan bertahap, sehingga mereka merasa dihargai serta mampu belajar merawat diri dan lingkungan sekitar.

Nilai liberasi tercermin melalui kegiatan nyata yang melatih keterampilan hidup siswa, seperti membersihkan kelas dan lingkungan sekolah. Kegiatan ini membantu siswa belajar bersikap mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Dengan diberi kesempatan untuk berperan aktif, siswa terbiasa melakukan perilaku positif yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya tekanan.

Nilai transendensi terlihat dari pemahaman bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari ajaran Islam. Prinsip bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman ditanamkan kepada siswa,

sehingga mereka menyadari bahwa menjaga kebersihan tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga bernilai ibadah. Dengan demikian, Program Lingkunganku Sehat Aku Kuat menjadi sarana penerapan pendidikan profetik yang efektif, praktis dan mudah dipahami oleh siswa tunagrahita melalui pembiasaan sehari-hari.

5. Senam Bersama

Penerapan nilai pendidikan profetik dalam kegiatan Senam Bersama terlihat melalui aktivitas fisik yang dilakukan secara rutin dan menyenangkan. Nilai humanisasi tampak pada upaya menjaga kesehatan tubuh serta kesiapan fisik dan mental siswa agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan kondisi yang lebih baik. Kegiatan ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan sikap saling menghargai ketika siswa melakukan gerakan senam secara bersama-sama.

Nilai liberasi terlihat dari pembiasaan siswa untuk mengikuti arahan, bergerak secara mandiri dan menampilkan kemampuan sesuai dengan potensi masing-masing. Melalui senam bersama, siswa dilatih untuk bersikap disiplin, percaya diri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tanpa adanya tekanan.

Nilai transendensi tercermin secara tidak langsung melalui kesadaran menjaga kesehatan sebagai bentuk syukur dan tanggung jawab atas tubuh yang diberikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, kegiatan Senam Bersama menjadi media penerapan pendidikan profetik yang sederhana namun bermakna dalam membentuk kemandirian, kebersamaan serta kesiapan siswa tunagrahita dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

6. Jurnal Harian

Penerapan nilai pendidikan profetik melalui Jurnal Harian terlihat dari pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara terus-menerus dengan melibatkan orang tua. Nilai humanisasi tampak

pada peran orang tua dalam mendampingi siswa membangun kebiasaan baik sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pendampingan ini dilakukan tanpa paksaan, tetapi melalui bimbingan bertahap agar siswa terbiasa merawat diri dan menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik.

Nilai liberasi tercermin dalam upaya melatih kemandirian dan kedisiplinan siswa melalui rutinitas harian, seperti bangun pagi, berolahraga, makan sehat dan belajar di rumah. Melalui pengisian jurnal, siswa belajar mengenali rutinitasnya sendiri serta dilatih untuk bertanggung jawab atas kebiasaan tersebut. Proses ini membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai transendensi terlihat dari pencatatan kegiatan ibadah dalam jurnal harian yang menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Pembiasaan ini membantu siswa memahami bahwa ibadah merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, Jurnal Harian menjadi media penerapan pendidikan profetik yang sederhana dan berkelanjutan dalam membentuk karakter keislaman siswa tunagrahita melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga.

7. Pembiasaan Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar

Penerapan nilai pendidikan profetik dalam kegiatan ini terlihat melalui penguatan aspek spiritual siswa. Nilai transendensi menjadi fokus utama yang ditanamkan melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar. Doa diajarkan sebagai bentuk penghambaan dan ketergantungan kepada Allah SWT, sehingga siswa dibiasakan untuk bersyukur, bersikap tawakal dan menyadari peran Tuhan dalam setiap aktivitas sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Nilai humanisasi tampak dalam pelaksanaan doa yang dilakukan bersama-sama dalam suasana tenang dan mendukung.

Guru membimbing siswa dengan penuh kesabaran tanpa menuntut hafalan yang memberatkan, sehingga siswa merasa aman, nyaman dan dihargai dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan mengikuti doa sesuai dengan kapasitasnya tanpa tekanan.

Sementara itu, nilai liberasi tercermin melalui pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam memulai serta mengakhiri kegiatan belajar dengan tertib. Melalui rutinitas ini, siswa dilatih untuk mengenali alur kegiatan, mengatur diri dan membangun kemandirian secara bertahap. Dengan demikian, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi media penerapan pendidikan profetik yang sederhana namun bermakna dalam membentuk karakter keislaman siswa tunagrahita.

8. Kegiatan Menabung melalui Celengan Karya Siswa

Penerapan nilai pendidikan profetik dalam kegiatan Menabung dilakukan melalui pembiasaan yang sederhana dan bermakna, sekaligus melatih pemahaman ekonomi praktis serta karakter keislaman siswa. Nilai humanisasi terlihat dari proses menabung yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa dibimbing untuk menyisihkan uang sedikit demi sedikit, sehingga mereka merasa dihargai atas setiap usaha yang dilakukan. Penggunaan celengan hasil karya sendiri juga membantu menumbuhkan rasa bangga dan penghargaan terhadap diri.

Nilai liberasi tampak dalam pembiasaan sikap mandiri dan tanggung jawab saat siswa mengelola uang miliknya. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengambil keputusan sederhana, melatih kesabaran, dan memahami bahwa tujuan dapat dicapai melalui proses. Hal tersebut mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan kemandirian secara bertahap.

Nilai transendensi tercermin dari penanaman sikap syukur dan amanah terhadap rezeki yang dimiliki, sekecil apa pun jumlahnya. Siswa diajak memahami bahwa harta merupakan titipan

dari Allah SWT yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan baik. Dengan demikian, kegiatan menabung menggunakan celengan karya siswa menjadi media penerapan pendidikan profetik yang praktis dan bermakna dalam membentuk karakter keislaman siswa tunagrahita.

9. *Ice breaking* (penyegar pembelajaran)

Penerapan nilai pendidikan profetik dalam kegiatan *ice breaking* terlihat melalui aktivitas penyegar pembelajaran yang dirancang ceria, menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita. Nilai humanisasi tampak dari usaha guru menghadirkan suasana belajar yang nyaman dan menggembirakan, sehingga siswa tidak merasa jenuh, tertekan, atau kelelahan. Kegiatan *ice breaking* memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak dan mengekspresikan diri secara positif, sekaligus menghargai keterbatasan konsentrasi dan perhatian yang dimiliki setiap siswa.

Nilai liberasi tercermin dari peran *ice breaking* dalam mengurangi kejenuhan dan mengembalikan semangat belajar siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk mengikuti instruksi sederhana, kembali fokus, bekerja sama dengan teman dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pembiasaan tersebut membantu menumbuhkan kemandirian belajar, kedisiplinan serta rasa percaya diri tanpa beban akademik yang berat.

Sementara itu, nilai transendensi muncul secara tidak langsung melalui pembiasaan *akhlakul karimah* dalam interaksi selama kegiatan berlangsung, seperti bersikap sabar, tertib, saling menghargai dan bekerja sama. Dengan demikian, kegiatan *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai selingan pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana penerapan pendidikan profetik yang sederhana, kontekstual dan efektif dalam membentuk karakter keislaman siswa tunagrahita.

10. Program Rantang Cinta

Penerapan nilai pendidikan profetik dalam kegiatan kokurikuler Rantang Cinta terlihat dalam pelaksanaan bakti sosial yang menekankan kepedulian dan kebiasaan berbagi, terutama pada bulan Ramadhan. Nilai humanisasi muncul melalui upaya menumbuhkan kepekaan sosial siswa agar mampu memahami keadaan orang lain. Melalui kegiatan berbagi, siswa dibimbing untuk menunjukkan sikap peduli, simpati dan empati sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Nilai liberasi tercermin dari keikutsertaan siswa secara langsung dalam kegiatan sedekah. Siswa dilibatkan untuk berperan aktif dalam perbuatan baik, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran untuk berbagi tanpa paksaan. Pengalaman ini membantu siswa belajar berkontribusi dalam kehidupan sosial dengan cara yang sederhana namun bermakna.

Nilai transendensi tampak kuat dalam praktik sedekah yang dipahami sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, khususnya di bulan Ramadhan. Kegiatan ini menanamkan pemahaman bahwa berbagi kepada sesama merupakan perintah agama dan bagian dari pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, kegiatan Rantang Cinta menjadi media penerapan pendidikan profetik yang kontekstual dan aplikatif dalam membentuk karakter keislaman siswa tunagrahita melalui pengalaman nyata berbagi dan peduli.

Secara keseluruhan, penerapan nilai pendidikan profetik pada siswa tunagrahita diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang manusiawi, pembiasaan kemandirian serta penguatan spiritual yang kontekstual. Proses ini menekankan bahwa pembentukan karakter keislaman pada siswa tunagrahita tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui pendampingan berkelanjutan, pengulangan dan kerja sama antara sekolah dan orang tua.

Table 4: Hubungan antara Strategi yang Diterapkan dan Perubahan Karakter yang Terjadi

Dimensi Temuan	Strategi / Mekanisme	Dampak pada Karakter Siswa
Humanisasi	Pembiasaan perilaku positif sehari-hari, penguatan empati	Siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman, kemampuan membantu dan berbagi
Liberasi	Pendekatan individual dan pengelolaan emosi	Siswa mampu mengendalikan emosi, melakukan tindakan positif mandiri
Transendensi	Praktik ibadah sederhana dan refleksi nilai keislaman	Siswa mulai menyadari makna spiritual tindakan, walaupun sederhana
Keteladanan Guru	Guru menunjukkan perilaku Islami secara konsisten	Siswa meniru perilaku positif, internalisasi nilai menjadi nyata
Penguatan Positif	Pujian, <i>reward</i> sederhana, dukungan emosional	Meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan konsistensi perilaku baik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa temuan paling signifikan adalah keberhasilan strategi penerapan nilai pendidikan profetik dalam membentuk karakter keislaman siswa tunagrahita melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan guru, penguatan positif dan praktik nyata. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai profetik tidak hanya terjadi melalui kegiatan formal atau ritual, tetapi melalui pengalaman konkret yang dialami siswa sehari-hari, sehingga perilaku positif seperti disiplin, empati, kejujuran, kemandirian dan kepedulian sosial menjadi bagian dari karakter

mereka. Strategi ini juga menekankan pentingnya pendekatan individual dan pengelolaan emosi yang sensitif terhadap kebutuhan khusus siswa, sehingga pembelajaran nilai keislaman dapat diterima dan diinternalisasi secara efektif.

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Nilai Pendidikan Profetik

a. Faktor Pendukung dalam Penerapan Nilai Pendidikan Profetik

Faktor pendukung dalam penerapan nilai pendidikan profetik menjadi tolak ukur keberhasilan dalam membentuk karakter keislaman siswa tunagrahita. Proses ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung, keteladanan guru serta pembiasaan nilai-nilai keislaman yang dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan kemampuan siswa. Berikut ini faktor-faktor pendukung yang dapat menghidupkan nilai-nilai profetik dalam aktivitas keseharian siswa di sekolah:

1. Fleksibilitas kurikulum yang digunakan di SLB Negeri B Garut. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan capaian pembelajaran, metode dan materi sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan siswa tunagrahita. Fleksibilitas ini memungkinkan nilai-nilai profetik tidak diajarkan secara abstrak, tetapi diwujudkan melalui kegiatan nyata, pembiasaan dan keterampilan hidup sehari-hari yang mudah dipahami oleh siswa.
2. Peran guru sebagai teladan (*role model*). Guru tidak hanya menyampaikan nilai keislaman secara lisan, tetapi juga mencontohkannya dalam perilaku sehari-hari, seperti memberi salam, bersikap sabar, menunjukkan sikap menghargai dan membimbing ibadah dengan penuh empati. Karena siswa tunagrahita lebih mudah belajar melalui peniruan, keteladanan guru menjadi sarana efektif

dalam menanamkan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi secara berkelanjutan.

3. Pembiasaan dan pengulangan yang konsisten. Berbagai program sekolah seperti budaya positif 5S, Pagi Ceria, pembiasaan berdoa, shalat, Program Lingkunganku Sehat Aku Kuat serta 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat membantu siswa membangun karakter keislaman melalui rutinitas sederhana yang dilakukan setiap hari. Pembiasaan ini membuat nilai-nilai Islam tidak terasa berat, tetapi menjadi bagian dari kehidupan siswa di sekolah.
4. Kegiatan sekolah yang saling terintegrasi. Nilai profetik tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran PAI, tetapi juga terintegrasi dalam Pendidikan Pancasila, vokasional, program khusus, hingga kegiatan kokurikuler seperti Rantang Cinta dan makan bersama. Integrasi ini memperkuat pemahaman siswa bahwa nilai keislaman tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap mandiri, peduli, bekerja sama dan bertanggung jawab.
5. Dukungan keterlibatan orang tua. Melalui jurnal harian dan komunikasi antara guru dan orang tua, pembiasaan karakter yang ditanamkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Kerja sama ini membantu siswa mendapatkan lingkungan yang konsisten dalam pembentukan karakter keislaman, baik di sekolah maupun di keluarga.

b. Faktor Penghambat dalam Penerapan Nilai Pendidikan Profetik

Faktor penghambat dalam penerapan nilai pendidikan profetik muncul dari keterbatasan internal siswa tunagrahita serta kondisi eksternal yang mempengaruhi proses penanaman nilai sehingga tidak dapat berlangsung secara cepat dan merata. Oleh karena itu, pembentukan karakter keislaman pada siswa tunagrahita membutuhkan waktu, kesabaran serta strategi pembelajaran yang berkelanjutan dan adaptif. Beberapa faktor penghambat tersebut yaitu:

1. Keterbatasan intelektual dan daya ingat siswa, baik *short term memory* maupun *long term memory*. Siswa cenderung mudah lupa terhadap materi dan pembiasaan yang telah diajarkan, sehingga guru harus terus-menerus mengulang dan mengingatkan. Proses ini membutuhkan waktu yang panjang dan kesabaran tinggi.
2. Kondisi emosi siswa yang tidak stabil. Emosi siswa tunagrahita mudah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, termasuk situasi di rumah. Ketika siswa datang ke sekolah dengan kondisi emosi yang kurang baik, proses pembelajaran dan pembentukan karakter menjadi kurang optimal. Guru sering kali harus menenangkan siswa terlebih dahulu sebelum melanjutkan pembelajaran.
3. Perbedaan tingkat kemampuan antar siswa. Dalam satu kelas, terdapat siswa dengan kemampuan yang sangat beragam, sehingga guru harus menyesuaikan pendekatan secara individual. Kondisi ini membuat penerapan nilai profetik tidak bisa dilakukan secara seragam dan memerlukan strategi yang lebih kompleks serta waktu yang lebih lama.
4. Ketergantungan keberhasilan pembiasaan pada lingkungan keluarga. Tidak semua orang tua mampu atau konsisten melanjutkan pembiasaan karakter di rumah. Ketika pembiasaan di sekolah tidak diperkuat di rumah, perkembangan karakter keislaman siswa menjadi lebih lambat dan kurang stabil.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai pendidikan profetik dalam membentuk karakter keislaman siswa tunagrahita didukung oleh fleksibilitas kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan yang konsisten, integrasi program sekolah serta kerja sama dengan orang tua. Namun, penerapan tersebut juga menghadapi hambatan berupa keterbatasan intelektual, kondisi emosi yang fluktuatif, perbedaan kemampuan siswa, dan

keterbatasan dukungan dari lingkungan rumah. Oleh karena itu, penerapan nilai pendidikan profetik pada siswa tunagrahita memerlukan pendekatan yang sabar, berkelanjutan, kontekstual dan berbasis pembiasaan agar karakter keislaman dapat tumbuh secara perlahan namun bermakna.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah memperhatikan dan mengacu kepada uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bagian akhir ini penulis mengambil beberapa pokok kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran dalam pembentukan karakter keislaman pada siswa tunagrahita di SLB Negeri B Garut dilaksanakan melalui pendekatan yang fleksibel, bertahap, kontekstual, pembiasaan berkelanjutan dan menyesuaikan kemampuan siswa. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi lebih menekankan pada pembiasaan perilaku sehari-hari melalui kegiatan belajar mengajar yaitu intrakurikuler dan kokurikuler. Guru menerapkan strategi keteladanan, pengulangan, pendampingan dan pembiasaan secara konsisten agar siswa mampu memahami dan mempraktikkan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang dibimbing sesuai kebutuhan, sehingga karakter keislaman tumbuh secara perlahan namun berkelanjutan.
2. Nilai profetik diterapkan dalam proses pembelajaran melalui integrasi mata pelajaran PAI, Pendidikan Pancasila, pembelajaran Vokasional dan Program Khusus yang disesuaikan dengan kondisi siswa tunagrahita. Nilai humanisasi tampak dalam sikap guru yang menghargai siswa, bersikap sabar dan memberikan rasa aman dalam belajar. Nilai liberasi diwujudkan melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif, belajar mandiri serta mengambil keputusan sederhana sesuai kemampuannya. Sementara itu, nilai

transendensi diterapkan melalui pembiasaan ibadah, doa, praktek shalat dan sikap spiritual yang ditanamkan secara sederhana dan praktis. Penerapan nilai profetik dilakukan melalui keteladanan guru dan pengalaman belajar nyata, bukan melalui penjelasan abstrak.

3. Implementasi nilai pendidikan profetik dalam pembentukan karakter keislaman siswa tunagrahita di SLB Negeri B Garut dilakukan secara terpadu melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas. Nilai profetik diwujudkan dalam berbagai program sekolah seperti budaya positif 5S, Pagi Ceria, Program Makan Bersama, Lingkunganku Sehat Aku Kuat, Senam Bersama, Jurnal Harian, Pembiasaan Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar, Kegiatan Menabung melalui Celengan Karya Siswa, *Ice Breaking* dan Program Rantang Cinta. Melalui pembiasaan yang konsisten, siswa dilatih untuk menunjukkan perilaku religius, mandiri, disiplin, peduli dan bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, nilai pendidikan profetik tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam aktivitas keseharian siswa sehingga membentuk karakter keislaman secara sederhana, nyata dan bermakna.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan profetik pada siswa tunagrahita perlu terus dikembangkan sebagai pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini merekomendasikan:

1. Pengembangan teori pendidikan profetik yang lebih adaptif terhadap karakteristik pendidikan khusus. Konsep nilai profetik (humanisasi, liberasi dan transendensi) perlu dipahami tidak hanya sebagai kerangka normatif, tetapi sebagai pendekatan

pembelajaran berbasis pembiasaan, pengulangan, keteladanan, pengalaman nyata dan penyesuaian kemampuan siswa, sehingga teori tersebut relevan dan dapat diterapkan secara luas dalam konteks SLB.

2. Satuan Pendidikan khusus dan tenaga pendidik disarankan untuk terus memperkuat integrasi nilai pendidikan profetik dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler melalui pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Guru perlu mempertahankan peran sebagai teladan serta memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mandiri sesuai kemampuannya. Selain itu, kerja sama dengan orang tua perlu ditingkatkan melalui komunikasi rutin dan pemanfaatan jurnal harian agar pembentukan karakter keislaman tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah. Dengan langkah tersebut, penerapan nilai pendidikan profetik diharapkan mampu membentuk karakter keislaman siswa tunagrahita secara lebih optimal dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Hilman Taufiq, Endis Firdaus, Makhmud Syafe'i, Nurti Budiyantri, and Yusuf Ali Tantowi. "Religious Character-Based Inclusive Education in General Course for Difabel Students at University." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 189–203. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44011>.

Abdurahman, Dudung. *Pendidikan Profetik*. LKiS, 2007.

Abidin, Zainal. "Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 84–97. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.773>.

Al-Abrasyi, M. A. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang, 1969.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. ISTAC, 1993.

Almarogi, Ahmad Mugni. "Implementasi Program Pendidikan Vokasional sebagai Investasi bagi Anak Tunagrahita dalam Setting Pendidikan Khusus." *Journal of Special Education* 1, no. 01 (2019).

Alwi, Toto, Kms Badaruddin, and Febriyanti Febriyanti. "Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur`An Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2023): 756–66. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.466>.

Aly, Hery Noer. "Quran Literacy for Students with Special Needs." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 177–90. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.17609>.

Amin, M. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.

Amin, Munirul. "Perkembangan Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Umum." *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 3, no. 2 (2023): 132–39. <https://doi.org/10.18196/jasika.v3i2.51>.

Amin, Munirul, and Arif Budi Rahardjo. "Penguatan Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Umum Formal." *Dwika Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 2 (2023): 650–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.75363>.

Anwar, Mohammad. "Impact of Icebreaker in Enhanced Students' Achievement on Mathematics of the Students with Intellectual Disability." *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies* 5, no. 2 (2018): 200–206. <https://doi.org/10.21776/ub.IJDS.2018.005.02.9>.

Aprianoro, Muhamad Subhi, and Al Milla Hamidah. "The Interface of Disability and Islam: Insights from a Bibliometric Analysis." *Social Sciences & Humanities Open* 13 (June 2026): 102431. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102431>.

Apriliana, Rika, and Muhamad Afandi. *Inovasi Strategi Guna Menghadapi Tantangan Pembelajaran Anak Tunagrahita di SLB-C Widya Bhakti Kota Semarang*. 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.4435>.

Ariani, Hanifah Suci, and Nadiah. "Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Quran Terhadap Pendidikan Karakter (Survei Di SMA Pelita

Tiga Jakarta).” *Al-I’tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 73–82. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i2.3448>.

Arifin, H. M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bina Aksara, 1987.

Asrori, Muhammad, and Hayyan Ahmad Ulul Albab. “Prophetic Learning Methods in Shaping Inclusive-Religious Islamic Education for Santri with Special Needs.” *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 01 (2023): 24–31. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.112>.

Aswidar, Rika, and Siti Zahara Saragih. “Karakter Religius, Toleransi, Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2022): 134–42. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>.

Asyhabuddin, Asyhabuddin. *Difabilitas Dan Pendidikan Inklusif: Kemungkinannya Di STAIN Purwokerto | INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. December 30, 2019. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/312>.

Azhar, Azhar, Jarjani Usman, Muhajir Muhajir, and Zuaidar Zuaidar. “Integrating Prophetic Metaphors into the Development of Islamic Education Curriculum.” *Journal of Curriculum Studies Research* 7, no. 2 (2025): 296–317. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2025.22>.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Gramedia, 2002.

Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono. Rajawali Press, 2001.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. PT Bulan Bintang, 2010.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bina Aksara, 2000.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005.

Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosains, 2016.

Dewantoro, M. Hajar, Abd. Madjid, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, et al. "Liberasi Kepemimpinan Propetik dalam Satuan Sekolah Dasar dan Menengah Muhammadiyah." *Millah* 20, no. 2 (2021): 385–416. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art8>.

Dewantoro, Mohammad Hajar, and Mohamad Joko Susilo. "Prophetic Values in the Leadership of Muhammadiyah Yogyakarta School." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 19, no. 2 (2025): 1042–52. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.20732>.

Dewey, John. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan, 1916.

Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, 2010.

Djazuli, A. *Kaidah-Kaidah Fikih : Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*. Kencana Prenada Media, 2006.

Dyanti, Salsabila Rahma, and Wiwik Widajati. *Hubungan Pola Asuh dengan Pembentukan Karakter Sosial Anak Tunagrahita*. Vol. 20, no. No. 02 (2025). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/66689>.

Education, National Society for the Study of Education Committee on Philosophies of. *Philosophies of Education*. Edited by Nelson B. Henry. 1942.

Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Bumi Aksara, 2009.

Evlyn, Desiyana, Ferdy Kurniawan Cayami, Hardian, Annastasia Ediaty, Agustini Utari, and Tri Indah Winarni. "Attitudes of Indonesian Health Science Undergraduates toward Sexuality in Individuals with Intellectual Disabilities." *Research in Developmental Disabilities* 118 (November 2021): 104082. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2021.104082>.

Faizah, Nadjematul. "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>.

Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3ES, 2001.

Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Juz III. Dār al-Fikr, 1997.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bina Aksara, 2008.

Hariyadi, Eko, Muhammad Fath Azzajjad, and Dewi Satria Ahmar. "The Effect of Ice Breaking And Video Making Activities in Non-Classical Learning Models on Literacy Ability of Students." *Journal of Applied Science, Engineering, Technology, and Education* 4, no. 2 (2022): 183–92. <https://doi.org/10.35877/454RI.asci1069>.

Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka, 2010.

Hornby, A. S. *Advanced Learner's Dictionary of Current English*. 2nd ed. Oxford University Press, 1962.

Indriarti, Tiara, Difa'ul Husna, Riska Anisa Indriyani, Rasyid Herbanu Indra Saputra, and Farchan Abdul Aziz. "Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Layanan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus Di SLB 1 Kulonprogo." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 1, no. 4 (2023): 176–85. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i4.448>.

Isnaini, Muhammad, and Khojir Khojir. "Hakekat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Pendidikan." *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 723–31.

Jannah, Miftahul, and Subur Subur. "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)." *Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 3 (2023): 149–59.

Juhji, Juhji, Mamat Rahmatullah, Wahyudin Noor, Saefudin Zuhri, Mansur Mansur, and Prasart Nuangchalerm. "Exploring the Relationship between Prophetic Leadership and Job Satisfaction of Madrasah Ibtidaiyah Teachers in Indonesia." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 13–28. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i1.1462>.

Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana, 2004.

Kemendiknas. *Pedoman Sekolah: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2010.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, Pub. L. No. Nomor 046/H/Kr/2025.

<https://guru.kemendikdasmen.go.id/dokumen/74r6Yln0zK?parentCategory=Implementasi%20Kurikulum%20Nasional>.

Keputusan Kepala BSKAP No. 046/H/KR/2025.

Khaira, Tazkirah, Yusra Jamali, Mumtazul Fikri, and Arief Sukino. "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh." *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN* 12, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i2.19398>.

Khoirul Mustamir, Ahmad. "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Al-Mahrusiyah." *Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 13, no. 2 (2022): 161–72. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i2.248>.

Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika Ilmu*. Tiara Wacana, 2004.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Tiara Wacana, 2006.

Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Dan Peranannya Dalam Pembangunan Di Dunia Islam*. Pustaka al-Husna, 1986.

Lestari, Windi, and Heldeyely Windri. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya dengan Pendidikan Modern." *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 18–36. <https://doi.org/10.71029/robbayana.v3i1.58>.

Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Nusa Media, 2014.

Mansoor, Hafiza Sana, Ahmad Muhibbin, Abdul Bari Khan, and Humaira Riaz. "Prophetic Pedagogy in English Language Teaching in Pakistani Universities." *Forum for Linguistic Studies* 7, no. 5 (2025). <https://doi.org/10.30564/fls.v7i5.9345>.

Mardi Fitri, Dara Gebrina Rezieka, Khamim Zarkasih Putro,. "Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 2 (2021): 40. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>.

Mareta, Mira, Ade Alimah, and Muhammad Muhammad. "Inclusive Education and Justice for Students With Special Needs in Madrasas." *Ulumuna* 28, no. 2 (2024): 933–60. <https://doi.org/10.20414/ujs.v28i2.862>.

Mentari, Eca Gesang. *Manajemen Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Dilengkapi Dengan Manajemen Perpustakaan Dan Ekstrakurikuler*. Pustaka Indonesia, 2019.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Muhajir. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Deepublish, 2019.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta, 2004.

Murtiningrum. *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita Di SLB B-C Santi Mulia Surabaya (Studi Kasus Pada Beberapa Siswa Tuna Grahita)*. 4, no. 2 (2015).

Musadad, Ahmad, Shofiyun Nahidloh, Khoirun Nasik, and Tri Pujiati. "The Philosophy of Character House as Islamic Character

Building Laboratory: A SWOT Analysis.” *BIO Web of Conferences* 146 (2024): 01053. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202414601053>.

Muslihah, Eneng, Ilzamudin Ma'mur, and Asep Syahrul Mubarak. “Prophetic Leadership and Teacher Competence: A Quantitative Study in Indonesian Secondary Islamic and Public Schools.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 4 (2025): 710–22. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i4.2168>.

Nashrullah, Nashrullah. “Pembentukan Karakter Islami Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan.” *Journal of Education and Religious Studies* 1, no. 03 (2021): 127–35. <https://doi.org/10.57060/jers.v1i03.53>.

Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Mizan, 1995.

Ningsih, Wahyu, Hilda Febiyani, and Lelita Lelita. “Konsep Pendidikan Profetik : (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan).” *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 153–63. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.805>.

Pemprov Jabar. “Surat Edaran Gubernur Jawa Barat Nomor : 43/PK.03.04/Kesra Tentang 9 Langkah Pembangunan Pendidikan Jawa Barat Menuju Terwujudnya Gapura Panca Waluya.” *JDIH Provinsi Jawa Barat*, May 28, 2025. https://jdih.jabarprov.go.id/page/eksekusi_download/32/2025se0320045.pdf.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa, Pub. L. No. Nomor 72 Tahun 1991. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/58418>.

Portal Data Kemendikdasmen. “Data Induk Satuan Pendidikan Jawa Barat.” Accessed January 28, 2026. <https://data.kemendikdasmen.go.id/data-induk/satpen/020000/daftar>.

“Portal Jabarprov - Satu Portal untuk Semua Hal Tentang Jawa Barat.” Desember 2025. <https://www.jabarprov.go.id/layanan/generasipancawaluya>.

Prasetyo, Arif Rahman, and Tasman Hamami. “Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum.” *PALAPA* 8, no. 1 (2020): 42–55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>.

Prawitasari, Johana E. “Religious Issue in Psychotherapy.” *ANIMA Indonesian Psychological Journal* 23, no. 4 (2008): 325–32. <https://doi.org/10.24123/aipj.v23i4.4371>.

Prayitno, Harun Joko, Markhamah, Yakub Nasucha, et al. “Prophetic Educational Values in the Indonesian Language Textbook: Pillars of Positive Politeness and Character Education.” *Heliyon* 8, no. 8 (2022): e10016. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>.

“Profil | SLB NEGERI B GARUT.” Accessed January 29, 2026. <https://slbnegerigarut.sch.id/read/2/profil>.

Pusat Bahasa. “Arti Kata Profetik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed January 27, 2026. <https://kbbi.web.id/profetik>.

Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Pusat Penguatan Karakter Kemdikdasmen. “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.” *Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI*, n.d. Accessed January 30, 2026. <https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/gerakan7kebiasaan/>.

Pusdatin Kemendikbud. *Statistik Persekolahan SLB 2020/2021 Pusat Data Dan Teknologi Informasi*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.

Putri, Ni Luh. “Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Bagi Anak Usia Dini Tunagrahita: Research and Development at Exceptional Schools of North Sulawesi.” *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 25, no. 2 (2014): 73–85. <https://doi.org/10.21009/parameter.252.03>.

Rahayu, Anisa Sri, Aulia Puspitarini, Dwi Erlina, Neni Imaniar, and Aditia Eska. *Anisa Sri Rahayu et al., Pelaksanaan Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB-C YPPALB Kota Magelang*. n.d.

Rahmat Hidayat. “Paradigma Pendidikan Profetik dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Aktualisasinya di Era Disrupsi.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 1 (2021): 60–73. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i1.1610>.

Rahmawati, Isra Dwi, Mustika Ayu, Juni Salmiah, and Opi Andriani. *Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus secara Akademik*. 2, no. 2 (2024).

Rahmawati, Lilis, Hamdanah, and Surawan. “Inclusive Education Based on Humanistic Learning: Teachers’ Innovation Ability in Learning at SMAN 4 Palangka Raya.” *Tunas: Jurnal Pendidikan*

Guru Sekolah Dasar 10, no. 2 (2025): 99–106. <https://doi.org/10.33084/tunas.v10i2.9655>.

Rahmayanti, Ismi. “Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita.” *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018): 17–37. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.4>.

Republik Indonesia. “Permendikdasmen No. 12 Tahun 2025 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.” Database Peraturan | JDIH BPK. Accessed January 29, 2026. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/322494/permendikdasmen-no-12-tahun-2025>.

Republik Indonesia. “Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Permendikbudriset No. 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.” Database Peraturan | JDIH BPK. Accessed January 30, 2026. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/322506/permendikdasmen-no-13->.

Republik Indonesia. “PERPRES No. 87 Tahun 2017.” Database Peraturan | JDIH BPK. Accessed February 26, 2026. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>.

Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Pustaka Pelajar Offset, 2004.

Safitri, Islamiani, Erna Andriyanti, Rizli Ansyari, et al. “Character Education in Indonesia: Do Integrated Islamic Schools Outperform Public Schools?” *Journal of Education Culture and Society* 16, no. 1 (2025): 251–70. <https://doi.org/10.15503/jecs2025.2.251.271>.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Kencana, 2008.

Sari, Citra Putri, Husniyatus Salamah Zainiyati, and Rudy Al Hana. "Building Students' Character Through Prophetic Education at Madrasa." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 27–36. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.6380>.

Shilviana, Khusna, and Tasman Hamami. *Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler | PALAPA*. May 18, 2020. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/705>.

Slamet, Yulius. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Graha Ilmu, 2019.

SLBN B GARUT. *MARS SLBN B GARUT*. 2021. 02:20. <https://www.youtube.com/watch?v=71RpG1Kjdso>.

SLBN B GARUT. *Upacara Perdana SLB Negeri B Garut Di Tahun 2026*. 2026. 02:41. <https://www.youtube.com/watch?v=FEdASLPUK9M>.

Somantri, T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2011.

Suhardi, Didik. "Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, ahead of print, 2012. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1248>.

Suid Saidi, Dany Sulistiono, Abdul Holik Subaeri, Nadya Huda, M. Zainul, and Abd. Haris. "Developing a Mentoring Program for Shaping Students' Islamic Character." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan*

Islam 8, no. 1 (2025): 195–213.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.120>.

Sulaiman, Ahmad Amin. “Kuntowijoyo: Mengilmukan Islam, Menghidupkan Peradaban.” Riset. *IBTimes.ID*, June 9, 2020.
<https://ibtimes.id/kuntowijoyo-mengilmukan-islam-menghidupkan-peradaban/>.

Sumaryanti, Sumaryanti. “Pengembangan Model Pembelajaran Jasmani Adaptif Untuk Optimalisasi Otak Anak Tunagrahita.” *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, ahead of print, 2010. <https://doi.org/10.21831/jk.v40i1.511>.

Taufik, Taufik, and Aan Kudrotullah. “The Concept of Character Education According to Ibn Miskawaih and Its Relevance to Character Education in Indonesia.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 185–93.
<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v8i1.5246>.

Tim BSKAP. *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, Badan Standar. Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2025.

Umar, Mardan, Waway Qodratulloh S., Muhammad Anas Ma’arif, Feiby Ismail, and Rini Rahman. “Revitalization of Islamic Character Values in Local Folklore and Its Implication on Character Education.” *Ulumuna* 29, no. 1 (2025): 188–220.
<https://doi.org/10.20414/ujis.v29i1.1375>.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Nomor 20 Tahun 2003.
<https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Nomor 20 Tahun 2003. <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Nomor 20 Tahun 2003. <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Pub. L. No. Nomor 8 Tahun 2016. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.

“Visi Dan Misi | SLB NEGERI B GARUT.” Accessed January 29, 2026. <https://slbnegerigarut.sch.id/read/3/visi-dan-misi>.

Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter*. UMSIDA PRESS, 2021.

Wojowasito, S. *Kamus Bahasa Indonesia Dengan Ejaan Yang Disempurnakan Menurut Pedoman Lembaga Bahasa Nasional*. 10th ed. Shinta Dharma, 1912.

Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. UIN. Malang Press, 2008.

Žić Ralić, Anamarija, Sara Bubalo, and Marijana Vrankić Pavon. “Social and Emotional Competencies of Children with Autism Spectrum Disorder and/or Intellectual Disability.” *Journal of Autism and Developmental Disorders*, ahead of print, May 9, 2025. <https://doi.org/10.1007/s10803-025-06864-2>.

Zulkifli, Hafizhah, Syar Meeze Mohd Rashid, Suziyani Mohamed, Hasnah Toran, Norakyairee Mohd Raus, and Mohd Nasri Suratman. “Challenges and Elements Needed for Children with Learning

Disabilities in Teaching and Learning the Quran.” *Children* 9, no. 10 (2022): 1469. <https://doi.org/10.3390/children9101469>.

ص15 - كتاب دروس للشيخ محمد المنجد - ما لا يدرك كله لا يترك كله - المكتبة
الشاملة” Accessed January 29, 2026.
<https://shamela.ws/book/7704/2117>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

6.1 Lampiran I: Dokumen Pendukung Penelitian

Tesis

Kisi-Kisi Instrumen Observasi dan Dokumentasi

Fokus Penelitian	Aspek/Indikator	Instrumen Observasi	Instrumen Dokumentasi
1. Proses pembelajaran dalam pembentukan karakter keislaman pada siswa tunagrahita	- Metode dan strategi pembelajaran (praktik langsung, pembiasaan, keteladanan) - Diferensiasi materi sesuai kemampuan kognitif siswa - Pembiasaan ibadah (shalat, doa, membaca Al-Qur'an) - Penilaian perkembangan karakter	- Mengamati proses belajar mengajar agama di kelas - Mengamati keterlibatan siswa dalam kegiatan ibadah (shalat, doa bersama) - Mengamati interaksi guru siswa saat pembelajaran	- Silabus/kurikulum - Catatan perkembangan karakter siswa - Dokumentasi kegiatan keagamaan sekolah
2. Penerapan nilai profetik dalam pembelajaran	a. Humanisasi: penghargaan terhadap martabat siswa, kasih sayang, toleransi,	- Mengamati interaksi guru dengan siswa (apakah penuh empati, menghargai perbedaan)	- Program sekolah yang memuat nilai profetik - Jadwal kegiatan ibadah dan keagamaan rutin

	pembiasaan nilai positif b. Liberasi: pembelajaran untuk kemandirian, partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan c. Transendensi: pembiasaan ibadah, penanaman iman, keteladanan spiritual guru	-Mengamati aktivitas siswa dalam melaksanakan ibadah -Mengamati keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah	-Foto atau video kegiatan kokurikuler Islami
3. Implementasi nilai profetik dalam pembentukan karakter keislaman siswa tunagrahita	-Integrasi nilai profetik dalam intra dan kokurikuler -Peran guru, orang tua, dan sekolah -Perubahan nyata perilaku dan akhlak siswa -Hambatan dan strategi implementasi	-Mengamati pelaksanaan kegiatan keagamaan (shalat berjamaah, doa bersama) -Mengamati perilaku sosial siswa (kerjasama, empati, kemandirian)	-Dokumen kurikulum dan program sekolah -Laporan kegiatan intrakurikuler-kokurikuler -Catatan prestasi dan perubahan sikap siswa
4. Penutup	- Informasi tambahan dari narasumber	- —	-Catatan refleksi guru atau sekolah

Table 5 Kisi-Kisi Instrumen Observasi dan Dokumentasi

6.1.1. Laporan Hasil Wawancara

Pedoman Wawancara

Jenis Wawancara : Semi-terstruktur

Subjek Wawancara : Guru Kelas

A. Identitas Responden

- Nama : Ibu Arianti F., S.Pd
- Jabatan : Guru Kelas 9C
- Lokasi Wawancara : SLB Negeri B Garut
- Tanggal Wawancara : 05 dan 18 Nopember 2025

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Responden
1	Bagaimana Ibu mengajarkan nilai-nilai Islam kepada siswa tunagrahita?	Kegiatan sekolah masuk sekitar setengah tujuh. Tapi fleksibel ya. Bagaimana kondisi anak-anaknya juga. Tapi kalau peraturan setengah tujuh. Ini sesuai Fleksibel sama kondisi anaknya. Kalau setengah delapan mereka sudah pada datang, ya udah kita mulai setengah delapan. Jika Ada yang sudah datang, menunggu yang lainnya, menunggu saja teman-temannya. Mereka menungguya sambil piket membersihkan kelas. Pembiasaan karakter yang dibangun dari hal-hal kecil, ada kaitannya juga pembelajaran sosial-emosional, Itu kan berarti berjumpa dengan PSE ya. Pembelajaran sosial-emosional di pembelajaran vokasional.

		Apalagi dalam PAI dan pendidikan pancasila banyak hal tentang yang baik dan tidk baik. Mengajarkan anak-anak tunagrahita tentang suatu itu perilaku dengan terus mengulang dan memberikan <i>role model</i> dari pendidik. Contohnya prilaku “menghargai” itu bagaimana? Saat sedang bulan puasa dan kita sedang datang bulan, maka kita harus menghargai teman lain yang berpuasa, bagaimana “menghargainya”?: yang tidak puasa makan dengan sembunyi. Sebab penjelasan kepada anak tunagrahita harus melalui contoh konkrit sehingga apa yang dilihat oleh mata itulah yang terekam di kepala. Perubahan itu tidak langsung, ada proses, tapi saya menilai bahwa jika kita terus menerus mengingatkan maka dia akan berubah. Mengenalkan dan mengingatkan anak-anak tunagrahita secara terus-menerus tentang perilaku baik dan tidak baik setiap hari, maka itu dapat merubah mereka. mengingatkan dan memberikan pemahaman bahwa ini yang tidak baik dan ini yang baik. Strateginya itu dikasih pemahaman terus.
2	Apa cara yang biasa ibu lakukan untuk membentuk karakter	Saya hanya memberikan fasilitas sebagai fasilitator, mengarahkan dan bagaimana anak yang melakukan lebih dan mengalami

	keislaman bagi siswa tunagrahita?	lah sebagai pengalaman yang nyata. Saya sampaikan: jika kita berusaha, kita akan dapat nantinya uang, Nah, itu berarti kita harus bekerja. Nah, bekerja itu kita mendapatkan uang. Itu berarti nasib dari kerja kalian. Dan kita harus tetap berpikir, untuk memberikan motivasi dalam dirinya, supaya dia itu membangun kemandirian bahwa yakin kalau kita bekerja, berusaha, pasti kalian akan berhasil. Motivasi lain misalnya ketika seorang siswa secara inisiatif membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar. Perilaku tersebut kemudian diperkuat melalui apresiasi langsung dari guru, seperti mengucapkan terima kasih kepada Raffi yang membantu Raffa, atau kepada Adit yang menolong temannya dengan meminjamkan serutan pensil. Selain itu, Buku Perilaku juga mencatat bentuk kepedulian dan toleransi sosial, seperti kesediaan siswa mengantar teman untuk melaksanakan salat serta mengingatkan teman lain agar tidak makan di depan siswa yang sedang berpuasa.
3	Bagaimana Ibu menerapkan nilai-nilai profetik: humanisasi (empati, kasih sayang,	Sekarang menggunakan kurikulum merdeka. Salah satu capaiannya itu untuk capaian fase yang dasar mengenai tentang perilaku terpuji.

	toleransi) , liberasi (membantu siswa menjadi lebih mandiri)? Dan nilai transendensi (spiritualitas) ditanamkan dalam keseharian siswa dalam pembelajaran tunagrahita?	Untuk perilaku terpuji itu kita sampaikan pada anak materi tentang mana perilaku yang dari segi yang baik dan tidak baik. Kemudian juga berkaitan dengan pendidikan Pancasila juga. Pancasila dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, profil Pelajar Pancasila juga dikembangkan, khususnya dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong serta berkebinekaan. Bagi siswa tunagrahita, pencapaian profil ini diwujudkan dalam bentuk perilaku sederhana namun konsisten, seperti membantu teman, menghargai perbedaan, mematuhi aturan dan menunjukkan kebiasaan positif dalam aktivitas sekolah
4	Apakah ada materi khusus yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa tunagrahita?	Mata pelajaran itu sama kita ada MIPA, IPS, Bahasa Inggris, dll, akan tetapi lebih disesuaikan dengan kemampuan anak. Di dalam Kurikulum Merdeka itu ada fase A, fase B, fase C, fase D sampai fase E tapi kan disesuaikan juga, misalnya dia berada di kelas SMP secara usia kalendernya, hanya saja secara usia mentalnya dia masih di fase A

5	Apakah ada kegiatan lain untuk mendukung proses pembentukan karakter keislaman?	Salah satu budaya positif di lingkungan kelas seperti 5S, salam, sapa, senyum, sopan, sentun ya. Penting penerapan dalam pembiasaan. Dalam membentuk kebiasaan yang baik pada anak-anak dengan menerapkan 5S. Karena itu merupakan juga program perilaku budaya positif yang ada di sekolah. Misalnya Budaya Salam: Ketika masuk kelas untuk datang pertama, anak-anak masuk sekolah bilang “Assalamualaikum”. Jadi saya menyapa “Assalamualaikum”. Budaya Sapa: Dan anak-anak diarahkan, “ayo kalian sapa teman-temannya nih? halo”. Dengan kita memberikan dan memberitahukan pada anak untuk saling sapa. Juga kalau ketika anak kalau bertemu dengan bapak ibu, kalian harus salam atau dengan senyum. Itu kan semua karakter yang dibangun dari hal-hal kecil, tapi ketika sering dilakukan menjadi pembiasaan yang baik untuk anak. Itu sih salah satunya. Juga terkait tadi, dalam pembiasaan di pembelajaran juga sudah ada. Dan juga di Pendidikan pancasilanya ada. Ini pembiasaan harian. Ada juga kokurikuler ya, kegiatan tambahan, banyak tuh, tapi anak-anak sesuai kemampuannya. Seperti jurnal harian kan tentang 7 kebiasaan
---	---	---

		anak hebat, Jurnal Harian digunakan sebagai sarana pemantauan dan pembiasaan karakter peserta didik yang diisi di rumah dengan pendampingan orang tua. Juga sekarang ada dari KDM Panca Waluya, ini menabung setiap pagi juga.
6	Bagaimana Bapak/Ibu merespon pada perubahan karakter keislaman siswa?	Saya membuat ini Buku Prilaku ini untuk merunut strategi agar anak mampu merigulasi emosinya. Ini salah satu Langkah mengintegrasikan mata pelajaran pendidikan Pancasila tentang penerapan nilai-nilai Pancasilanya, ada indikator kita tidak boleh mengejek teman, kita harus menghormati teman, tidak boleh membuli teman, tidak boleh menghukum atau mencubit teman. Emosi mereka berkaitan dengan kondisi/keadaan, misalnya terpengaruh juga dari keadaan emosi dari rumahnya, saya diamkan dulu sampai tenang, jika sudah merasa lebih tenang maka kita ajak anak tersebut untuk belajar. Emosi mereka terlihat dari ekspresi wajah, ada anak emosi yang dipengaruhi oleh kondisi rumahnya. Jika dari rumahnya sudah tidak baik itu biasanya ada pengaruhnya ketika di kelas, ketika seperti itu, diberikan ketenangan dulu, dibiarkan dulu. Jika sudah merasa tenang, saya ajak ngobrol

		untuk mengetahui sebab dari emosi yang meledak-ledak, kemudian saya mengenalkan hal-hal baik dan tidak baik serta dampak dari emosinya itu kepada teman yang lain. saya memberikan pengetahuan kepada anak bahwa “itu sikap tidak baik”. Prosesnya yang membutuhkan waktu juga ya Bu, dan itu akan terus, ketika kita terus diulang-ulang, dan itu menjadi kebiasaan yang baik, menjadi kebiasaan yang baik dalam setiap hari, insya Allah sih pasti ada sedikit perubahan. Akademik, karena anak dengan keterbatasannya, ada sedikit-sedikit untuk agak meningkat. Untuk karakter, proses membutuhkan waktu. Jadi perbandingannya lebih cepat kepada akademik.
	Terima kasih atas waktu dan kesediaan Ibu	

Pedoman Wawancara

Jenis Wawancara : Semi-terstruktur

Subjek Wawancara : Guru Kelas

A. Identitas Responden

- Nama : Ibu Sobariyah, S.Pd
- Jabatan : Guru Kelas 7C
- Lokasi Wawancara : SLB Negeri B Garut
- Tanggal Wawancara : 18 Nopember 2025

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Responden
1	Bagaimana Ibu mengajarkan nilai-nilai Islam kepada siswa tunagrahita?	Biasanya kita mengajarkan nilai-nilai Islam ke anak-anak tunagrahita itu pelan-pelan dan sederhana. Lebih banyak lewat contoh langsung daripada teori. Yaaa kalau teori itu kan ada di PAI. Nanti bisa tanya langsung guru PAI nya. Disini kita juga ada pembiasaan budaya positif ya, misalnya berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam dan bersikap sopan ke teman serta guru. pembiasaan budaya positif ini tidak hanya diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga terintegrasi dalam mata pelajaran lain, seperti Pendidikan Pancasila dan PAI, yang menekankan pembangunan karakter keislaman melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari

2	Apa cara yang biasa ibu lakukan untuk membentuk karakter keislaman bagi siswa tunagrahita?	Pembiasaan ya, tapi pembiasaan juga dari kita dulu, Anak-anak ini lebih mudah meniru daripada kita ajarkan konsep, jadi ya kalau mengajarkan nilai-nilai Islam kepada siswa melalui role model
3	Bagaimana Ibu menerapkan nilai-nilai profetik: humanisasi (empati, kasih sayang, toleransi) , liberasi (membantu siswa menjadi lebih mandiri)? Dan nilai transendensi (spiritualitas) ditanamkan dalam keseharian siswa dalam pembelajaran tunagrahita?	Kalau tentang ini ya saya baru dengar, konsep profetik , mungkin profet itu nabi ya, kenabian. kalau seperti itu, bisa kita lihat dalam pembelajaran PAI, juga pendidikan pancasila, trus di pembelajaran vokasional dan proksus, maksudnya program khusus yah. Kalau PAI banyak kandungan profetiknya ya, kalau pendidikan pancasila ya lebih ke mengenalkan ke anak-anak sikap-sikap baik dan tidak baik mirip-mirip lah seperti PAI. Nah di vokasional ini anak-anak belajar mandiri dan terampil, disini anak-anak diajarkan buat telur asin, ada juga yang memilih cuci steam. Dalam prosesnya pembelajaran vokasional, ada kolaborasi kerja sama, kepercayaan dirinya, dia itu meregulasi emosinya. Kenapa? Karena berhubungan dengan teman. Bagaimana kamu kalau misalnya berhadapan dengan teman? Kalau yang susah untuk ini, kalian bantu. Dan kita harus sabar, untuk tutors sebaya yang

		sabar untuk memberikan cara-caranya. Terus, belajar juga kan di sana. mereka belajar bagaimana jual-belinya. Tentu ada mereka jual beli, anak yang menawarkan kepada orang. Dan itu juga kan ada mana yang baik dan tidak baik, kesopanan dan kesantunan terhadap orang-orang sekitarnya Kalau progsus itu seperti kegiatan merawat diri atau bina diri, biasanya belajar buat nasi goreng, keramas rambut. Menurut saya ya nilai profetik itu bisa ada di empat pembelajaran ini.
4	Apakah ada materi khusus yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa tunagrahita?	Kalau materi kita ikut kurmer ya , maksudnya kurikulum merdeka, disana sudah ada fase-fase anak, awal masuk setiap anak akan di lakukan namanya assesmen, nah disitu ketahuan mereka pencapaian dimana. Tapi memang di satu kelas ini macam-macam fase nya, ya kita mix saja pembelajarannya
5	Apakah ada kegiatan lain untuk mendukung proses pembentukan karakter keislaman?	Nah, untuk kegiatan di luar kelas biasanya itu masuknya ke kokurikuler ya. Kegiatan untuk anak-anak kalau kokulikuler nya, seperti program sekolah Hari Makan Bersama, hari olah raga, yang ada kaitannya dengan tujuh kebiasaan anak hebat. Setiap Rabu: Program Makan bersama adalah makan makanan bergizi yang mereka bawa dari rumah,

		Program olah raga Bersama, Program Membersihkan lingkungan, Baik itu lingkungan kelas, maupun lingkungan sekolah. <i>Daily Program</i> 5S pembentukan karakter positif, piket kelas
6	Bagaimana Bapak/Ibu merespon pada perubahan karakter keislaman siswa?	Saya memilih cara penguatan positif, jadi maksudnya memuji mereka, memotivasi, Ada anak yang melihat teman yang sedang kesulitan, dia inisiatif membantu, saya langsung memberikan penguatan, seperti: mengucapkan “terima kasih” kepada Raffi yang telah membantu Raffa yang kesulitan, terimakasih kepada Adit menolong temannya dengan meminjamkan serutan pensil. Tapi kalau ada yang melakukan hal tidak baik, nah kita mencegahnya atau menegurnya dengan cara positif juga, nih misalnya ada anak yang teriak-teriak, kita bisa alihkan perhatiannya atau kita sampaikan “tolong perhatikan ibu guru ya”
	Terima kasih atas waktu dan kesediaan Ibu	

Pedoman Wawancara

Jenis Wawancara : Semi-terstruktur

Subjek Wawancara : Guru PAI

A. Identitas Responden

- Nama : Bapak Royandi, S.Pd.I
- Jabatan : Guru PAI
- Lokasi Wawancara : SLB Negeri B Garut
- Tanggal Wawancara : 18 Nopember 2025

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Responden
1	Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa kelas IXC, target pencapaian pembelajaran meliputi aspek apa saja, serta kemampuan minimal apa yang harus dikuasai oleh peserta didik	Minimal anak-anak bisa sholat, bagaimana cara berwudhu dan bagaimana cara sholat. Secara teori dan sesuai kemampuan anak. Walaupun sama-sama kelas 9 kan beda, kemampuannya berbeda-beda. Makanya lintas CBA secara majanya, ada materi kelas 8 masuk, materi kelas 7 masuk, materi kelas 9. Dalam pembelajaran PAI, mereka belajar akhlak baik dan tidak baik, untuk belajar hukum syariat paling mereka ngerti sholat, mereka tahu punya Tuhan, ya mereka shalat ada yang cuma berdiri dan diam saja. Itu pun anak-anak masih harus diingatkan, terus diingatkan. Tapi itu ada anak yang selalu ingat sholat karena

		sudah biasa dari rumah. Untuk yang lain, kita guru harus sabar, apalagi mereka itu ya bisa karena biasa, klo sudah bisa cepat lupa. Sementara saya ini tunanetra, saya dibantu guru kelas, saya ngajar dengan bercerita ke anak-anak
2	Walaupun siswa sama-sama berada di kelas IX, kemampuan mereka kan berbeda-beda. Untuk kemampuan minimal, khususnya dalam praktik salat, bagaimana penerapannya? Apakah ada kegiatan salat rutin seperti salat Dhuha, dan seberapa sering kegiatan tersebut dilaksanakan?	Ada suatu anak yang memang sudah setahun sekali sholat Duha, tidak ketinggalan padahal dia itu anak tunagrahita. Terus hafalan Al-Qurannya juga sudah dua per tiga juz 'amma. untuk anak yang punya kemampuan dalam hafalan quran itu pasti kerjasama orang tua dan guru tidak bisa dipisahkan. Yang pertama hanya ketika dia di sekolah, tentu guru itu membimbing mengarahkan. Ketika dia di rumah, dari rumah ini peran orang tua itu juga menentukan. Bagaimana nanti dia mengerjakan PR-nya, bagaimana menambah hafalannya. Karena waktu di sekolah hanya berapa jam, dia lebih banyak menghabiskan di rumahnya. Maka kerjasama antara orang tua dan guru ini harus bersinergi. Maka anak-anak yang memiliki potensi, maka

	potensinya akan berkembang, bisa dioptimalkan. Terlihat potensinya harus dikembangkan. Dan mungkin masing-masing anak potensinya beda-beda, bakatnya beda-beda. Khususnya Tuna Grahita, kita tahu bagaimana Tuna Grahita itu kemampuannya yang sangat berbeda-beda. Ibaratnya kan memori, kalau kapasitasnya satu gelas, kita isi satu ember. Kan isinya seperti itu, tidak bisa dipaksakan. Kita harus melihat potensi yang ada itu saja. Kita kenalkan, minimal dia tahu. kalau ada yang mampu Minimal bisa membaca surat Al-Ikhlas, bisa mengucapkan salam, bisa sapa senyum, salam ketemu orang. Karena anak-anak, alhamdulillah pada jabat tangan kalau ketemu guru, dan siapa saja. Karena saya baru satu tahun di sini, saya mempelajari karakter anak Tuna Grahita. saya selama satu tahunnya saya pelajari, apa kira-kira yang bisa diimbangkan, karena ini beda, anak-anaknya walaupun sekelasnya sama, beda kemampuan.
--	---

		Akhirnya, mereka tuh banyak yang bisa rajin ibadahnya, memang ada yang dari rumahnya itu ada potensi dulunya, ini tinggal kita arahkan, kita bimbingan, memang ada yang dari 0 juga ada dari sini kita kembangkan. Akhirnya saya mengambil kesimpulan, kelasnya sama, kemampuan yang berbeda-beda, ya udah lintas CP saja. Jadi materinya kita gabung. Kita gabung, mungkin untuk yang sudah bisa mengulang lagi, untuk yang lupa mungkin anak-anak, jadi mengingat lagi. Anak-anak kemampuan anak-anak itu kan bisa karena biasa dibiasakan, bisa karena biasa, karena sangat sulit sekali menerima pelajaran itu, begitu sudah mereka tuh mampu, maka lupanya akan cepat gitu, jadi masuknya susah- lupanya cepat. Nah, oleh sebab itu maka harus berulang-ulang, itu udah nyata. Itu harus maklum untuk mereka. Iya maklum untuk mereka, kan kita tahu mereka itu kan terdiri dari 3 karakter,
--	--	---

		ada Dehti, Rembisir, dan Idot, ada 3 karakter itu yang kita kembangkan, Ada yang ringan, ada yang sedang, ada yang berat. Ada semua di dalam satu kelas. jadi makanya tuh potensinya bisa berbeda-beda.
	Terima kasih atas waktu dan kesediaan Bapak	

6.1.2. Transkrip Observasi

Peneliti beberapa kali melakukan kegiatan observasi salah satunya di kelas 9C pada hari Selasa, 18 November 2025. Peneliti hadir sejak pukul 06.30 pagi. Siswa berdatangan mulai pukul 07.00. Siswa yang datang lebih awal -tanpa melihat jadwal piket- langsung melakukan bersih-bersih kelas, membuang sampah pada tempatnya. Ibu guru Arianti masuk kelas, para siswa mulai menabung.



Gambar 14 Kegiatan Piket Kelas, Sumber: Dokumentasi



Gambar 15 : Kegiatan Menabung, Sumber: Dokumentasi

Mapel pertama yaitu PAI yang diampu oleh Bapak Royandi, S.Pd.I seorang tunanetra dimulai pukul 08.00, yang seharusnya dimulai pukul 06.30 dalam jadwal pembelajaran, namun prinsip pembelajaran fleksibilitas dan adaptif sangat berlaku bagi siswa tunagrahita khususnya. Kegiatan Belajar Mengajar di mulai dengan berdoa bersama. Tema pembelajaran PAI saat itu adalah Bulan Ramadhan. Pak Roy menggunakan metode *telling story*, kemudian penggunaan media pembelajaran visual yaitu siswa menyaksikan video animasi “Anak Muslim: Cerita Ramadhan UBAY”, di lanjutkan tanya jawab ditutup dengan menulis catatan di akhir pembelajaran.

No	Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
1	06.30 – 07.00	Upacara	PAI	B. Inggris	IPS	PJOK
2	07.00 – 07.30	B. Indo	PAI	B. Inggris	IPS	PJOK
3	07.30 – 08.00	B. Indo	MTK	IPA	SENBUD	B. SUNDA
4	08.00 – 08.30	PP	MTK	IPA	SENBUD	B. SUNDA
5	08.30 – 09.00	Istirahat				
6	09.00 – 09.30	PP	VK	PROGSUS	VK	VK
7	09.30 – 10.00	VK	VK	PROGSUS	VK	VK
8	10.00 – 10.30	VK	VK	VK	VK	VK
9	11.00 – 11.30	VK	VK	VK	VK	VK

Table 6 Jadwal Pelajaran Kelas 9C SLB Negeri B Garut TA 2025/2026, Sumber: Dokumentasi

Prinsip pembelajaran adaptif juga tampak saat pelajaran berikutnya, jadwal seharusnya adalah mapel Matematika. Namun dalam prakteknya guru menjelaskan tentang IPA, mengingat suasana dan konsentrasi siswa sudah mulai tidak kondusif bilamana diberikan pembelajaran Matematika, meskipun berupa materi tentang “Menenal Pecahan Rupiah melalui Uang Mainan”. Dalam pembelajaran IPA, guru menggunakan media visual melalui video pelestarian lingkungan “Riri Membersihkan Kelas”, praktek menghirup udara/bernapas, kemudian tanya jawab sederhana “siapa yang punya tanaman di rumah?”, Wildan pun menjawab, “Ada bu di rumah, tanaman dari plastik.” Dan ibu guru pun tertawa.

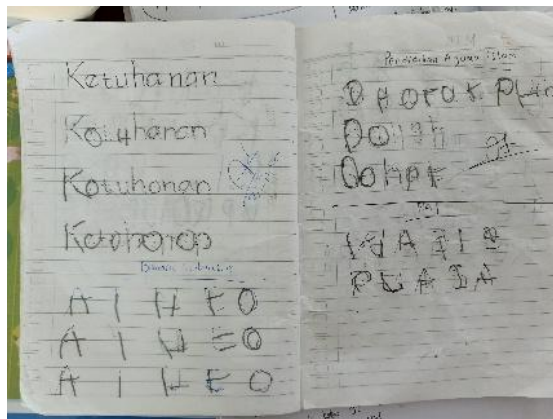


Gambar 16 Pembelajaran PAI, Sumber: Dokumentasi



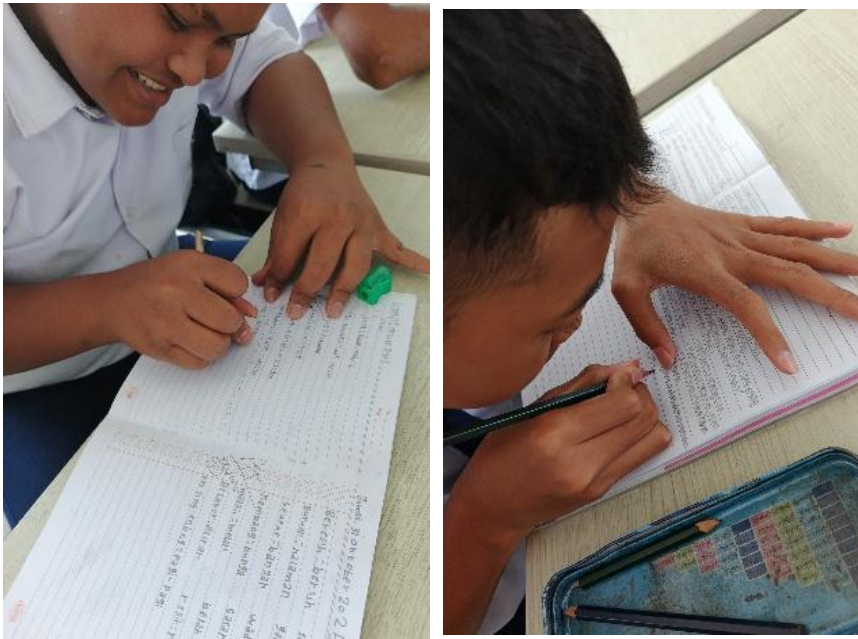
Gambar 17 Pembelajaran Matematika “Menenal Pecahan Rupiah”, Sumber: Dokumentasi

Jam istirahat bergeser ke pukul 09.30-10.00. Sebagian siswa ada yang tetap di kelas, ada yang menuju kantin bahkan ada yang ke mushola untuk shalat dhuha yaitu Wildan. Setelah jam istirahat, kegiatan pembelajaran selanjutnya dan terakhir yaitu latihan membaca dan menulis. Siswa menutup kegiatan dengan berdoa dan bersalaman dengan guru tepat pukul 11.00.



Gambar 18 Latihan Membaca dan Menulis Siswa Tunagrahita Sedang, Sumber: Dokumentasi

Kondisi di lapangan, terlihat siswa begitu *respect*, antusias dan mendengarkan dengan baik. Para siswa yang berjumlah 8 orang duduk santun dan tenang di kursi dengan melipat tangan. Siswa dengan sopan meminta izin sambil mengangkat tangan baik untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru. Siswa pun mengeluarkan buku dan alat tulis untuk menulis catatan setelah mendapatkan instruksi dan izin dari guru.



Gambar 19 Latihan Membaca dan Menulis Siswa Tunagrahita Ringan, Sumber: Dokumentasi

Para siswa memiliki kompetensi akademik dan adaptif yang berbeda-beda. Misalnya Raka dan Riki (kembar) yang selalu membungkuk bila melintas di hadapan orang yang lebih dewasa. Adit yang mampu bersosialisasi dengan komunikasi yang baik dengan teman. Wildan mampu menceritakan kembali isi video yang ia saksikan. Dea murah senyum. Nova selalu mengingatkan teman di sampingnya (Naila dan Dea) untuk memperhatikan guru di depan. Febrina yang tidak canggung mengingatkan bu guru apabila tidak sesuai dalam bertindak menurutnya, seperti saat menyalami bu guru, namun bu guru tidak melihat ke arahnya.



Gambar 20 Dea dengan Santun Minta Difoto, Sumber: Dokumentasi



Gambar 21 Adit sedang Berinteraksi dengan Teman, Sumber: Dokumentasi



Gambar 22 Nova Mengingat teman-temannya, Sumber: Dokumentasi





Gambar 23 Berdoa Sebelum Memulai Pelajaran, Sumber: Dokumentasi

6.1.3. Tabel Dokumentasi



Gambar 24 SLB Negeri B Garut, Sumber: Dokumentasi



Gambar 25 Bersama para responden (dari kiri) Ibu Arianti F., Bpk. Royandi, Ibu Sobariyah, Peneliti, Sumber: Dokumentasi



Gambar 26 Bersama para siswa kelas 9C (dari kiri) Peneliti, Raffa, Raffi, adit, Wildan, Ibu Sobariyah, Nove, Ibu Arianti dan Dea, Sumber: Dokumentasi

6.2 Lampiran II: Surat Ijin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII J. Kalurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website: masterilmuuii.ac.id
Email: masterilmuuii.ac.id

Nomor : 52/Kaprodi.MIAI-S2/90/Prodi.MIAI.S2/VI/2025

Hal : Permohonan Izin Pra Penelitian

Kepada Yang Terhormat:

KEPALA SLB NEGERI B GARUT

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : Birrul Walidainy Ary
NIM : 21913100
PRODI : Ilmu Agama Islam Program Magister
NO HP : 0852-2093-1952

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Proposal Tesis dengan judul "Analisis Penerapan Nilai Pendidikan Profetik Dalam Pembentukan Karakter Keislaman Pada Siswa Tunagrahita Di SLB NEGERI B Garut".

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Yogyakarta, 13 Juni 2025

Ketua Prodi

Dzulkiifi Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

6.3 Lampiran III: Surat Keterangan Penelitian



**PEMERINTAH DAERAH PROVINSI JAWA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI B GARUT**

Alamat : Jalan RSU No. 62 Telp (0262) 233968 Ds. Sukakarya Kec. Tarogong Kidul
Email: slbnbgarutkeren@gmail.com / slbnb_garut@yahoo.com

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Nomor : 613/Sket.04/SLBN B-GRT/I/2026

Berdasarkan surat nomor: 97/Kaprodi.MIAI-S2/90/Prodi.MIAI.S2/IX/2025, tanggal 22 September 2025 perihal surat izin melaksanakan penelitian, maka dengan ini Kepala SLB Negeri B Garut menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Birrul Walidainy Ary
NIM : 21913100
Program Studi : Ilmu Agama Islam Program Magister

Yang bersangkutan diatas telah melaksanakan penelitian di SLB Negeri B Garut, dari tanggal 08 Oktober s.d 05 November 2025 untuk penyusunan Tesis dengan judul "***ANALISIS PENERAPAN NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEISLAMAN PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI B GARUT***"

Demikian surat dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Garut, 26 Januari 2026
Kepala SLB Negeri B Garut



Dra. Nia Suniawati
NIP. 196607101994032006

6.4 Lampiran IV: Kartu Bimbingan



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K. H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898443
E. Raisul@uii.ac.id
W. www.uii.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Birrul Walidainy Ary NIM : 21913100
Judul Tesis : ANALISIS PENERAPAN NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER KEISLAMAN PADA SISWA
TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI B GARUT
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	23/09/2025	Via WA, BAB IV	
2	17/10/2025	Via WA, BAB IV	
3	26/11/2025	Datang ke Kampus, BAB IV	
4	28/11/2025	Via WA, BAB IV	
5	28/12/2025	Via WA, BAB V	
6	11/01/2026	Via WA, jurnal	
7	20/01/2026	Via WA, PPT	
8	23/01/2026	Via WA, cek	

1 Februari 2026
ACC untuk ujian Tesis

Yogyakarta, _____
Mengetahui
Kaprosdi

Dzulrifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I.,Ph.D

6.5 Lampiran V: Surat Hasil Cek Plagiasi



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website: masteristamicuii.ac.id
Email: msiguii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 96/Perpus/IAIPM/II/2026

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Birrul Walidainy Ary
 Nomor Induk Mahasiswa : 21913100
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag
 Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
 Judul Tesis :

ANALISIS PENERAPAN NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEISLAMAN PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI B GARUT

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar 18% (Delapan Belas Persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 02 Februari 2026
 Kaprodi IAIPM



Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

6.6 Lampiran VI: DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Birrul Walidainy Ary, S.Pd.
 Tempat, Tgl Lahir : Aceh Utara, 02 September 1985
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Status : Menikah
 Alamat : Perum Qoryah Thayyibah Blok P1. No. 4, RT.
 04/ RW. 02, Desa Haruman, Kec. Leles, Kab.
 Garut, Prov. Jawa Barat.
 Nomor Telepon : 085220931952
 Email : raimariyah@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD TAMANSISWA 3 PT. ARUN NGL. Co. Blangthupat, Aceh Utara, ACEH, Lulus Tahun 1997.
2. MTs PERSIS 99 RANCABANGO, Garut, Jawa Barat, Lulus Tahun 2000
3. MA PERSIS 99 RANCABANGO, Garut, Jawa Barat, Lulus Tahun 2003
4. D2 UMM AL-QURA UNIVERSITY, Mekkah al-Mukarramah, Saudi Arabia, Lulus Tahun 2008
5. S1 STIT AL-HIDAYAH Tasikmalaya, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Lulus Tahun 2019

Pengalaman Pengabdian:

1. Founder dan Kepala Sekolah PG-TK Raudoh Fahmul Fauzi, Rancaekek, Kab. Bandung, 2011-2014.
2. Sekretaris Yayasan Multaqa Hannan As-Suruur, Leles, Garut, Jawa Barat, sejak 2020
3. Direktur PT. Halal Rihla Utama (Harla Tour), Garut, sejak 2023
4. Sekretaris KBIHU MULTAQO, sejak 2025